

EVALUASI BERITA DAN PENDAPAT MASYARAKAT

BULAN MEI - JUNI 2011



**BIRO UMUM DAN HUMAS
SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN**



**EVALUASI
BERITA DAN PENDAPAT
MASYARAKAT PERTANIAN**

*Mei – Juni
2011*



**Biro Umum dan Humas
Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian
2011**



Kata Pengantar

Media massa merupakan wahana komunikasi yang memiliki peranan yang penting dalam usaha mempublikasikan dan menyampaikan suatu pesan atau informasi, dalam rangka menciptakan pemahaman dan pengetahuan bagi publik atau khalayak. Media massa secara umum dapat digolongkan menjadi media cetak (surat kabar, majalah dan tabloid) dan media elektronik (radio, televisi dan internet).

Media cetak merupakan salah satu jenis media massa yang digunakan dalam penyuluhan yang mempunyai karakteristik tertentu. Informasi dan literatur tentang pertanian dapat di temui dalam artikel, buku, jurnal, surat kabar dan majalah. Media cetak juga dapat membantu penerimaan informasi bagi petani yang buta aksara gambar atau diagram yang diperlihatkan sebagai contoh adalah poster

Informasi yang dimuat oleh media cetak baik dalam bentuk berita, abstrak maupun pelaporan peristiwa secara mendalam/*depth reporting*, merupakan hal yang sangat berharga untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi atau informasi tambahan dalam pengambilan suatu keputusan.

Dalam rangka memberikan bahan masukan dan pertimbangan bagi pengambilan keputusan bidang pertanian, diperlukan evaluasi terhadap berbagai berita pertanian yang dimuat pada media massa. Kegiatan evaluasi ini juga merupakan salah satu langkah pengawalan terhadap berita yang dimuat di media massa, khususnya di media cetak.

Sehubungan dengan hal dimaksud, maka Biro Umum dan Hubungan Masyarakat, melakukan kegiatan Evaluasi Berita dan Pendapat Masyarakat Pertanian. Kegiatan ini dilakukan secara periodik dan dipublikasikan setiap kurun waktu dua bulan sekali.

Semoga laporan evaluasi ini bermanfaat bagi yang berkepentingan.

Jakarta, Juni 2011

Kementerian Pertanian
Biro Umum dan Humas



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	ii
ABSTAK	v
BAB. I. PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Tujuan	1
Metode Evaluasi	1
BAB. II. HASIL EVALUASI	
2. 1. Ditjen Tanaman Pangan	
2.1.1. Hama	
a. Padi Rusak Diserang Tungro.....	3
b. Hama Tikus Serang Tanaman di Sukabumi.....	3
c. Ratusan Hektar Sawah Rusak.....	4
d. Hama Serang 241.013 ha Sawah.....	4
e. Para Petani Cibeuereum Keluhkan Hama Keong.....	5
f. Tikus Serang Tanaman Padi.....	6
g. Keong Serang Padi.....	7
h. Produksi Turun Akibat Serangan Hama.....	7
i. Ratusan Padi Terserang Hama Sundep.....	8
y. Petani Beramai-ramai Memburu Memburu Tikus.....	9
k. Ratusan Hektar Lahan Kembali di Serang Hama.....	10
l. Ratusan Hektar Sawah Diserang Hama.....	10
m. Hama Wereng Serang Ribuan Hektar Sawah di Gresik.....	11
n. Penggerek Batang, Hama Utama di Cianjur.....	12
o. Ratusan Hektar Lahan Pertanian Sukabumi Diserang Hama.....	12
p. Puluhan Ha Sawah Terancam Gagal Panen.....	13
q. Pakan Melimpah, Ulat Bulu Merebak.....	14
2.1.2. Rawan Pangan	
a. Sumbawa Timur Terancam Rawan Pangan.....	15
b. Panen Tak Serentak Picu Impor Beras.....	16
c. Produksi Beras Terancam Seret.....	17
d. Produksi Beras Terancam Menurun.....	17
e. Wakil Mentan Akui Produksi Beras Turun.....	18
f. Tahun Ini, Produksi Beras Bisa Terancam.....	19
g. 150 Hektare Sawah Terendam.....	20
h. Ribuan Lahan di Jabar dan Jateng Terancam Puso.....	21
i. 19.200 Hektar Sawah Kekeringan.....	21
2. 2. Ditjen Hortikultura	
2. 2.1. Gagal Panen/Puso	
a. Panen Gagal, Harga Anjlok.....	22
b. Cuaca Tak Menentu, Petani Brokoli Merugi.....	23
c. Kutu Sisik Matikan Apel.....	24
d. Petani Mangga di Indramayu Merugi.....	24



e. Semangka Cina Meledak, Petani Bangkrut.....	25
2. 2.2. Cabai / Bawang	
a. Harga Cabai Turun Drastis.....	26
b. Suplay Melimpah, Harga Cabai Merah Anjlok.....	26
c. Ulat Grayak Merusak 45 Tanaman Bawang.....	27
2. 3. Ditjen Peternakan	
2.3.1. Daging /Antraks	
a. Pasokan Melimpah Harga Haging Ayam Melemah.....	28
b. Domba dan Kerbau di Desa Ciharashas Mati Mendadak.....	29
c. Peternak Resah Ribuan Unggas Mati Mendadak.....	39
d. Endemis Antraks, Penjualan Sapi Menurun.....	30
e. Impor Sapi Terancam Distop.....	31
f. Antraks Diduga Menyebar ke Kambing.....	32
g. Tiga Kabupaten Endemis Penyakit Antraks.....	32
h. Populasi Sapi Lokal Digenjot Untuk Stok Lebaran	33
i. Ada Upaya Pojokan Daging Sapi Impor.....	34
y. Harga Sapi Bakalan Lokal Berjingkrak.....	34
k. Sapi Produktif Terancam Habis.....	35
l. Australia Percepat Suspensi Ekspor Sapi.....	36
2. 4. Ditjen Perkebunan	
2. 4. 1. Kakao	
a. Petani Kakao Sulawesi Tenggara Gagal Panen.....	37
b. Pasokan Dunia Melimpah, Harga Kakao Mulai Melandai... ..	38
c. Produksi Kakao Jabar Merosot Tajam.....	38
2.4. 2. Sawit	
a. Pertumbuhan Industri Sawit Memprihatinkan.....	39
b. Kesejahteraan Sawit Terancam.....	40
2. 4. 3. Gula	
a. Panen Tiba, Harga Gula Petani Anjlok.....	41
b. harga Gula Mulai Menurun.....	42
c. Gula Banyak Masalah.....	43
d. Gula Rafinasi Tidak Terkendali.....	43
e. Gula Rafinasi Memukul.....	44
f. Gula Rafinasi Dibiarkan.....	45
g. Pola Dana Talangan Gula Masih Rugikan Petani.....	46
h. Ambisi Swasembada Gula Terancam Buyar.....	46
i. Target Swasembada Gula Terancam Meleset.....	47
y. Stok Gula Di dalam Negeri Belum Aman.....	48
2. 5. Pengolahan Dan Pemasaran Hasil Pertanian	
2. 5. 1. CPO	
a. Ekspor CPO Anjlok.....	49
b. Skema Bea Keluar CPO Ditinjau Ulang.....	49
2. 5. 2. Krisis Pangan	
a. Pangan Bebas Biang Keladi Krisis Pangan.....	50
b. Harga Beras Mulai Naik.....	52
c. Harga Beras Merambat Naik.....	52
d. Siap-siap Harga Beras Naik.....	53



e. HargaBeras Merangkak Naik.....	54
f. Cadangan Beras Terancam.....	55
g. Harga Beras di Depok Marangkak Naik.....	55
h. Harga Beras Mulai Naik Rp 400-Rp 500/kg.....	56
i. PasokanBerkurang, Harga Beras Mulai Naik.....	57
y. Harga Beras Naik Terus Bulog Ogah Disalahkan.....	58
k. Harga Beras Terus Naik.....	59
l. Harga Melonjak Penyerapan Beras Bulog Kian Seret.....	59
2. 5. 3. Gejolak Pangan	
a. Gejolak Harga Pangan Mengintai Lagi.....	60
b. KTNA Minta Perbaikan Produksi Pangan.....	61
c. Lagi, ADB Beri Peringatan.....	61
d. Awas, Krisis Pangan Dunia Ancam Produksi Domestik.....	62
e. Produksi Pangan Mengancam.....	63
2. 5. 4. Gula	
a. Importir Gula Nakal Terancam Sanksi.....	64
b. Rekomendasi Petani Dipalsukan.....	64
2. 5. 5. Sapi	
a. Dikaji, Impor Sapi Amerika.....	66
2. 6. Pertanian Umum	
2. 6. 1. Gagal panen	
a. Produksi Beras Meleset	67
b. Seribu Hektare Sawah Gagal Panen.....	67
2. 6. 2. Ulat Bulu	
a. Ulat Bulu Merambah Kota Jambi.....	68
2. 7. Ditjen Saranan dan Prasarana	
a. 38 Lahan Pertanian Pusor.....	69
b. Padi Petani di Kabupaten Lebak Mulai Kekeringan.....	70
BAB. III ANALISIS KONTEN	
3. 1. Top IsuNegatif.....	73

BAB. IV PENUTUP

LAMPIRAN I

LAMPIRAN II



ABSTRAK

1. Hama

Hama adalah hewan penggerek batang padi dan merupakan hewan yang paling mengganggu dari kehidupan para petani. Jenis hama yang paling mengganggu adalah jenis serangga, karena serangga merupakan salah satu makhluk hidup yang berusaha untuk bertahan hidup. Keinginan serangan untuk mengambil makanan dari tanaman tidak bias dicegah. Hama wereng juga menyerang belasan hektar padi. Dalam pertanian, hama adalah organisme pengganggu tanaman yang menimbulkan kerusakan secara fisik, kedalam praktis adalah semua hewan yang menyebabkan kerugian dalam pertanian. Hama tanaman ini terjadi karena ada beberapa sebab :

- Pada lingkungan alami, makanan terbatas dan musuh alami berperan aktif dalam mengendalikannya. Perubahan lingkungan, pada lingkungan alam, makanan serangga rendah
- Merupakan tempat, hama tanaman dapat berpindah secara aktif atau pasif, juga berkembang dengan ketersediaan makanan atau tertiuip angin, juga terbawa oleh manusia.
- Penggunaan pestisida yang tidak bijaksana menyebabkan banyak musuh alami hama tanaman bertambah tinggi.

2. Gula

Setelah melambung harga gula sejak tahun lalu, harga gula Kristal putih (GKP) kini mulai melandai. Kini sehubungan dengan pemberitaan di media massa, harga gula terjun bebas, Data perkembangan harga gula kebutuhan pokok, Kementerian Perdagangan (Kemendag) menyatakan, harga gula rata-rata pada bulan Juni hingga 15 Juni 2011 ada di level Rp 10.404/kg. Harga ini sudah melorot ketimbang harga rata-rata Mei 2011 yang sebesar Rp 10.649/kg. Menteri Perdagangan Mari Elka Pangestu mengakui, saat ini mulai ada kecenderungan penurunan harga gula. Penurunan harga ini seiring dengan penurunan harga gula dunia ini seiring dengan penurunan harga dan gula dunia yang juga mulai turun (konferensipers 15 Juni 2011).

Penurunan harga lelang gula di tingkat petani ini, "kata Arum ditengarai karena masih banyak stok gula yang beredar di pasaran, Kontan 16 Juni 2011 Kondisi ini dibenarkan oleh Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri Kementerian Perdagangan Gunaryo, penurunan harga lelang gula di tingkat petani memang sempat mengkhawatirkan. Harga gula kristal putih di pasar domestik tetap tinggi di atas level hargaRp 10.000 per kg. Kepala Sekretariat Dewan Gula Indonesia Bambang Priyono mengatakan tingginya harga gula di pasar domestik hanya efektif diredam, jika pemerintah menerapkan system pasar tunggal.

3. Daging

Pada awal Mei 2011, Menteri Pertanian Suswono memastikan 51 kontainer atau 920 ton daging dan jeroan impor ilegal akan di ekspor kembali ke Negara asal secara bertahap. Penghentian sementara ekspor sapi ke Indonesia oleh Australia perlu diwaspadai. Sebab, Indonesia tengah mencanangkan tahun 2014 akan swasembada daging sapi. Pada awal Juni 2011, masalah yang dihadapi antara Indonesia dan Australia adalah masalah daging sapi bakalan, yakni tata



cara pemotongan sapi di Indonesia jadi sorotan. Akibatnya, Australia mengancam menghentikan pasokan sapi bakalan kesejumlah rumah potong hewan di Indonesia yang bermasalah dalam cara pemotongannya. Pemerintah Federal Australia diketahui menanggukkan ekspor sapi bakalan kepada sejumlah rumah potong hewan di Indonesia menyusul tayangan televisi Australia. Keputusan penanggukan ekspor itu juga mengacu kepada bukti yang dikumpulkan LSM Animal Australia. Wakil Menteri Pertanian Bayu Krisnamurthi mengatakan, Australia pada dasarnya tidak bermaksud melarang ekspor sapi bakalan ke Indonesia. Indonesia akan memperhatikan persoalan itu, dan mencoba mencari solusi untuk mendapatkan titik temu antara dua kepentingan itu.

Selain itu, pemerintah juga harus memperbaiki fasilitas layanan publik di setiap RPH. Pihaknya juga terus bekerjasama dengan Direktorat Kesehatan Masyarakat Veteriner untuk memfasilitasi RPH yang dinilai kurang optimal dalam menjalankan kaidah kesejahteraan hewan. Menurut MUI, ancaman Australia lebih menekankan kepada prosedur pemotongan hewan di Indonesia yang harus mengikuti kaidah kesejahteraan hewan atau *animal welfare* sesuai dengan UU 18/2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan.

Dirjen Peternakan dan Kesehatan Kementan Prabowo Respatiyo Caturroso menilai ancaman Australia seharusnya memacu Indonesia meningkatkan produksi dalam negeri. Selain itu, perlu penegakan UU No.18/2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan yang telah mengatur RPH. Prabowo mengakui RPH kategori modern masih sedikit terutama skala besar seperti RPH Darmajaya, Suryajaya, dan beberapa rumah potong milik anggota Apfindo. Penyetopan daging sapi dari Australia ke Indonesia membuat pedagang daging di Pasar tradisional menjadi resah karena akan berdampak kenaikan harga.



BAB. I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam era pembangunan dan perkembangan informasi seperti saat ini, kehidupan masyarakat sangat dipengaruhi oleh media massa yang mempunyai peranan penting sebagai wahana komunikasi antar masyarakat pertanian dan pemerintah. Pemberitaan yang dimuat di media massa, merupakan informasi yang berkembang secara dinamis di masyarakat

Evaluasi berita, dilakukan dalam rangka memberikan informasi kepada pimpinan sebagai bahan pertimbangan penetapan kebijakan, untuk menindaklanjuti masalah-masalah yang dihadapi oleh petani dan masyarakat. Evaluasi berita dilakukan melalui pengumpulan berita terkait isu yang bersumber dari hasil kliping harian secara berturut-turut

Evaluasi berita ini dilakukan terutama pada isu dan topik berita yang mempunyai kecenderungan sifat negatif, yaitu pemberitaan yang apabila judul dan isi berita dimaksud dapat memberikan pencitraan negatif bagi Kementerian Pertanian dan/atau pemangku kepentingan (*stakeholder*) di sektor pertanian.

Informasi berita yang dikategorikan negatif merupakan indikasi salah satu langkah awal untuk bahan pimpinan dalam mengambil kebijakan. Sebagai bagian dari proses pengawalan dan evaluasi berita di lingkup Kementerian Pertanian, maka Biro Umum dan Humas berupaya untuk dapat menyeleksi, menggolongkan berita-berita pertanian dan menganalisisnya sehingga dapat menjadi bahan informasi dan masukan dalam menyusun kebijakan pembangunan pertanian terutama terkait isu negatif yang berkembang di masyarakat.

1.2. Tujuan

Tujuan dari penyusunan Evaluasi Berita dan Pendapat Masyarakat ini adalah memberikan masukan kepada pimpinan berdasarkan berita-berita di media massa yang mempunyai sifat kecenderungan negatif, guna mendukung pengambilan kebijakan di lingkup Kementerian Pertanian.

1.3. Metode

Penyusunan Evaluasi Berita dan Pendapat Masyarakat bulan Mei-Juni 2011 ini dilakukan melalui tahapan kegiatan sebagai berikut:

- a. Menyeleksi dan menginventarisasi berita pertanian dari kliping harian yang mempunyai kecenderungan sifat negatif;
- b. Mengklasifikasikan berita yang bersifat negatif sesuai tanggung jawab teknis unit kerja Eselon I lingkup Kementerian Pertanian;
- c. Merangkum berita negatif yang cenderung dimuat selama bulan Mei-Juni 2011 dan merumuskan inti permasalahan dari setiap berita tersebut;
- d. Merumuskan abstrak yang terdiri dari berita – berita yang terhangat dan palingdominan dimuat di media cetak selama bulan Mei-Juni 2011.



BAB. II

HASIL EVALUASI BERITA DAN PENDAPAT MASYARAKAT

Berdasarkan hasil seleksi, inventarisasi, dan penggolongan yang telah dilaksanakan selama kurun waktu 2 bulan (Mei s/d Juni 2011) dari sumber 20 media cetak, maka ditemukan berita – berita dengan kecenderungan negatif sebagai berikut.

- Memperhatikan kliping berita pertanian pada bulan Mei 2011 terdapat sejumlah 920 berita, dengan kecenderungan berita negatif sebanyak 364 judul atau 39%;
- Memperhatikan kliping berita pertanian bulan Juni 201, dari sejumlah 1054 berita terkait pertanian terdapat berita dengan kecenderungan sifat negatif sebanyak 363 judul atau 35%.

Dari 727 berita negatif terkait pertanian selama bulan Mei – Juni 2011, terdapat topik berita yang hangat dan secara berturut-turut dimuat di media massa antara lain terkait dengan adanya serangan hama dan organisme pengganggu tanaman lainnya, dan menyusul berita yang cukup menghebohkan dan secara terus menerus dimuat di media adalah terkait ekspor sapi bakalan oleh Australia.

Dikaitkan dengan tugas dan tanggung jawab tugas pokok dan fungsi teknis di lingkup unit Eselon I Kementerian Pertanian, makatopik berita yang mempunyai kecenderungan bersifat negatif disesuaikan dengan tanggungjawabnya selama bulan Mei-Juni 2011 antara lain :

- a. Ditjen Tanaman Pangan, masalah yang diangkat oleh media antara lain: 1) hama; 2) rawan pangan/puso
- b. Ditjen Hortikultura antara lain masalah: 1) gagal panen/puso; 2) cabai/bawang;
- c. Ditjen Peternakan antara lain: 1) daging impor dari Australia
- d. Ditjen Perkebunan antara lain masalah: 1) kakao; 2) sawit; 3) gula
- e. Ditjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian antara lain masalah: 1) CPO ;2) krisis pangan; 3) gejolak pangan; 4) gula/tebu; dan 5) sapi
- f. Pertanian Umum antara lain; 1) gagal panen/puso; 2) ulat bulu
- g. Ditjen Sarana dan Prasarana; 1) Lahan pertanian puso; 2) Lahan pertanian kekeringan

Adapun secara rinci uraian berita yang mempunyai kecenderungan bersifat negatif dengan analisis konten/inti masalah, dikaitkan dengan tugas pokok unit kerja Eselon I lingkup Kementerian Pertanian antara lain sebagai berikut :



2.1. Ditjen Tanaman Pangan

2.1.1. Hama

a. Padi Rusak Diserang Tungro (Kompas, 02 Mei 2011)

Denpasar - Setelah diserang hama tikus dan ulat, kini ratusan hektare tanaman padi di Kabupaten Tabanan Bali, diserang hama tungro. Akibatnya tanaman padi yang sudah berbuah tersebut rusak dan terancam gagal panen. Serangan hama itu melanda 191 ha di Subak Nyitdah, dari total luas lahan sawah 257 ha.

Sementara itu, di tiga Subak Kecamatan Selemadeg Barat mencapai hampir 6 ha. Serangan hama tungro terjadi sejak satu bulan terakhir yang membuat para petani menjadi resah karena terancam gagal panen," jelas Pekaseh Subak Nyitdah Made Pedra. Tanaman padi yang terserang tungro menjadi menguning, dan bulir padi setelah dibuka kulitnya berwarna hitam serta tak berisi. Selain itu, tanaman pengganggu seperti gulma malah menjadi dominan karena tumbuh dan menyebar begitu cepat.

Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Tabanan Gede Made Sukawijaya mengatakan pihaknya akan melakukan langkah penyebaran benih padi kepada petani setempat. Kondisi itu dilakukan agar petani tidak merasa dirugikan atas adanya serangan hama. Sementara itu, berbagai jenis hama dan organisme pengganggu tanaman (OPT) menyerang 169,3 ha areal sawah di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Adanya serangan hama tikus dan ulat, kini ratusan hektare tanaman padi di Kabupaten Tabanan Bali, diserang hama tungro. Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Tabanan Gede Made Sukawijaya, menyatakan bahwa pihaknya akan melakukan langkah penyebaran benih padi kepada petani setempat, agar petani tidak merasa dirugikan atas adanya serangan hama.

b. Hama Tikus Serang Tanaman Di Sukabumi (SK. Harian Terbit 10 Mei 2011)

Sukabumi – Hama tikus di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat terus mengganas bahkan, sudah menyerang tujuh kecamatan, hama ini sudah sangat mengkhawatirkan karena merusak tanaman pangan milik petani. Ini diungkapkan oleh Kasie Padi dan Palawija, Dinas Pertanian Tanaman Pangan (DPTP) Kabupaten Sukabumi, Enday. Lahan pertanian yang berada di tujuh kecamatan tersebut yakni Kecamatan Surade, Ciemas, Purabaya, Cibitung, Waluran, Tegalbuleud dan Warungkiara. "Hama tikus ini merusak tanaman dan lahan milik petani," katanya.

Hingga saat ini serangan hama tikus di tujuh kecamatan ini mencapai 84 hektare lebih dan bisa saja luasannya bertambah, karena perkembangbiakan tikus cukup cepat. Namun, menurutnya, walaupun demikian pihaknya belum mendapatkan laporan dan dari pantauannya belum ada petani yang gagal panen akibat serangan hama tikus ini. "Hama ini merusak tanaman dengan cara menggerogoti batang dan melubangi tanah," ungkap Enday.



Konten Masalah / Inti Masalah :

Hama tikus di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat terus mengganas, sudah sangat mengkhawatirkan karena merusak tanaman pangan milik petani.

**c. Ratusan Hektare Sawah Rusak
(Pikiran Rakyat, 11 Mei 2011)**

Indramayu – Hama tikus merusak ratusan hektare di sawah di tiga kecamatan di Kabupaten Indramayu. Meskipun pembasmian terus dilakukan, populasi tikus cenderung bertambah dan menyebabkan petani cemas, karena hama itu sangat masif merusak padi yang baru ditanam pada musim tanam gadu ini. Kondisi tersebut menyebabkan para petani di tiga kecamatan masing-masing Kec.Balongan, Juntinyat dan Terisi terancam kerugian besar. Tikus memakan padi yang baru berusia sekitar dua minggu. "Saat ini, jumlah tikus sangat banyak, bersembunyi di tanggul dan pematang sawah. Bukan tidak mungkin, jumlah tikus akan semakin banyak karena sedang musim kawin," kata Sapta, petani di Desa Sukohurip, Kecamatan Balongan, Kab.Indramayu.

Menurut Sapta, para petani sudah melakukan berbagai upaya pembasmian, seperti bergotong royong melakukan *gropyokan* ataupun menyiramkan berbagai obat anti hama tikus. "Tetapi tidak mempan. Saya sudah beli obat dari yang harganya Rp 25.000 sampai Rp 120.000 per botol dan disemprotkan untuk padi. Namun, tidak ada perubahan, padi rusak dan tikus tetap banyak," ucapnya. Diapun akhirnya mengaku sangat kebingungan mengatasi hama tikus tersebut. Sapta berharap pemerintah melalui Dinas Pertanian dan Peternakan bisa membantu mengatasi masalah pembasmian hama tikus selama musim tanam gadu ini.

Konten masalah / Inti Masalah :

Hama tikus merusak ratusan hektare di sawah di tiga kecamatan di Kabupaten Indramayu. Para petani sudah melakukan berbagai upaya pembasmian, melakukan gropyokan ataupun menyiramkan berbagai obat anti hama tikus. "Tetapi tidak berhasil.

**d. Hama Serang 241.013 ha Sawah
(Pikiran Rakyat, 18 Mei 2011)**

Jakarta – Kementerian Pertanian (Kementan) mengungkapkan, selama Januari-April 2011 luas serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) pada areal padi mencapai 241.013 hektare. Dari laporan Direktur Perlindungan Tanaman Pangan Direktur Jenderal (Ditjen) Tanaman Pangan Kementerian Pertanian yang diterima di Jakarta, menyebutkan, dari luas serangan tersebut, yang mengalami puso atau gagal panen mencapai 2.183 hektare.

Luas serangan ini lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu," kata Direktur Perlindungan Tanaman Pangan Erma Budiyanto. Pada periode Januari-April 2010, menurutnya, luas serangan OPT pada tanaman padi mencapai



235.965 hektare dengan tingkat puso 2.613 hektare. OPT utama yang menyerang tanaman padi, yakni penggerek batang, wereng batang cokelat, tikus, blas, kresek, dan tungro.

Pada tahun ini, serangan tikus merupakan yang paling luas, yakni mencapai 64.274 hektare, sedangkan puso pada 2010 penggerek batang padi menyerang hingga 74.417 hektare. Serangan hama kresek mencapai 61.121 hektare, wereng batang cokelat mencapai 48.855 hektare, penggerek batang padi menyerang hingga 47.645 hektare, blas 12.342 hektare, dan tungro menyerang 6.866 hektare.

Sementara pada empat bulan pertama 2010 luas tanaman padi mencapai 14,12 juta hektare. Sementara luas serangan OPT pada tanaman jagung selama Januari-April 2011 mencapai 6.164 hektare dengan tingkat puso dua hektare. Tingkat serangan OPT pada jagung tahun ini naik dibandingkan dengan periode sama tahun 2010 yang seluas 5.135 hektare, tetapi angka kegagalan panen lebih rendah daripada tahun lalu yang mencapai 12 hektare.

Sementara serangan OPT pada tanaman kedelai selama 2011, yakni seluas 1.339 hektare, lebih rendah daripada tahun lalu, 1.946 hektare dengan puso 8 hektare. Menyinggung upaya yang telah dilakukan Kementerian Pertanian untuk pengendalian OPT pada tanaman pangan, Erma mengatakan antara lain melakukan gerakan pengendalian OPT, baik secara swadaya oleh petani maupun pemanfaatan bantuan pestisida dinas provinsi maupun kabupaten serta cadangan nasional.

Secara terpisah, Kepala Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Pandeglang Cahyan Sofyadi menuturkan, pada 2011 ini target produksi gabah kering giling 689.506 ton atau mengalami kenaikan 32.834 ton dibandingkan dengan target 2010. Untuk triwulan I 2010 produksi gabah kering giling sudah mencapai 40 persen. Menurut catatan, Kabupaten Pandeglang selama ini menjadi penghasil gabah kering giling terbesar di Provinsi Banten.

Konten Masalah / Inti Masalah

Selama Januari-April 2011 luas serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) pada areal padi mencapai 241.013 hektare. Pada periode Januari-April 2010, menurutnya, luas serangan OPT pada tanaman padi mencapai 235.965 hektare dengan tingkat puso 2.613 hektare.

e. Para Petani Cibeureum Keluhkan Hama Keong (Pikiran Rakyat, 23 Mei 2011)

Sukabumi - Para petani di Kampung Cibeureum, Kel Babakan, Kecamatan Cibeureum, Kota Sukabumi terpaksa menggunakan peralatan seadanya untuk memberantas serangan hama keong. Walaupun upaya petani dinilai masih kurang normal, tetapi jaring kecil yang dikaitkan ke sebilah bambu panjang untuk memunguti keong, setidaknya-tidaknya mampu meminimalkan hama tersebut. Petani sangat cemas, serangan hama keong racun semakin luas. Apalagi serangan keong racun diperkirakan akan semakin menjadi-jadi saat musim tanam hingga tanaman padi berusia tiga sampai empat pekan.



Biasanya setelah makan siang dan sebelum magrib kami kembali memunguti keong racun itu. Walau cara yang dilakukan para petani dinilai lamban, tetapi mereka mengaku tidak ada pilihan lain. Keong sangat sulit dibunuh, karena itu kami mengambil satu persatu keong yang menempel pada batang tanaman padi. Sebenarnya, serangan keong racun sudah berlangsung selama beberapa musim tanam. Bahkan, sebelumnya petani juga harus menghadapi serangan hama tikus dan wereng. Namun hama keong sangat sulit untuk diberantas. Petani merugi cukup besar akibat serangan hama keong.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Serangan hama keong racun semakin luas. Apalagi serangan keong racun diperkirakan akan semakin menjadi-jadi saat musim tanam hingga tanaman padi berusia tiga sampai empat pekan. Petani merugi cukup besar akibat serangan hama keong.

**f. Tikus Serang Tanaman Padi
(Kompas, 24 Mei 2011)**

Jember - Serangan tikus sebagai hama pengganggu pada tanaman padi telah membuat petani resah karena berpotensi menurunkan hasil produksi. Untuk itu, kelompok tani di sejumlah desa dan kecamatan di Jember, Jawa Timur, sebulan terakhir melakukan gropyokan atau penangkapan tikus secara bersama dengan melibatkan puluhan bahkan ratusan petani di berbagai tempat.

Edi Suryanto, Ketua Kelompok Tani Margi Rahayu, Desa Dukuhdempok, Kecamatan Wuluhan, di Jember mengatakan, gropyokan tikus di areal lahan sekitar 60 hektar pekan lalu telah menangkap ribuan ekor tikus kalau tidak dilakukan serentak tidak efektif.

Menurut Ali wasa dari laboratorium Pengendali Hama dan Penyakit Dinas Pertanian Jatim di tanggul, Jember, serangan hama tikus ini terjadi pada lahan yang sejak lama sudah jadi daerah endemis. Beberapa kecamatan yang endemis, seperti Jombang, Bangsalsari, Jenggawah, Kencong, Umbulsari, Gutani bingung menentukan jenis komoditas yang akan ditanam. Pada April biasanya sudah tidak turun hujan, tetapi hingga Mei ini masih turun. Sementara kalau tanaman palawija, tanaman bisa rusak terguyur hujan. Di Gorontalo, petani setempat berharap hasil panen kali ini lebih baik.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Serangan tikus sebagai hama pengganggu pada tanaman padi telah membuat petani resah. Serangan hama tikus ini terjadi pada lahan yang sejak lama sudah jadi daerah endemis.



**g. Keong Serang Padi
(Kompas, 25 Mei 2011)**

Sukabumi – Hama jenis keong menyerang sejumlah lahan padi di Kecamatan Cibeureum, Kota Sukabumi, Jawa Barat, selama sepekan terakhir. Petani tak berdaya karena pestisida hanya mampu membasmi hama wereng. Serangan keong ini dikhawatirkan bertambah saat padi berusia sebulan.

Sekarang semakin banyak, padahal usia padi baru sekitar dua minggu. Dari pengalaman sebelumnya, hama keong bertambah banyak saat padi berusia satu bulan, "kata Entis Mochtar (43), petani di Babakan Kecamatan Cibeureun, Kota Sukabumi. Satu keong emas berdiameter sekitar tiga sentimeter itu dengan tangan. Peralatan lain yang dipakai adalah jaring berdiameter sekitar 15 sentimeter yang diberi pegangan kayu. Keong tidak bisa mati meski sudah disemprot pestisida.

Di Jawa Tengah, sejumlah petani pada beberapa desa di Kecamatan Purwodadi dan Grobogan, Kabupaten Grobogan, mendesak petugas dinas pertanian melakukan penyemprotan secara massal di lahan pertanian, menyusul munculnya serangan hama wereng batang coklat. Penyemprotan dilakukan untuk melokalisasi tanaman yang terkena wereng.

Serangan hama wereng ini sporadis, dan berpencat-pencar dalam satu hamparan tanaman. Tanda tanaman kena hama wereng, daun tanaman padi tidak semua hijau, tetapi menguning seperti terbakar. Akibat hama wereng, hasil panen turun 60 persen. Biasanya untuk seperempat hektar menghasilkan 1,2-1.5 ton gabah kering panen (GKP), kini hanya 708 kuintal GKP. Di Purwodadi, dari 200 hektar lahan padi, sekitar 30 persen di antaranya terserang wereng.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Keong menyerang sejumlah lahan padi di Kecamatan Cibeureum, Kota Sukabumi, Jawa Barat. Sejumlah petani pada beberapa desa di Kecamatan Purwodadi dan Grobogan, Kabupaten Grobogan, mendesak petugas dinas pertanian melakukan penyemprotan secara massal di lahan pertanian

**h. Produksi Padi Turun Akibat Serangan Hama
(Antara News, 25 Mei 2011)**

Bengkulu – Produksi padi masyarakat di Kecamatan Pino, Kabupaten Bengkulu Selatan pada musim tanam 2011 turun drastis akibat serangan hama tikus, kutu daun dan wereng. Areal sawah petani di kecamatan itu luas seluruhnya mencapai 126 hektare, namun menghasilkan hanya beberapa ton gabah kering basah saja, "kata Kepala Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Pino Raya Udin.

Produksi tanaman padi petani sawah di wilayah itu rata-rata turun mencapai 70 persen dari luas areal 126 hektare tersebut, sehingga petani mengeluh karena terancam kekurangan bahan pangan. Biasa setiap hektare menghasilkan empat hingga enam ton gabah kering giling, tahun ini turun rata-rata dibawah satu ton gabah per hektare, akibatnya warga kembali akan menanam padi naum terkendala musim kemarau.



Upaya pencegahan hama tersebut, sudah dilakukan BPP bersama tim pegawai penyuluh lapangan (PPL), dengan memberikan racun insektisida dan sosialisasi pencegahan hama tanaman. Namun tingginya populasi tikus dan wereng membuat batang padi rusak hingga masuk kategori gagal tanam, idealnya seperempat hektar lahan persawahan menghasilkan 40-50 karung gabah padi, namun saat ini hasil padi mereka hanya belasan karung saja. Kegagalan panen itu berdampak pada harga beras di pasaran, saat ini merangkak naik dari Rp 16.000 per kulak (takaran 3 kilogram) Rp 16.000 naik menjadi Rp 21.000 atau Rp 7.000 per kilogram ujar petani.

Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Bengkulu Selatan Syaiful Usdi mengatakan, serangan hama tikus dan wereng itu, akibat tingginya curah hujan dan para petani di wilayah itu tidak serentak tanam. Hama tikus itu muncul akibat sebagian besar pematang sawah tidak bersih dan ditumbuhi serumpun, sehingga memudahkan tikus untuk bersarang, sedangkan serangan hama wereng itu akibat pengaruh cuaca kurang mendukung.

Konten Masalah / Inti Masalah

Kabupaten Bengkulu Selatan pada musim tanam 2011 turun drastis akibat serangan hama tikus, kutu daun dan wereng. Tingginya populasi tikus dan wereng membuat batang padi rusak hingga masuk kategori gagal tanam

i. Ratusan Hektar Padi Terserang Hama Sundep (Pikiran Rakyat, 27 Mei 2011)

Subang – Seluas 203 hektare tanaman padi yang tersebar di tujuh kecamatan di Kabupaten Subang terserang hama penggerek batang (sundep). Akibatnya, tanaman padi berusia 20 hingga 60 hari itu tidak bisa tumbuh secara normal. Tanaman padi yang terserang hama penggerek pada umumnya terlihat menguning. Saat tanaman padi dicabut, bagian batangnya terlihat membusuk digerogeti ulat. Para petani yang sawahnya terserang hama itu mengaku cukup kerepotan dalam mengendalikannya. Sebagian di antaranya bahkan ada yang melakukan tanam ulang agar sawahnya bisa dipanen pada musim tanam (MT) gadu ini.

Sementara itu, Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Kec. Blanakan, Karnadi mengatakan, serangan hama sundep di Desa Jayamukti telah terjadi sejak tanaman padi dalam penyemaian. Pada saat itu, hama penggerek masih berupa telur. Setelah ditanam padi dialihkan ke petakan sawah, telur sundep ikut pindah dan akhirnya menetas.

Serangan hama penggerek batang pada tanaman padi berusia dini dibenarkan Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kab. Subang, H. Djadja Rohadimadja, hama jenis itu sedikitnya telah menyerang 203 hektare tanaman padi di tujuh kecamatan. Serangan terluas, terjadi di Desa Jayamukti, Kec. Blanakan yang mencapai 30 hektare.



Konten Masalah / Inti Masalah :

Hama jenis itu sedikitnya telah menyerang 203 hektare tanaman padi di tujuh kecamatan. Akibatnya, tanaman padi berusia 20 hingga 60 hari itu tidak bisa tumbuh secara normal.

**y. Petani Beramai-ramai Memburu Hama Tikus
(Pikiran Rakyat, 31 Mei 2011)**

Cianjur – Sekitar 150 hektare tanaman padi milik warga Kampung Sindangraja RT 02 RW 05 Desa Sindangraja, Kecamatan Sukaluyu, Kabupaten Cianjur, rusak akibat serangan hama tikus. Adanya serangan tersebut membuat kesal warga sehingga puluhan petani warga Sindangraja beramai-ramai memberantas tikus yang menyerang tanaman padi di lahan sawah mereka. Menurut informasi yang dihimpun, hasil pendataan terhadap serangan hama tikus dari 315 hektare lahan sawah dikampung tersebut, sekitar 150 hektare diantaranya diserang tikus. Tikus merusak tanaman padi sehingga batangnya roboh dan tidak tumbuh lagi.

Serangan hama tikus itu merupakan kedua kalinya pada musim tanam tahun ini. Dari dua kali serangan tersebut, serangan tikus yang terakhir termasuk yang paling parah. Tanaman padi yang rusak cukup luas dan kerugian cukup besar mencapai ratusan juta rupiah. Warga yang memberantas tikus di sawah sudah berkumpul sejak pagi. Mereka memburu tikus dengan alat pengempos (pengasapan). Setelah itu, mereka dibagi menjadi beberapa kelompok. Kemudian, mereka menyusuri pematang sawah dan di beberapa lokasi mereka melakukan pengasapan.

Kaur Ekonomi dan Pembangunan Desa Sindangraja, Zaenal Abidin, yang ikut bersama warga memburu tikus membenarkan bahwa pada musim tanam tahun ini, hama tikus sudah dua kali menyerang tanaman padi warga. Tikus biasanya menyerang tanaman padi pada malam hari seusai hujan. Akibatnya, sering kali petani baru mengetahui ada serangga tikus keesokan harinya dengan kondisi tanaman sudah rusak. "Hama tikus ini hampir setiap tahun menyerang tanaman padi. Setiap musim tanam pasti ada serangan terhadap tanaman padi. Namun, intensitas serangannya berbeda-beda. Serangan kedua pada musim tanam tahun ini cukup parah," katanya.

Menurut Zaenal, biasanya tikus menyerang tanaman padi yang baru berusia satu bulan. Akibat serangan tikus, tanaman menjadi rusak, tidak bisa tumbuh. Pihaknya sudah melaporkan kejadian yang menimpa tanaman warga itu kepada petugas terkait. Namun, hingga warga melakukan aksi sendiri, belum ada tindak lanjut dari pihak terkait terhadap laporan yang telah disampaikan sebelumnya.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Ini merupakan upaya supaya serangan tikus tidak meluas. Jadi, tanaman yang masih bagus bisa diselamatkan. Serangan hama tikus itu merupakan kedua kalinya pada musim tanam tahun ini. Dari dua kali serangan tersebut, serangan tikus yang terakhir termasuk yang paling parah. Tanaman padi yang rusak cukup luas dan kerugian cukup besar mencapai ratusan juta rupiah.



k. Ratusan Hektare Lahan Kembali Diserang Hama (Jurnal Nasional, 31 Mei 2011)

Subang – Ratusan hektare tanaman padi musim gadu (tanam kedua) yang masih berusia 20 hingga 60 hari di wilayah Kabupaten Subang, Jawa Barat (Jabar), lagi-lagi terkena serangan hama. Kali ini, jenis hama yang mengharu-biru tanaman padi muda usia tersebut yakni hama sundep alias penggerek batang. Hama penggerek batang yang bentuknya seperti ulat itu, menyerang dengan cara menggerogoti bagian rumpun padi, ketika batangan padi di dalam setiap rumpun dicabut tampak telah membusuk.

Ayi, salah seorang petani di Desa Dawuan Kaler, Kecamatan Dawuan mengatakan meski sudah disemprot pestisida hama sundep yang menyerang setiap bagian induk rumpun padi tersebut tak benar-benar hilang. "Perkembangan tanaman padi jadi tidak bagus, karena dalam setiap rumpun yang biasanya hidup minimal delapan batang, kini hanya tinggal tiga hingga empat batang saja. Kondisi tersebut jelas akan sangat mengganggu produksi padinya,"

Upaya lain untuk merangsang tumbuhnya batang padi baru juga telah dilakukan, misalnya dengan memperbanyak pupuk urea dan KCL. Tetapi, upaya tersebut juga sia-sia. Sebab, tanaman padi tampak tetap tak bertambah banyak dan tingkat kesuburannya juga sudah mandek. Ayi mengaku sudah mencoba upaya menanam empat jenis padi yang dianjurkan pemerintah melalui Penyuluh Petani Lapangan (PPL), misalnya menanam jenis Inpari 1, Si Denok dan Umbul-umbul. "Ternyata yang tahan terhadap sundep malah jenis umbul-umbul,"

Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Subang, Djaja Rohadimadja, menyebutkan, luas area tanaman padi yang sudah terkena serangan hama penggerek batang tersebut sudah mencapai 230 hektare, tersebar di tujuh kecamatan.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Ratusan hektare tanaman padi musim gadu (tanam kedua) yang masih berusia 20 hingga 60 hari di wilayah Kabupaten Subang, Jawa Barat (Jabar), lagi-lagi terkena serangan hama

I. Ratusan Hektare Sawah Diserang Hama (Jurnal Nasional, 10 Juni 2011)

Ngawi – Tahun ini menjadi waktu yang sulit bagi para petani di wilayah Kabupaten Ngawi, Jawa Timur (Jatim). Akibat serangan hama wereng batang cokelat, hasil panen padi mereka turun drastis. Jumlah lahan yang terserang cukup luas. Mencapai ratusan hektar, kualitas gabah juga kurang bagus, "ujar Wandhi, salah satu petani asal Desa Sidorejo, Kecamatan Geneng.

Munculnya serangan hama itu ditandai dari mengeringnya batang tanaman padi. Dalam waktu singkat, tanaman kemudian mati. Kondisi semacam itu membuat petani tidak mempunyai pilihan lagi. Untuk menghindari kerugian yang lebih besar tanaman



kemudian di panen lebih awal. Dampaknya, mutu gabah menjadi kurang baik. Demikian pula hail panennya turun hingga 40% lebih.

Turunnya mutu dan hasil panen membuat merugi, pada kondisi normal dari setiap hektar sawah mampu dihasilkan 7-8 ton gabah. Namun kini jumlah menurun drastis. Munculnya serangan wereng batang cokelat diakui Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura setempat, Sutrisno. Ia menjelaskan penyakit itu menyerang dengan cara menghisap cairan pada tanaman padi. Jika tidak segera dilakukan penyemprotan dengan perstisida, hanya dalam waktu sepekan tanaman akan mati.

Untuk mencegah serangan kian meluas, dinas terkait langsung mengintruksikan kepada para petugas penyuluh lapangan (PPL) untuk memberi pengarahan pada petani sekaligus melakukan pengendalian masal dengan penyemprotan. Hingga kini Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura paling tidak telah menghabiskan 1000 liter cairan pestisida

Konten Masalah / Inti Masalah :

Tahun ini menjadi waktu yang sulit bagi para petani di wilayah Kabupaten Ngawi, Jawa Timur (Jatim) Munculnya serangan hama itu ditandai dari mengeringnya batang tanaman padi. Dalam waktu singkat, tanaman kemudian mati

**m. Hama Wereng Serang Ribuan Hektare Sawah di Gresik
(Suara Pembaruan, 14 juni 2011)**

Gresik – Ratusan hektare areal persawahan di enam kecamatan se-Kabupaten Gresik, Jawa Timur (Jatim), dipastikan gagal panen Pada Juli-Agustus mendatang. Hal itu disebabkan tanaman padi para petani mati akibat diserang hama wereng yang sangat ganas di daerah itu.

Sementara di Jawa Tengah, ancaman kekeringan mulai mengancam kehidupan warga. Di Kabupaten Wonogiri, belasan desa di Kecamatan Paranggupito dan Giritontro warga mulai kesulitan mendapatkan air bersih, akibat hujan yang tak turun sejak tiga pekan terakhir. Di Gresik, Kepala Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan (DPPK) Kabupaten Gresik, Agus Djoko Waluyo, yang dikonfirmasi, pihaknya sudah menurunkan tim gabungan memantau keenam wilayah yang diserang hama wereng tersebut.

Secara keseluruhan, kawasan yang terkena serangan hama wereng diperkirakan tidak lebih dari satu hingga dua persen dari total areal 64.000 hektare sawah di Kabupaten Gresik. Produksi padi di Gresik tahun 2011, juga bakal turun sekitar 10.000 ton atau 3,4 persen dari target semula sekitar 349.915 ton. Dari Wonogiri, Jateng dilaporkan masyarakat di belasan desa di Kecamatan Paranggupito dan Giritontro, mulai kesulitan mendapatkan air bersih, akibat hujan yang tak turun sejak tiga pekan terakhir. Camat Panggupito menyatakan sudah melaporkan keadaan ini ke pemerintah kabupaten, namun belum ada tindak lanjut.



Konten Masalah / Inti Masalah

Ratusan hektare areal persawahan di enam kecamatan diserang hama wereng, hal itu disebabkan tanaman padi para petani mati akibat diserang hama wereng yang sangat ganas di daerah itu.

n. Penggerek Batang, Hama Utama di Cianjur (Pikiran Rakyat, 13 Juni 2011)

Cianjur – Dari sejumlah hama yang menyerang tanaman padi di wilayah Kabupaten Cianjur, penggerek batang merupakan hama utama yang serangannya paling luas. Dalam kurun dua April-Mei 2011, total tanaman padi yang terserang penggerek batang mencapai 510 hektare. Selain itu penggerek batang juga mengancam tanaman padi seluas 2.306 hektare yang tersebar di beberapa kecamatan di Kab. Cianjur.

Sekretaris dan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab. Cianjur H. Yanto Hartono didampingi Pelaksana Bidang Perlindungan Tanaman, Nugroho Dwi Sasongko mengatakan, pada April lalu penggerek batang menyerang 176 ha, dan mengancam 1.112 ha. Kemudian di bulan Mei menyerang 334 ha dan mengancam 1.194 ha.

Dari berbagai jenis hama yang menyerang tanaman padi, paling luas serangannya April dan Mei itu jenis penggerek batang. Laporan yang masuk pada April lalu dapat 13 jenis hama yang menyerang tanaman padi, yang serangannya cukup luas diantaranya hama putih palsu seluas 192 ha, penggerek batang 176 ha, BLB 153 ha, dan tikus 95 ha. Sedangkan di bulan Mei tercatat 16 jenis hama, diantaranya penggerek batang 334 ha, hama putih palsu 152 ha, dan tikus 149 ha.

Yanto mengungkapkan pengendalian dilakukan tidak lama setelah petugas lapangan mendapat laporan. Pelaksanaannya melibatkan masyarakat setempat, sehingga serangan hama masih ditanggulangi, sehingga kerusakannya tidak cukup parah. Pengendalian penggerek batang untuk kategori ringan masih bisa dilakukan tanpa menggunakan pestisida, sebagai upaya ramah lingkungan. Pestisida baru digunakan untuk pengendalian paling akhir, serangannya sudah melampaui ambang batas kerugian ekonomi.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Hama menyerang tanaman padi di wilayah Kabupaten Cianjur, penggerek batang merupakan hama utama yang serangannya paling luas. Selain itu penggerek batang juga mengancam tanaman padi.

o. Ratusan Hektare Lahan Pertanian Sukabumi Diserang Hama (Pelita, 17 Juni 2011)

Sukabumi – Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat mencatat hingga Mei 2011 sekurangnya 126 hektare lahan pertanian daerah itu terserang hama. Ratusan hektare lahan pertanian yang terserang hama tersebut didominasi oleh tiga jenis hama yakni tikus, hama putih (*Nymphula depunctalis*), dan



penggerek batang,"kata Kepala Seksi Perlindungan Padi Palawija Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan (DPTP) Kabupaten Sukabumi, Enday.

Jenis hama yang paling banyak merupakan tanaman padi adalah penggerek batang seluas 57 hektare, hama tersebut menyerang lahan pertanian di 29 kecamatan yang antara lainnya, Ciemas, Surade, Cibitung dan beberapa wilayah di selatan dan utara, Kabupaten Sukabumi. Untuk hama putih telah menyerang 39 hektare lahan pertanian di 12 kecamatan seperti Lengkong, Pelabuhanratu, Simpenan dan lain-lain, dan untuk hama tikus merusak 30 hektare lahan persawahan di 14 kecamatan.

Dari pantauan pihaknya biasa ketika jenis hama ini menyerang pada saat petani akan memanen tanamannya, sehingga sebelum hama ini merusak tanaman, petani sudah bisa memanennya, sehingga tingkat kerusakannya ringan. Untuk mengantisipasinya, Enday pihaknya melakukan upaya yang bisa dikatakan optimal dengan untuk mengendalikan populasi hama atau organisme pengganggu tanaman di antaranya dengan memberikan racun dan obat pembasmi hama.

Kepala DPTP Kabupaten Sukabumi Sudrajat mengatakan, serangan hama sampai saat ini tidak terlalu mengganggu dalam produksi tanaman pangan, dan pihaknya yakin produksi tanaman pangan pada 2011 ini khususnya padi bisa mencapai target. Kami menargetkan produksi beras pada tahun ini mencapai 869 ribu ton.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Ratusan hektare lahan pertanian yang terserang hama tersebut didominasi oleh tiga jenis hama yakni tikus, hama putih (Nymphula depunctalis), dan penggerek batang. Jenis hama yang paling banyak merupakan tanaman padi adalah penggerek batang seluas 57 hektare.

**p. Puluhan Ha Sawah Terancam Gagal Panen
(Bisnis Indonesia, 21 Juni 2011)**

Bandung – Ketua Umum Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI) Jabar Rudy Gunawan mengatakan, kekeringan itu sangat mungkin terjadi apabila dalam 1 pekan ini tidak ada hujan di wilayah tersebut. Debit air di Sungai Cimanuk dan Ciwaringin sudah mulai turun. Kedua sungai itu merupakan sumber untuk Kabupaten Indramayu, Cirebon, dan Majalengkan

Petani di Pantura sudah menanam padi di lahan mereka. Saat ini usia padi yang terancam mati itu baru berusia 30 hari-40 hari. Dengan usia muda tersebut petani bisa mengalami kerugian sekitar Rp 2,5 juta per hektare. Rudy mengemukakan HKTI Jabar sudah mencoba beberapa upaya untuk mengatasi masalah kekeringan. Namun, pompanisasi tersebut tidak memberikan hasil kontribusi besar untuk menyelamatkan lahan petani.

Rudy berharap Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Jawa Barat bisa segera mengatasi kekeringan tersebut. Wakil Ketua Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA) Karawang, Ijam Sujana menambahkan kekeringan juga akan melanda lahan sawah di Karawang jika hujan tidak turun dalam 3 pekan ke depan. Petani Karawang memang sangat mengandalkan hujan sebagai sumber air untuk lahan mereka.



Kepala Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Jawa Barat Endang Suhendar mengatakan, pihaknya sudah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi lahan yang terancam kekeringan. Selain pompanisasi, Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan memberikan beberapa varietas padi yang hemat air, yakni Inpari (Inhibrida padi irigasi) dan Inpago (Inhibrida padi gogo). Dinas Pertanian melalui Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air juga tengah memperbaiki beberapa saluran irigasi yang rusak di Jabar.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Lebih dari 1.000 hektare lahan sawah di jalur pantura Jawa Barat terancam kekeringan dengan potensi kerugian mencapai Rp15 miliar,

**q. Pakan Melimpah, Ulat Bulu Merebak
(Kompas, 30 Mei 2011)**

Yogyakarta – Peneliti serangga (entomolog) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Suputa, mengatakan ulat bulu yang saat ini menyerang Gunung Kidul biasa disebut ulat tahun. Penelitian sementara ulat ini adalah *Sphingognatha pallidu* dari famili *Eupterotidae*. Menurut Suputa, jumlah ulat kipat berkurang karena banyak dipanen masyarakat baik kepompong maupun pupanya. Ulat bulu juga menyerang tanaman mangga dan jambu monyet di Dusun Sambeng, Desa Sambirejo, Kecamatan Ngawen, Gunung Kidul. Di daerah ini yang menyerang adalah ulat kipat.

Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan Gunung Kidul Anik Indarwati mengatakan, pekan lalu pemerintah daerah bersama polsek, kodim, dan masyarakat berupaya membasmi ulat bulu. Pembasmian mekanis dilakukan dengan merontokkan dan membakar ulat, sedangkan pembasmian kimiawi dengan penyemprotan insektisida. Namun insektisida tak mempan karena ulat-ulat itu memiliki pelindung berupa lapisan lilin ditubuh.

Untuk mengatasi itu, Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul meminta bantuan kepada UGM untuk membiakkan musuh alami ulat bulu. Pemkab juga mengimbau masyarakat agar tidak buru-buru menebang pohon dan meyakinkan mereka bahwa ini proses alamiah.

Ledakan populasi ulat bulu di Gunung Kidul, Yogyakarta dan Pacitan, Jawa Timur, dipengaruhi kelembaban tinggi akibat hujan sporadis yang masih sering terjadi. "Secara umum, populasi ulat bulu tidak terjadi saat memasuki musim kemarau. Ledakan populasi ulat bulu di Jawa biasa terjadi antara bulan Januari dan April ketika banyak hujan," kata Hari Sutrisno, peneliti pada Pusat Penelitian Biologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (Puslit LIPI). Menurut Hari, hujan secara sporadis masih banyak terjadi di sejumlah wilayah, termasuk wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta bagian selatan. Hujan menimbulkan kelembaban tinggi yang mendukung ledakan populasi ulat bulu.

Pada musim kemarau yang disertai banyak hujan, populasi lebah tidak bisa berkembang dengan baik. Salah satu lebah pemangsa ulat bulu di Gunung Kidul adalah lebah tabuhan raksasa (*Vespa mandarinia*) yang berukuran paling besar di antara jenis lebah lain.



Konten Masalah / Inti Masalah

Ahli serangga dari Puslit Biologi LIPI, Roshicon Ubaidillah, mengatakan, jenis ulat bulu yang ditemukan di Pacitan dan Gunung Kidul berbeda dengan ulat bulu yang populasinya meledak beberapa waktu lalu.

2.1.2. Rawan Pangan/puso

a. Sumba Timur Terancam Rawan Pangan (Suara Pembaruan, 18 Mei 2010)

Kupang – Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur (NTT), terancam rawan pangan akibat gagal panen yang melanda daerah itu awal tahun ini. Faktor anomali cuaca disertai curah hujan yang sangat tinggi, serta serangan hama tikus dan keong mas, menyebabkan terjadinya gagal panen.

Bupati Sumba Timur, Gidion Milijora, membenarkan adanya ancaman gagal panen yang menimpa warganya tersebut. Saat ini petugas teknis kita, tengah melakukan pendataan di berbagai kecamatan. Namun, sejauh ini belum ada Kepala Desa (kades) yang meminta bantuan makanan sehingga menjadi dasar pemerintah setempat menyalurkan bantuan makanan yang dibutuhkan terutama beras. Ada sejumlah kades yang menyurat ke Pemkab Sumba Timur meminta bantuan beras, namun digunakan sebagai upah bagi masyarakat yang terlihat dalam program padat karya di desanya.

Tiga kecamatan sebagai sentra produksi pertanian yakni Kecamatan Lewa, Umalulu dan Kampera, saat ini mengalami gagal panen akibat tanaman pertanian masyarakat terutama padi, diserang hama tikus dan keong emas yang mengganas. Meski petugas Dinas Pertanian sudah berupaya memberantas hama tersebut, tetapi tidak memberikan hasil maksimal. Gidion berharap, pemerintah dapat merealisasikan bantuan Menko Kesra sebanyak 200 ton beras yang dialokasikan untuk bantuan bencana kelaparan, namun hingga kini belum didistribusikan.

Kepala Divisi Regional (Divre) Badan Urusan Logistik (Bulog) Waingapu, Imanuel Louk mengatakan, saat ini sedang dibongkar 2.300 ton beras dari KM Kurnia Sejati, untuk persiapan jatah beras PNS, TNI dan Polri serta beras raskin. Selain itu, beras tersebut untuk menghadapi masa paceklik dan rawan pangandi Sumba Timur. Pihaknya akan menambah pasokan beras bila ada permintaan. Tetapi dengan adanya pasokan beras kali ini, cadangan beras di gudang Bulog masih aman.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur (NTT), terancam rawan pangan akibat gagal panen. Sejalan ini belum ada kepala desa (Kades) yang meminta bantuan makanan sehingga menjadi dasar pemerintah setempat menyalurkan bantuan makanan yang dibutuhkan terutama beras.



b. Panen Tak Serentak Picu Impor Beras (Sinar Harapan, 23 Mei 2011)

Jakarta – Fenomena panen padi tak serentak pada tahun ini membuat banyak pihak terlena. Pemerintah berulang kali memastikan bahwa ini adalah kesempatan yang baik bagi petani sebab dengan produksi padi yang langka maka harga gabah menjadi mahal. Pada sisi produksi, pemerintah juga memandang baik, di mana ketersediaan produksi akan lebih terjamin atau berkelanjutan. Hal itu berdampak pada harga beras di tingkat konsumen yang menurut pemerintah akan relatif stabil, tidak akan ada lonjakan harga beras yang tinggi.

Akan tetapi, pertanyaan masyarakat soal kemungkinan impor beras kembali terjadi tahun ini, biasanya sudah dimulai Maret, dan panen tak serentak hingga akhir Juni. Masalahnya masyarakat telah mencatat, setiap tahun pemerintah selalu mengimpor beras dengan dalih mengamankan stok beras Bulog. Walaupun Kementerian Pertanian (Kementan) dan BPS selalu mengatakan terjadi surplus gabah dan beras di dalam negeri.

Ketua Umum Serikat Petani Indonesia (SPI), Henry Saragih mengatakan, pemerintah Indonesia terus mengimpor beras selama sepuluh tahun terakhir ini. Meskipun diklaim tidak ada impor pada 2008 lalu, itu karena sisa impor dari tahun sebelumnya. Sawah dan ladang padi di Indonesia terus mengalami penyusutan akibat perluasan perkebunan, *real estate*, pariwisata, dan industri.

Sejak Liberalisasi pertanian dan pangan pada 1998, pemerintah didapati sudah tidak melindungi pertanian. Henry mengingatkan, bahwa faktor perubahan iklim hanya sebuah alasan saja, sebab terbukti pemerintah juga tidak serius mendidik petani untuk paham soal iklim. Pemerintah juga tidak mengatasi persoalan tanah yang dituntut petani, bahkan, tanah petani mau diambil oleh BUMN dalam bentuk konsorsium (PT Pertani, PT Sang Hyang Seri, PT Pupuk Sriwijaya, Perum Jasa Tirta I dan II, Perum Perhutani, PT Inhutani, PT Perkebunan Nusantara, PT Berdikari, (Perum Bulog) untuk ditanami padi.

Di terpisah, Dirjen Tanaman Pangan Kementan, Udhoru Kasih Anggoro mengatakan, walaupun saat ini panen padi di Indonesia tidak serentak, namun pihaknya tetap optimistis akan mampu mencapai target produksi nasional. Sebelumnya, Menteri Pertanian Suswono mengatakan, petani tengah menikmati harga beras di pasar di atas harga Pembelian Pemerintah (HPP) meski panen masih terus berlangsung.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Pada kondisi panen normal yang terjadi surplus beras setiap tahunnya, impor beras masih tetap terjadi. Apalagi jika panen tak serentak yang berdampak pada terganggunya produksi beras.



c. Produksi Beras Terancam Seret (Koran Tempo, 27 Mei 2011)

Jakarta – Produksi beras tahun ini terancam seret akibat target luas tanam belum mencapai target 9,3 juta hektare. April, kira-kira 97 persen dibanding rencana kata Wakil Menteri Pertanian Bayu Krisnamurthi. Pemerintah tak yakin target produksi 39,5 juta ton beras atau setara dengan 70,6 juta ton gabah kering giling tercapai sepanjang tahun ini. Salah satu penyebabnya adalah iklim di masa tanam pertama sepanjang Oktober tahun lalu sampai Maret 2011 sering hujan turun.

Faktor cuaca ini juga menyebabkan pola tanam di sejumlah daerah mundur beberapa bulan dibanding jadwal biasanya. Penyerapan pupuk ini ikut turun dan beribas pada produktivitas padi. Dari target 5,5 per hektare di musim tanam pertama, Badan Pusat Statistik mencatat realisasinya berkisar di 5,2 -5,3 ton tiap hektare. Untuk mengatasinya, pemerintah berusaha menanggulangi agar target ini bisa dicapai. Selama musim tanam April-September, langkah-langkah antisipasi akan dilakukan. Wakil Presiden Boediono, kata Bayu, meminta koordinasi lebih intens di lapangan

Dengan antisipasi itu, pada musim tanam kedua, target nasional akan terpenuhi. Terlebih Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika memperkirakan pada musim tanam kedua cuaca lebih normal dibanding musim pertama, sehingga gabah lebih mudah kering dan langka produksi terdongkrak.

Ketua Umum Kelompok Tani Nelayan Andalan, Winarno Tohir mengatakan, swasembada beras hanya bisa dicapai bila terdapat sawah baru 1,5 juta hektare. Selain itu, ada peningkatan produktivitas rata-rata 5 ton per hektare. Saat ini cetak sawah baru hanya 50 ribu hektare per tahun, padahal alih fungsi lahan pertanian sudah sekitar 100 ribu hektare.

Luas sawah mencapai 13,6 juta hektare dan jumlah penduduk mencapai 241,1 juta jiwa menjadikan luas sawah rata-rata hanya sekitar 500 meter per kapita. Luas sawah Indonesia, masih kalah dibanding Vietnam dan Thailand.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Produksi beras tahun ini terancam seret akibat target luas tanam belum mencapai target 9,3 juta hektare. Pemerintah berusaha menanggulangi agar target ini bisa dicapai.

d. Produksi Beras Terancam Menurun (Media Indonesia, 27 Mei 2011)

Jakarta - Pemerintah memperkirakan produksi beras musim tanam I dengan masa panen pada Maret-Juli 2011 akan lebih rendah ketimbang panen musim tanam I tahun lalu. Produksi sepanjang tahun ini pun terancam menurun. Wakil Menteri Pertanian Bayu Krisnamurthi mengungkapkan penurunan produksi pertanian tersebut diindikasikan penyerapan pupuk yang rendah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), produksi padi rata-rata musim tanam I (Oktober-Maret) mencapai 5,2-5,3 ton gabah kering giling (GKG) per hektare (ha). Angka itu lebih rendah dari pada target pemerintah yang mematok angka sebesar 5,5 ton GKG/kg. Sedangkan luas lahan yang digunakan pada musim tanam I, hanya 97% dari total 9,3 juta ton.



Penyebabnya permasalahan pupuk maupun kondisi iklim, ujarnya sesuai Rapat Persiapan Panen 2011 di Istana Wapres di Jakarta. Rendahnya serapan pupuk terjadi di beberapa daerah. Akibatnya, realisasi produktivitas di bawah sasaran. Produksi GKG pada musim tanam I diproyeksikan hanya 48,36 juta ton atau lebih rendah ketimbang target 50,36 juta ton atau lebih rendah ketimbang target 50,343 juta ton GKG hingga Juli 2011. Realisasi itu setara 28,19 juta ton beras.

Ketua Umum Kelompok Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA) Winarno Tohir menyatakan pemberian bantuan pupuk dan bibit unggul oleh pemerintah ternyata belum mencukupi karena lamban diiringi pencetakan sawah baru. Akibatnya, produksi pada 2011 sangat mungkin menurun ketimbang produksi 2010 yang sebesar 66,41 juta GKG (sekitar 36 juta ton beras). Padahal pemerintah menargetkan produksi naik 5% menjadi 70,1 juta ton GKG.

Sekjen Kementerian Pertanian (Kementan) Hari Priyono mengungkapkan rencana pencetakan sawah tahun depan dalam upaya meningkatkan produksi beras nasional. Kementan menetapkan anggaran Rp1 triliun yang diperkirakan cukup untuk menyediakan 100 ribu ha sawah baru. Sawah yang dicetak pada 2012 baru berproduksi di 2013, paparnya sesuai acara pembukaan Agro & Food Expo 2011, di Jakarta.

Pengamat Pertanian Khudori meragukan target itu akan terealisasi. Hal tersebut meningkat kemampuan Kementan dalam mencetak sawah rendah. Berdasarkan pengalaman, pencetakan lahan baru rata-rata hanya sekitar 37.500 ha/tahun. Pencetakan sawah juga tidak mampu mengimbangi konversi lahan pertanian. Menurut data Kementan, lahan pertanian yang terkonversi pada 2007-2010 mencapai 600 ha atau rata-rata 150 ribu ha/tahun.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Penurunan produksi pertanian tersebut diindikasikan penyerapan pupuk yang rendah. Pemerintah memperkirakan produksi beras musim tanam I dengan masa panen pada Maret-Juli 2011 akan lebih rendah ketimbang panen musim tanam I tahun lalu.

**e. Wakil Mentan Akui Produksi Beras Turun
(Pelita, 27 Mei 2011)**

Jakarta – Wakil Menteri Pertanian (Wamentan) Bayu Krisnamurthi mengatakan, produksi beras pada musim tanam pertama 2011 diindikasikan terjadi penurunan karena serapan pupuk yang rendah. Sesuai rapat persiapan panen 2011 di Kantor Wakil Presiden, Jakarta, Bayu menjelaskan, sebenarnya indikasi penurunan produktivitas sudah terjadi di awal musim tanam pertama disebabkan permasalahan pupuk dan kondisi iklim.

Menurutnya, serapan pupuk yang masih rendah membuat produktivitas lahan berkurang. Produksi padi musim tanam pertama (Oktober – Maret) berdasarkan angka BPS rata – rata sebesar 5,2 – 5,3 ton gabah kering giling per hektar (ha) atau lebih rendah dari sasaran pemerintah sebesar 55 kwintal atau 5,5 to per hektar.



Luas lahan yang di gunakan pada musim tanam pertama, hanya 97 % dari luas lahan yang ada yakni 9,3 juta ton. Bagi Indonesia, angka itu kelihatan kecil kalau dilihat hanya sekedar angkanya. Tetapi implikasi terhadap total produksi itu perlu di cermati. Untuk musim tanam kedua ini (Mei - September), pihaknya akan menggenjot produksi dan mengamankan target - target kembali realisasi, membenahi beberapa hal yang menjadi masalah pada musim pertama.

Bayu mengemukakan, berdasarkan Badan Meteorology, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) pada musim tanam kedua, diperkirakan cuaca normal. Sehingga mendukung pencapaian sasaran yang telah di rencanakan pada 2011 sebesar 70,6 juta ton gabah kering giling atau tumbuh 4 – 4,5 %. Menurut Kepala Badan Meteorologo Klimatologo dan Geofisika (BMKG), kondisinya normal atau dengan kemungkinan nanti bisa sedikit kering. Menurut Kementerian Pertanian, hal itu baik karena dengan demikian kita punya kesempatan untuk melakukan pengeringan dengan lebih baik. Pada musim tanam pertama cuaca yang basah karena lebih banyak hujan menjadi masalah, sebab gabah menjadi sulit kering.

Ditempat terpisah, Menteri BUMN Mustafa Abu Bakar mengatakan, pemerintah siap menyerap beras petani dengan harga berapa saja. Namun yang menjadi masalah justru supply beras petani masih kurang dari yang di diharapkan. Namun, dengan adanya impress No. 8/2011 mengenai kebijakan pengamanan cadangan beras, bulog lebih fleksibel dalam menyerap beras petani di harga berapapun. Saat ini bulog sudah bisa melakukan pengadaan beras lebih longgar dari sebelumnya.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Serapan pupuk yang masih rendah membuat produktivitas lahan berkurang. Produksi padi musim tanam pertama (Oktober – Maret) berdasarkan angka BPS rata – rata sebesar 5,2 – 5,3 ton gabah kering giling per hektar (ha) atau lebih rendah dari sasaran pemerintah sebesar 55 kwintal atau 5,5 to per hektar. Luas lahan yang di gunakan pada musim tanam pertama, hanya 97 % dari luas lahan yang ada yakni 9,3 juta ton.

**f. Tahun ini, Produksi Beras Bisa Terancam
(Kontan, 27 Mei 2011)**

Jakarta – Produksi beras selama tahun 2011 rentan terhambat 2 hal. 2 hambatan ini harus bisa segera di atasi bila tidak makan produksi beras turun dan berujung pada inflasi. Wakil Menteri Pertanian, Bayu Krisnamurthi mengatakan, hambatan pertama soal rendahnya penyerapan pupuk tahun ini. Beberapa jumlahnya hingga saat ini dan daerah mana saja yang penyerapannya rendah, masalah ini telah memicu rendahnya produksi padi pada masa musim tanam pertama yang berakhir sekitar bulan april lalu. Target pemerintah tahun ini adalah produksi gabah kering giling (GKG) bisa mencapai 5,5 ton per hektar.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat produksi hanya tercapai 5,3 ton (GKG) per hektar. Angka ini kelihatan kecil kalau di lihat hanya sekedar angka, tapi implikasinya terhadap total produksi perlu dicermati, menurut Bayu ada 2 masalah penyebab rendahnya penyerapan pupuk yakni, luas tanam sampai dengan April 2011 tidak mencapai 100%, serta pola tanam yang berubah karena waktu menanam



dibeberapa daerah mundur. Hal ini menyebabkan permasalahan pasokan pupuk tidak tepat sehingga akhirnya tidak digunakan.

Wakil Ketua Umum Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI) Rachmat Pambudi menimpali, penyerapan pupuk rendah karena curah hujan masih tinggi. Petani akan mengurangi pemakaian pupuk saat musim hujan karena akan larut ke air. Selain penyerapan pupuk, ancaman kedua adalah iklim

Pada masa musim tanam pertama curah hujan cukup besar sehingga padi sulit di keringkan. Namun pada musim tanam kedua masih ada harapan. Badan Meteorology, Klimatologi, dan Geofisika meramalkan curah hujan pada musim tanam kedua ini lebih rendah. Masa kering lebih banyak dan petani memiliki kesempatan melakukan pengeringan. Wapres Budiono meminta Kementerian Pertanian meningkatkan koordinasi guna menjaga produksi padi tahun ini.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat produksi hanya tercapai 5,3 ton (GKG) per hektar. Target pemerintah tahun ini adalah produksi gabah kering giling (GKG) bisa mencapai 5,5 ton per hektar

**g. 150 Hektare Sawah Terendam
(Pikiran Rakyat, 04 Juni 2011)**

Ciamis – Sedikitnya 150 hektare areal persawahan siap panen di Kecamatan Pamarican, Lakbok dan Purwadadi Kabupaten Ciamis terendam banjir. Untuk menyelamatkan tanaman padi, petani terpaksa memanen lebih awal. Hal itu mengingat, gabah dikhawatirkan akan membusuk jika air tidak segera surut.

Berdasarkan pantauan, di Desa Kertahayu Kecamatan Pamarican, banjir tersebut berasal dari meluapnya air Sungai Cintahap serta luapan air dari saluran Gunung Cupu. Menurut sejumlah petani setempat, banjir akan lama surut karena aliran air pada saluran utama irigasi terhambat sempitnya gorong-gorong yang berada di bawah jalan utama antara Kota Banjar-Pangandaran.

Sejumlah petani tampak memanen tanaman padinya yang sudah menguning. Untuk menuju areal persawahan yang letaknya jauh dari tepi saluran irigasi. Sebagian lainnya mempergunakan kotak kayu yang disulap menjadi perahu. Sebagian lagi menggoyok langsung di atas perahu, sehingga begitu perahu penuh gabah langsung ditarik ke tegalan.

Sementara itu, delapan kelompok tani di Kab. Majalengka akan mendapatkan bantuan langsung Umum dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat untuk menanggulangi kebutuhan petani pada saat harga gabah mereka terpuruk. Bantuan itu, menurut Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Majalengka H. Idi Thjahidi, untuk menghindari para petani dari jerat rentenir dan tengkulak, yang selama ini terus banyak petani yang terpaksa harus berhubungan dengan tengkulak.



Konten Masalah / Inti Masalah :

Desa Kertahayu Kecamatan Pamarican, meluapnya air Sungai Cintalahap serta luapan air dari saluran Gunung Cupu. Sejumlah petani tampak memanen tanaman padinya yang sudah menguning karena takut terkena dampak banjir

**h. Ribuan Lahan di Jabar dan Jateng Terancam Puso
(Media Indonesia, 21 Juni 2011)**

Jakarta - Pelaksana Harian Himpunan Kelompok Tani Indonesia (HKTI) Jabar Entang Sastra Atmaja mengatakan, kekeringan melanda areal tanaman padi yang sebagian besar dalam kondisi siap panen. Hasil pendataan sementara, termasuk di daerah tingkat II yang menjadi lumbung padi, luas areal tanaman padi yang terkena kekeringan mencapai ribuan ha. Untuk data pastinya, setelah pendataan selesai dilakukan. Menurutnya, daerah yang paling parah terkena dampak kekeringan di antaranya Bekasi, Karawang, Subang, Cirebon, dan Indramayu, serta beberapa daerah lainnya di wilayah Priangan Timur, seperti Tasikmalaya dan Ciamis.

Untuk mengantisipasi dampak kekeringan yang lebih parah, sebagian petani kini memanfaatkan pompa air secara bergiliran. Dari Cilacap, Jawa Tengah (Jateng), dilaporkan ribuan ha sawah di daerah itu, terutama di wilayah barat, terancam kekeringan. Sekitar 400 ha lahan padi di Kecamatan Mejanang dilanda kekeringan.

Kepala Desa Ujung Manik, Kecamatan Kawunganten Supardan mengungkapkan, di wilayahnya ada sekitar 200 ha sawah yang kini ditanami padi usia sekitar 15-30 hari yang juga terancam kekeringan. Para petani di daerahnya meminta pihak terkait untuk membantu mengalirkan air dari saluran irigasi Sungai Citanduy, agar areal tersebut bisa diari.

Di sisi lain, Perusahaan Umum (Perum) Jasa Tirta I Kita Malang, Jawa Timur (Jatim), yang mengelola Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas dan Bengawan Solo menyatakan ketersediaan air dalam menghadapi musim kemarau tahun ini dipastikan aman. Cadangan air untuk mengantisipasi kemarau panjang tersebut kemarau panjang tersebut ditampung dalam waduk atau bendungan tahunan di DAS Brantas.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Ribuan hektare areal tanaman padi di sejumlah daerah di Jawa Barat (Jabar) dilanda kekeringan. Akibatnya, lahan pertanian di daerah itu terancam puso, atau gagal panen. Pelaksana Harian Himpunan Kelompok Tani Indonesia (HKTI) Jabar Entang Sastra Atmaja mengatakan, kekeringan melanda areal tanaman padi yang sebagian besar dalam kondisi siap panen.

**i. 19.200 Hektare Sawah kekeringan
(Pikiran Rakyat, 17 Juni 2011)**

Indramayu – Sedikitnya 19.200 hektare sawah di berbagai wilayah di Kabupaten Indramayu berada dalam kondisi kritis akibat kekeringan. Surutnya debit air bendungan, sungai, intrusi, dan ketiadaan hujan menyebabkan ancaman kekeringan berpotensi menurunkan produksi beras.



Kepala Bidang Pertanian pada Dinas Pertanian dan Peternakan Kab. Indramayu Takmid Sarbini mengungkapkan, areal persawahan yang kekeringan tersebar di Kecamatan Kadanghaur, Losarang, Terisi, Bongas, Balongan, Juntinyuat, Krangkeng, cantigi, Arahan, dan Lohbener. Kondisi itu secara langsung mengancam kelangsungan hidup tanaman padi berusia 7 hingga 65 hari di sejumlah areal persawahan itu.

Sementara itu, dari Bendung Rentang yang merupakan sumber pengairan Indramayu Timur, debit dari pintu Pangkalanpari yang normalnya 24m³ per detik, saat ini hanya 6 m³ per detik. Debit air di Pangkalan Pari menyebabkan daerah-daerah ujung seperti Kandanghaur dan Losarang akan mendapatkan jatah air paling terakhir sehingga rawan kekeringan.

Kondisi ini menurut Takmid, menyebabkan penghematan dalam pembagian penghematan jatah air melalui gilir giring dilakukan, selain terus mengupayakan pemompaan air dari sumber air yang sudah diinventarisikan. Pada musim kemarau tahun ini, target areal tanam gadu mencapai 100.485 hektare. Selain mengancam puso, ribuan kepala keluarga kini dibayang-bayangi kesulitan memperoleh air bersih, terutama untuk kegiatan mandi, cuci. Sebagian besar sumur warga di dusun Kebon Pelok, Pasir Angin, Cigadung dan Dusun Ciboregah Endah kering kerontang.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, warga terpaksa harus mencari sumber-sumber mata air pergunungan.

2.2. Hortikultura

2.2.1. Gagal Panen/Puso

a. Panen Gagal, Harga Anjlok (Kompas, 30 April 2011)

Wonosobo – Petani kentang di dataran tinggi Dieng di perbatasan Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, terpuruk. Selain hasil yang menyusut hingga 70 persen akibat serangan bakteri layu batang, harga kentang juga anjlok. Di sentra hortikultura di daerah lain saat ini sedang panen, sehingga pasokan di pasar melimpah.

Sejumlah petani di wilayah Dieng mencabuti tanaman kentang yang rusak. Sebagian lain memanen kentang lebih awal, karena hasilnya sudah membusuk akibat penyakit layu batang (*Phytophthora Infestans*). Winardi (55), petani kentang di Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Banjarnegara, menambahkan serangan layu batang menyerang tanaman kentang di kebunnya saat berumur 50 hari.

Tanaman kentang rusak, bakteri yang menyebabkan layu batang ini, muncul setelah hujan deras mengguyur sejak awal musim tanam Februari 2011. Daun kentang tampak membusuk dan berlubang. Adapun hasil kentang yang dipanen selain berukuran kecil juga sudah membusuk. Kerugian diperkirakan Rp 2,5 juta, yang meliputi modal membeli benih, biaya pupuk, hingga tenaga pemeliharaan kebun kentang.



Sutarto (44), petani kentang lain di Desa Karang Tengah Garung Lor, Wonosobo, dalam kondisi normal, panen kentang mencapai 20-30 ton per hektare, sementara saat ini maksimal hanya 15 ton per hektare. Merosotnya hasil panen kentang akibat serangan penyakit layu batang. Selain terserang penyakit, harga kentang di wilayah Dieng juga anjlok. Saat ini, untuk kualitas kentang yang bagus merosot dari Rp 7.000 menjadi Rp 5.400 per kg. Sementara harga kentang kualitas medium

Konten Masalah / Inti Masalah :

Petani kentang di dataran tinggi Dieng di perbatasan Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, terpuruk. Tanaman kentang rusak, bakteri yang menyebabkan layu batang ini, muncul setelah hujan deras mengguyur sejak awal musim tanam Februari 2011

**b. Cuaca Tak Menentu, Petani Brokoli Merugi
(Pikiran Rakyat, 01 Mei 2011)**

Ngamrah – Cuaca tidak menentu sejak tahun lalu membuat sejumlah petani brokoli di Kecamatan Parongpong, Kab. Bandung Barat, merugi. Selain menyebabkan banyaknya hasil panen yang buruk, cuaca ekstrem juga menyebabkan tanaman brokoli diserang berbagai jenis hama ulat. Menurut salah seorang petani brokoli, Tini(31), saat musim hujan biasanya panen brokoli memang melimpah tetapi kualitasnya buruk.

Selain itu, berbagai jenis hama ulat kerap menyerang brokoli sehingga menyebabkan banyak tanaman mati. Akibat banyaknya hasil panen yang buruk, menurutnya penjualan brokoli menurun hingga 50 persen. Dari 1.000 benih yang ditanam, hanya bisa menjual 25-30 kilogram brokoli setiap panen, sedangkan dalam keadaan normal mampu menjual hingga 50-60- kilogram. Karena banyak yang busuk, penjualan brokoli jadi menurun.

Sisa brokoli yang tidak terjual bisa dipakai buat pakan sapi. Kualitas brokoli yang buruk juga menyebabkan harga mengalami stagnasi sejak tahun lalu. Jika cuaca mendukung, hasil panen brokoli bisa mencapai 1 kuintal dari setiap 1.000 benih yang ditanam. Penjualannya pun sangat menguntungkan karena kualitasnya baik. Untuk mengatasi serangan hama, Tini mengaku sering menggunakan pestisida dan obat kimia. Dalam seminggu, pestisida dua hingga tiga kali.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Cuaca tidak menentu sejak tahun lalu membuat sejumlah petani brokoli di Kecamatan Parongpong, Kab. Bandung Barat, merugi. Akibat banyaknya hasil panen yang buruk, menurutnya penjualan brokoli menurun hingga 50 persen.

**c. Kutu Sisik Matikan Apel
(Kompas, 11 Mei 2011)**

Batu – Sejumlah petani mengatakan serangan hama kutu sisik mengganas setahun terakhir. “Di Desa Bumiaji serangan kutu sisik membuat 10 persen tanaman apel mati. Di Desa Tulungrejo bahkan mencapai 30 persen,” kata Sugiman, Ketua Kelompok Petani Apel Makmur Abadi, Kota Batu. Setidaknya ada 60 hektare dari 500



hektare perkebunan apel di Batu yang terkena kutu sisik. Jika dua tahun lalu jumlah tanaman apel mencapai 800 – 1.000 pohon per hektare, kini tinggal 600 – 900 pohon per hektare.

Menurut Sugiman, matinya pohon apel menyebabkan petani rugi besar. Sebab untuk menanam apel hingga berbuah, maksimal dibutuhkan waktu empat tahun. Biaya investasi minimal Rp 10 juta. Serangan hama juga membuat biaya perawatan tanaman apel membengkak.

Pramono, petani apel di Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, mengatakan, biasanya biaya perawatan kebun hanya Rp 15 juta per hektar, kini menjadi 20 juta – 22 juta per hektare. Petani tidak hanya menghadapi persoalan hama. Perubahan iklim juga menyebabkan produksi tanaman apel tidak maksimal. Menurut Pramono, ketinggian ideal menanam apel dirasakan berubah dari 900 meter di atas permukaan laut (mdpl) menjadi 1.100 mdpl.

Perubahan ketinggian lahan itu tidak terlepas dari menghangatnya cuaca. Saat ini Kota Batu tak se dingin lima tahun lalu. Tanaman apel yang tumbuh pada ketinggian di bawah 1.000 mdpl tidak bisa berbuah maksimal. Panen per pohon jenis manalagi yang biasanya 1,5 kuintal, kini merosot 10 persen.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Hama kutu sisik mengganas dan membunuh ribuan tanaman apel milik petani di Kota Batu, Jawa Timur. Cuaca yang terus-menerus basah menjadi pemicunya. Hama menyerang semua jenis pohon apel di perkebunan milik petani. Kutu sisik berwarna putih itu menyebar di batang dan sulit dideteksi mata karena tidak tampak jelas.

**d. Petani Mangga Dilndramayu Merugi
(Pikiran Rakyat, 11 Mei 2011)**

Indramayu – Frekuensi hujan yang masih tinggi dan berkepanjangan menyebabkan budi daya dan produksi mangga di Kabupaten Indramayu terganggu. Tanaman mangga sulit berbunga dan kualitas buahnya kerap terganggu hama. Selain itu, para petani juga merugi karena mesti mengeluarkan biaya lebih besar untuk penyemprotan obat. “Hujan terus, jadi banyak hama wereng mulai menyerang. Karena serangan hama ini, bunga habis dan walaupun berbuah menjadi geseng, warna mangganya kehitaman, jadi tidak akan laku dijual,” kata Dasmin, salah satu petani mangga gedong gincu.

Dijelaskannya, kondisi hujan berkepanjangan ini membuat para petani mangga khawatir sekaligus harus siap merugi karena mesti mengeluarkan biaya lebih besar untuk perawatan. Biaya ekstra harus dianggarkan untuk penyemprotan berbagai jenis obat demi menjaga kualitas tanaman ataupun buah mangga saat panen. “Kalau kondisinya normal, hujan dan panas seimbang, penyemprotan paling dilakukan hanya sekali dalam limabelas hari atau sebulan dua kali. Tetapi, selama hujan ini, kami harus melakukan penyemprotan setiap hari karena hama terus datang.



Kepala Seksi Perlindungan Tanaman Hortikultura pada Dinas Pertanian dan Peternakan, Nandang Nurdin menyebutkan, kondisi hujan berkepanjangan ini memang sangat mempengaruhi budi daya mangga Indramayu, baik itu cengkir, gedong gincu, maupun harumanis. Pengendalian organisme pengganggu tanaman dengan penyemprotan berbagai obat, menurutnya, menjadi keharusan. Dengan mempertinggi frekuensi penyemprotan sesuai frekuensi hujan, petani memang mesti mengeluarkan uang lebih besar untuk menambah frekuensi dan variasi obat penyemprotan. Sebagai informasi, produksi mangga menjadi andalan Kab. Indramayu, terutama mangga gedong gincu, cengkir dan harumanis dengan jumlah pohon mencapai 1,3 juta pohon se-Kab. Indramayu.

Dalam masa panen, produksi cengkir setiap minggu saat masa panen (September-Desember) dapat mencapai 7.500 ton per minggu. Dalam setahun produksi cengkir saat masa panen bisa mencapai 60.000 ton. Sementara produksi gedong gincu mencapai 30.000 ton.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Kondisi hujan berkepanjangan ini membuat para petani mangga khawatir sekaligus harus siap merugi karena mesti mengeluarkan biaya lebih besar untuk perawatan.

**e. Semangka Cina Meledak, Petani Bangkrut
(SK Harian Terbit, 09 Juni 2011)**

Jakarta - Para petani semangka di Cina bagian timur terpaksa gigit jari setelah pertanian mereka gagal panen lantaran buah semangka meledak sehingga terbelah. Gagal panen ini terjadi akibat petani telah menggunakan zat kimia untuk pertumbuhan dalam jumlah yang berlebihan dalam rangka mendapatkan uang lebih. Pertanian disekitar Kota Danyang di Provinsi Jiangsu terpaksa kehilangan berhecta-hektar buah akibat semangka terbelah sehingga tak layak untuk di jual.

Berdasarkan pemeriksaan, para petani menyemprotkan *forchlorfenuron*, zat kimia untuk mempercepat pertumbuhan, selama musim basah dan menggunakannya sudah dalam kondisi terlalu lambat yang membuat melon-melon meledak. Sebagian besar semangka yang di jual di pasar syanghai diduga menggunakan *forchlorfenuron* untuk zat pertumbuhan yang cepat. Tanda-tanda buah melon yang menggunakan zat ini adalah buahnya berserat, bentuknya tidak serasi dan memiliki biji sebagian besar berwarna putih ketimbang hitam.

Regulasi di cina tidak melarang penggunaan obat tersebut. Zat *forchlorfenuron* di pakai di AS untuk buah kiwi dan anggur namun berbagai laporan menunjukkan para petani CINA cenderung menyalahgunakan pemakaian zat kimia, baik yang ligel baik yang ilegal. Pemerintah CINA sudah menyatakan ke khawatirannya atas penggunaan zat aditif makanan yang seperti pencelup atau pewarna dan pemanis makanan demi menghasilkan yang terlihat menarik dan meningkatkan daya penjualan.



Konten Masalah / Inti Masalah :

Hasil investigasi oleh stasiun TV China Central Television CCTV menyebut buah semangka. Gagal panen ini terjadi akibat petani telah menggunakan zat kimia untuk pertumbuhan dalam jumlah yang berlebihan dalam rangka mendapatkan uang lebih.

2.2.2. Cabai/bawang

**a. Harga Cabai Turun Drastis
(SK Republika, 19 Mei 2011)**

Depok – Harga komoditas cabai yang terus mengalami penurunan sejak beberapa pekan terakhir membuat petani resah. Terlebih lagi, saat ini mereka telah memasuki masa panen cabai. Ketua Gabungan Kelompok Tani Kecamatan Tapos Barnas mengatakan, ia tetap melakukan panen meski harga cabai sedang anjlok. Harga cabai di Pasar Kemiri Muka, Depok, hanya Rp 7.000 per kg. Harga jual petani biasanya lebih murah, yaitu Rp 6.000 per kg. Di Pasar Bojong Indah, harga cabai juga turun drastis. Sedangkan cabai rawit merah yang sebelumnya dijual Rp 45 ribu per kg, kini dijual Rp 30 ribu per kg.

Hal senada juga dikatakan Ketua Kelompok Tani Indra Tani Makmur, Kecamatan Limo, Kota Depok Semiyanto, harga itu tidak akan bisa menutupi ongkos produksi. Data Kementerian Pertanian juga menunjukkan harga cabai diperkirakan akan terus menurun jika dilihat pada kisaran harga bulan-bulan sebelumnya. Kepala Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Depok, Widyawati, hanya dapat mengimbau agar petani lebih pintar mengatur waktu panen.

Harga cabai yang fluktuatif dan kerap tidak menentu ini juga membuat pemerintah memikirkan cara tersendiri untuk mengatasinya. Awal Juni ini, Kementerian Pertanian, Dinas Jenderal Hortikultura akan mengadakan Gerakan Perempuan Optimalisasi Pekarangan (GPOP). Program ini dapat untuk memberdayakan perempuan.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Harga cabai di Pasar Kemiri Muka, Depok, hanya Rp 7.000 per kg, meski harga cabai sedang anjlok. Pemerintah memikirkan cara tersendiri untuk mengatasinya. Dan juga telah memperkirakan jika hasil dari penjualan tak akan mampu menutupi harga produksi yang telah dikeluarkan

**b. Suplai Melimpah, Harga Cabai Merah Anjlok
(Pikiran Rakyat, 19 Mei 2011)**

Depok – Harga cabai merah TW dan keriting di pasar tradisional Kota Depok semakin anjlok mencapai Rp 7.000/kilogram. Sementara di tingkat petani, harganya mencapai Rp 6.000/kilogram. Menurut salah seorang pedagang Pasar Kemiri Muka, Depok, harga cabai TW mencapai Rp 7.000/kilogram. Harga itu lebih rendah dibandingkan dengan dua minggu sebelumnya yang mencapai Rp 10.000/kilogram.



Anjloknya harga cabai disebabkan membanjirnya cabai di pasaran, sementara jumlah pembeli tidak mengalami penambahan. Akibat dari anjloknya harga cabai tersebut, sejumlah petani di Kota Depok mengalami kerugian. Menurut Ketua Gabungan Kelompok Tani Kecamatan Tapos, Barnas, tanaman cabainya sudah memasuki masa panen sejak dua minggu yang lalu.

Kondisi serupa juga dikatakan Ketua Kelompok Tani Indra Tani Makmur Kec. Limo, Kota Depok, Semiyanto, mengalami kerugian signifikan karena harga cabai yang anjlok. Pemerintah Kota Depok seharusnya memiliki standar harga. Hal itu untuk mencegah perubahan harga yang terlalu jauh. Selain itu, pemerintah juga belum pernah melakukan pembinaan secara khusus kepada petani cabai.

Sementara itu, Kepala Seksi Produksi Tanaman Pangan dan Hortikultura Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Depok Eti Nur Rahmiati mengatakan, pemerintah sebenarnya sudah mengimbuai petani untuk bisa mengatur waktu panen. Sebaiknya petani bisa memperkirakan bahwa waktu panen cabainya bertepatan dengan masa dimana permintaan meningkat.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Membanjirnya cabai di pasaran, sementara jumlah pembeli tidak mengalami penambahan. Akibat dari anjloknya harga cabai tersebut, sejumlah petani di Kota Depok mengalami kerugian. Pemerintah Kota Depok seharusnya memiliki standar harga. Hal itu untuk mencegah perubahan harga yang terlalu jauh.

**c. Ulat Grayak Merusak 45 ha Tanaman Bawang
(Pikiran Rakyat, 03 Juni 2011)**

Indramayu – Sekitar 45 hektare tanaman bawang merah di areal perkebunan bawang di Kecamatan Patrol kabupaten mengalami kerusakan akibat serangan masif hama ulat grayak. Hal itu menyebabkan para petani bawang terancam kerugian dan produksi bawang merah berpotensi mengalami penurunan. Ulat mulai menyerang sejak dua bulan lalu. Jumlahnya semakin banyak menyebar. Kondisi itu adalah kejadian terburuk selama ini," ujar Ketua Kontak Tani Nelayan (KTNA) Kecamatan Patrol Kab. Indramayu, Sukandi.

Hal itu menyebabkan para petani bawang merah resah dengan banyaknya serangan hama ulat. Pasalnya, mereka harus mengeluarkan modal yang lebih besar untuk pembasmian hama. Selain itu, produksi panen juga dipastikan harus mengeluarkan tambahan uang sampai Rp5 juta untuk pengelolaan per hektare.

Berdasarkan informasi yang dihimpun, serangan hama ulat itu terjadi di daerah-daerah yang merupakan sentra tanaman bawang merah di kab. Indramayu, terutama di Kec. Patrol. Ulat menyerang tanaman bawang merah secara acak. Namun, seiring cepatnya perkembangbiakan hama ulat, serangan pun menyebar dengan cepat pula ke areal yang belum terserang. Hama ulat itu menyerang bagian daun pada bawang. Jika dibiarkan tanaman akan sampai berlubang berwarna putih. Tanaman bawang juga menjadi layu dan menguning karena gagal melakukan fotosintesis. Pada panen Juni ini, kemungkinan besar produksi turun sampai 50 persen karena tanaman siap panen rusak oleh ulat.



Kepala Seksi Perlindungan Tanaman Hortikultura pada Dinas Pertanian dan Peternakan Indramayu Nandang Nurdin mengatakan, pihaknya sudah menerima dan mempelajari laporan para petani terkait fenomena dan mempelajari laporan para petani terkait fenomena serangan ulat grayak di perkebunan bawang merah. Serangan ulat grayak terjadi secara alamiah karena perubahan cuaca dari musim hujan ke musim panas.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Hama ulat itu menyerang bagian daun pada bawang. Jika dibiarkan tanaman akan sampai berlubang berwarna putih. Serangan hama ulat itu terjadi di daerah-daerah yang merupakan sentra tanaman bawang merah di Kab. Indramayu, terutama di Kec. Patrol.

2.3. Peternakan

2.3.1. Daging

a. Pasokan Melimpah, Harga Daging Ayam Melemah (Kontan, 11 Mei 2011)

Jakarta – Laporan perkembangan harga kebutuhan pokok nasional dari Kementerian Perdagangan (Kemdag) menyebutkan, harga rata-rata daging ayam broiler bulan April hingga awal Mei ini bertengger di Rp 23.104 per kilogram (kg). Harga ini turun 5,2% ketimbang harga di bulan Maret yang sebesar Rp 24.369 per kg. Selain ayam broiler, harga daging ayam kampung juga turun sedikit. Menurut data Kemdag, rata-rata harga daging ayam kampung April – Mei ini tercatat sebesar Rp 49.887 per kg, turun 2,4% dari bulan Maret yang sebesar Rp 44.955 per kg.

Tingkat penurunan harga yang besar terjadi justru di tingkat peternak. Menurut data Pusat Informasi Pasar Unggas (Pinsar), harga ayam broiler ditingkat peternak dengan bobot 1kg Selasa 10 Mei 2011 kemarin hanya Rp 13.700. Padahal pada awal April lalu masih sekitar Rp 16.900 per kg. Artinya dalam kurun waktu tersebut ada penurunan hingga 18,9%.

Penurunan harga juga terjadi pada ayam broiler di kategori lain, yaitu yang setiap ekornya berkisar antara 1,6 – 1,8 kg. Walaupun penurunannya tidak sebesar ayam yang ukuran 1 kg per ekor. Menurut Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri Kemdag, Gunaryo, penurunan harga daging ayam terjadi karena pasokan ayam pedaging yang melimpah. Pasokan yang berlimpah itu terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Konten Masalah / Inti Masalah:

Perkembangan harga kebutuhan pokok nasional dari Kementerian Perdagangan, rata-rata daging ayam broiler bulan April hingga awal Mei ini bertengger di Rp 23.104 per kilogram.



**b. Domba dan Kerbau di Desa Ciharashas Mati Mendadak
(Pikiran Rakyat, 12 Mei 2011)**

Ngramprah – Enam domba dan satu ekor kerbau di Desa Ciharashas, Kecamatan Cipeundeuy, Kabupaten Bandung Barat, ditemukan mati mendadak. Bahkan, beberapa peternak menemukan domba mereka sudah mati dengan kondisi masih berdiri. Pada awalnya, domba yang mati itu ditemukan peternak pada Minggu pagi. Padahal, malam harinya sebelum mati, hewan itu masih segar seperti dalam keadaan normal. Beberapa hari kemudian, satu persatu hewan ternak jenis domba lainnya ikut mati.

Dugaan awal peternak mengarah pada pakan ternak yang dibawa dari tanah lapang. Mereka curiga jika pakan yang diberikan untuk hewan ternak itu beracun karena mengandung pestisida. Kematian hewan ternak itu dianggap tidak biasa. Pada mulutnya terdapat bercak darah. Hal itu, berbeda jika hewan itu sudah terjangkit penyakit sebelumnya. Hewan ternak mati mendadak itu, tidak memperlihatkan gejala yang janggal sebelum ditemukan mati. Pola makan juga terlihat normal.

Setelah kematian domba pada Minggu, peristiwa serupa terjadi Selasa hingga total enam domba yang mati dengan kondisi kuku itu. Dari total hewan yang mati itu, empat domba milik Kudis, sisanya masing-masing dimiliki oleh Ozi dan Adi. Warga khawatir dengan kejadian yang terus berulang itu.

Dihubungi terpisah, Kepala Dinas Peternakan Kabupaten Bandung Barat Adityoto mengatakan, ia telah mengirimkan stafnya ke lokasi kejadian. Hingga saat ini, sampel yang diambil dari hewan yang mati sedang diuji lebih lanjut di laboratorium.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Enam domba dan satu ekor kerbau di Desa Ciharashas, Kecamatan Cipeundeuy, Kabupaten Bandung Barat, ditemukan mati mendadak. Padahal, malam harinya sebelum mati, hewan itu masih segar seperti dalam keadaan normal.

**c. Peternak Resah Ribuan Unggas Mati Mendadak
(Sinar Harapan, 25 Mei 2011)**

Kendari – Ratusan peternak unggas di Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara (Sultra), dalam sepekan terakhir resah karena ribuan ternak unggas mereka yang tersebar di sejumlah kecamatan, mati mendadak. Diduga kuat, ternak jenis ayam itu mati karena terserang penyakit flu burung.

Kepala Bidang Kesehatan Hewan Dinas Pertanian Kabupaten Konawe, Erman Asnawi yang dihubungi melalui telepon dari Kendari, pagi membenarkan peristiwa matinya ribuan ekor ayam secara mendadak tersebut. Menurutnya, ternak unggas yang mati di daerah itu di duga wabah flu burung yang terjangkit sejak 2008. Selama 2011 ini. Peternak yang ternaknya dilaporkan terserang virus mematikan itu, tersebar di lima wilayah kecamatan dari 24 kecamatan di Konawe. Setiap hari, jenis ayam bukan ras yang mati akibat flu burung mencapai ratusan ekor, ayam petelur dan ayam potong ribuan ekor.



Potensi menyebarnya virus itu ke wilayah kecamatan lain, cukup tinggi karena kondisi cuaca saat ini sangat berpengaruh terhadap menularnya flu burung. Selain itu, Di Konawe belum ada petugas karantina hewan di setiap titik yang memungkinkan keluar masuknya unggas dari luar Kabupaten Konawe, termasuk di perbatasan masing-masing wilayah kecamatan. Sementara itu, Respi, peternak di Kecamatan Pondidaha, mengaku sejak virus mematikan ternak itu mewabah dalam sepekan terakhir. Ternak miliknya yang mati sudah 4.000 ekor.

Respi, berharap pemerintah Kabupaten Konawe segera mengambil langkah-langkah penanggulangan wabah penyakit ternak itu, sehingga tidak meluas ke wilayah kecamatan lain dan tidak menimbulkan kerugian besar lagi bagi para peternak. Pemerintah Konawe segera melakukan upaya-upaya penanggulangan dan pencegahan menularnya virus flu burung itu.

Menanggapi keinginan para peternak tersebut, Erman mengatakan, pihak Dinas Peternakan Konawe sudah melakukan upaya-upaya pencegahan dengan cara melakukan penyemprotan di sejumlah sentra peternakan. Langkah itu ditempuh agar *suspect* flu burung di daerah itu tidak terjadi. Juga mengimbau kepada warga Konawe agar segera membakar dan menguburkan untuk memutuskan mata rantai terjangkitnya penyakit yang membahayakan itu.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Ratusan peternak unggas di Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara (Sultra), mendadak diduga karena terkena virus flu burung. Untuk itu warga di Konawe diimbau agar membakar supaya jangan menyebar ke wilayah lainnya. SH 25/5

**d. Endemi Antraks, Penjualan Sapi Menurun
(Media Indonesia, 26 Mei 2011)**

Sragen - Para pedagang (belantik) sapi di sejumlah wilayah Sragen, Jawa Tengah (Jateng), mulai mengeluhkan dampak kebijakan Dinas Peternakan dan Perikanan yang menetapkan endemis antraks di wilayah itu. Kebijakan itu berakibat anjloknya penjualan dan harga sapi di sejumlah los daging yang ada di pasar-pasar wilayah itu sudah berlangsung hampir empat hari terakhir.

Dagangan sapi yang tidak laku dalam dua hari terakhir ini," Paryanto, pedagang sapi asal Tanon, di Pasar Sapi Sumberlawang, dia menduga lesunya jual beli ternak sapi tersebut tidak lain akibat maraknya penyebaran virus antraks yang menyerang sejumlah ternak milik warga di Desa Brojol, Kecamatan Miri dan Desa Sambiduwur, serta Desa Ketro, Kecamatan Tanon.

Sejak mencuatnya kasus antraks di dua desa kecamatan itu, harga sapi berumur setahun yang bisa mencapai Rp 12 juta sampai dengan Rp12 juta. Kini harganya terjun bebas hingga tinggal Rp4 juta hingga Rp5 juta. Bahkan harga kambing pun ikut-ikutan turun Yajam. Dalam situasi normal, perdagangan sapi di pasar sapi Sumberlawang berjalan lancar, dan jarang terjadi tawar menawar.



Hal yang sama diungkapkan Sumaryadi, pedagang daging di Pasar Sumberlawang. Sejak beredar kabar serangan virus antraks, permintaan daging juga terus mengalami penurunan. Pada kondisi normal per hari mampu menjual daging antara 18 kg sampai 25 kg. Namun, kini hanya mampu menjual 11 kg per hari.

Kepala Dinas Peternakan dan Pertanian Kabupaten Sragen Ekarini Mumpuni, membenarkan keluhan para penjual daging sapi tersebut. Pihaknya melarang warga atau petani di Desa Brojol dan Desa Sambiduwur untuk tidak memanfaatkan kotoran sapi untuk pupuk pertanian. Hal itu sebagai antisipasi agar bakteri antraks tidak menyebar dan menular.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Para pedagang mengeluhkan karena sapi mereka mengalami virus antraks, anjloknya penjualan dan harga sapi di sejumlah los daging yang ada di pasar-pasar wilayah itu sudah berlangsung hampir empat hari terakhir.

**e. Impor Sapi Terancam Distop
(Pikiran Rakyat, 30 Mei 2011)**

Bandung – Ekspor sapi Australia ke Indonesia terancam dihentikan setelah stasiun televisi ABC Australia menemukan gambar yang disebut berisi kekejaman atas sapi ekspor Australia itu di rumah pemotongan sapi di Indonesia. Akibat penemuan gambar tersebut, mereka telah menunda pengiriman sapi ke tiga rumah pemotongan hewan di Indonesia.

Rekaman yang di filmkan oleh juru kampanye hak asasi binatang itu akan ditayangkan di program ABC's Four Corners pada tanggal 30 Mei 2011. Hal itu membuat panik industri ternak Australia. Dikhawatirkan, cuplikan tersebut dapat memicu larangan ekspor oleh Pemerintah Federal terhadap industri peternakan, yang telah memberikan devisa 500 juta dolar Australia ini.

Perwakilan industri LiveCorp mengatakan, bahwa rekaman tersebut telah membuat produsen sapi marah karena beberapa tahun terakhir ini mereka telah meningkatkan standar kesejahteraan² hewan-hewan ternak mereka. Namun, dalam pemberitaannya, tidak disebutkan tempat tiga rumah potong sapi Di Indonesia. Rekaman tersebut dikatakan lebih buruk dibandingkan kekejaman ekspor ternak ke Mesir lima tahun lalu yang memaksa pemerintah Australia menanggukkan perdagangan sapi ke negara tersebut.

Laporan itu juga menyebutkan, sebenarnya, perlakuan atas hewan ternak di Indonesia dinilai cukup bagus, tetapi mereka menemukan beberapa kasus, seperti yang terjadi di rumah pemotongan hewan di Sumatera. Saat memotong sapi, Australia merekomendasikan sekali potong sapi langsung mati. Namun, mereka menemukan di salah satu rumah pemotongan hewan Di Sumatera sapi baru mati setelah 18 kali dipotong baru mati.



Diketahui, perdagangan ternak Indonesia merupakan bisnis besar bagi Australia karena lebih dari 300.000 sapi diekspor setiap tahun. Ternak terutama diekspor dari Pelabuhan Darwin di Northern Territory, dan Broome dan Wyndham di Australia Barat. Industri ternak the Northern Territory telah menghasilkan lebih dari 400 juta dolar AS secara tidak langsung bagi perekonomian Territory

Konten Masalah / Inti Masalah :

Ekspor sapi Australia ke Indonesia terancam dihentikan setelah stasiun televisi ABC Australia menemukan gambar yang disebut berisi kekejaman atas sapi ekspor Australia itu di rumah pemotongan sapi di Indonesia

**f. Antraks Diduga Menyebar ke Kambing
(Media Indonesia, 03 Juni 2011)**

Sragen - Warga kawasan endemis antraks di Kabupaten Sragen, Jawa Tengah, mulai gelisah seiring dengan munculnya gerombolan lalat pengisap darah bangkai ternak. Dikhawatirkan, serangga itu memperluas penyebaran virus antraks. Selain sapi, virus mematikan itu kini menyebar ke kambing. Dua kambing mati dengan tanda-tanda yang sama dialami ternak sapi yang diduga terserang virus antraks.

Dinas Peternakan dan Perikanan (Distanakkan) Sragen yang dilaporkan bergerak cepat untuk memberikan insektisida kepada para warga di kawasan endemis antraks untuk disemprotkan. Namun, sebagian warga yang tidak puas dengan hasil semprotan melakukan dengan cara mereka sendiri, seperti membuat ramuan obat pembunuh lalat yang terbuat dari pakan ternak yang dicampur kotoran hewan dan bahan lain.

Lalat pengisap darah itu di sini dikenal sebagai lalat pihak. Hewan ini seperti nyamuk, mampu menyedot darah hewan maupun bangkai. Celaknya, serangga yang di Eropa dikenal sebagai lalat vampire itu kini berkembang cepat di kawasan endemis, sehingga harus cepat diberantas agar tidak menjadi penyebar virus antraks di banyak tempat.

Untuk mengantisipasi wabah antraks menyebar ke Kabupaten Klaten, Jepang, Dinas Pertanian Klaten memeriksa ternak sapi potong di rumah pemotongan hewan (RPH). Pemeriksaan sapi yang akan dipotong ini salah upaya antisipasi penyebaran antraks,"kata Kepala Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) RPH Dinas Pertanian Klaten Triyanto di RPH Bendogantungan, kemarin. Selain itu, Dinas Pertanian memperketat pengawasan lalu lintas ternak sapi dan daging dari luar daerah. Sapi milik warga di daerah perbatasan Sleman dan Boyolali pun divaksinasi.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Antraks menyebar ke Kabupaten Klaten, Jepang, Dinas Pertanian Klaten memeriksa ternak sapi potong di rumah pemotongan hewan (RPH). Pemeriksaan sapi yang akan dipotong ini salah upaya antisipasi penyebaran antraks



g. Tiga Kabupaten Endemis Penyakit Antraks (Suara Karya, 09 Juni 2011)

Solo – Pemerintah Provinsi (Pemprov) Jawa Tengah mulai membentuk satgas penanggulangan penyakit antraks. Mengingat tiga daerah di Jawa Tengah (Jateng), yakni Kabupaten Pati, Boyolali, dan Sragen merupakan endemis terhadap penyakit ini. Selama tahun 2011, tiga daerah tersebut merupakan endemis penyakit antraks dengan jumlah kasus pada manusia sebanyak 28 kasus.

Tetapi tahun 2010, ada enam kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki riwayat penularan antraks kepada manusia, yakni Kabupaten Semarang, Salatiga, dan Kudus," ujar Kepala Bidang Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Dinas Kesehatan Pemprov Jateng, Djoko Mardijanto, di sela-sela seminar dengan tema Penanggulangan Penyakit Antraks pada Manusia.

Kasus antraks pada manusia tersebut terjadi karena mereka melakukan kontak langsung dengan ternak yang terkena yang disebabkan oleh *Bacillus antraks* tersebut. Tetapi, dalam penelitian yang telah dilakukan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, dari 100 sampel di daerah endemis antraks yang tidak memiliki tanda klinis terkena penyakit ini, 30 persen di antaranya ternyata positif terhadap penyakit ini.

Untuk mengantisipasi meluasnya penyakit ini di daerah lain, Provinsi Jawa Tengah bekerja sama dengan rumah Sakit Dr Moerwardi Solo, Dinas Kesehatan, dan Dinas Peternakan membentuk satgas tersebut. Selain itu juga menjadikan RS Dr Moerwardi Solo sebagai pusat pengembangan pengendalian penyakit antraks.

Selain melakukan penelitian, satgas ini juga bertugas untuk melayani dan melakukan pencegahan serta melakukan pemetaan daerah endemis antraks di Jawa Tengah. Selama ini penanganan penyakit antraks kurang kontinu sehingga menimbulkan korban.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Tahun 2010, ada enam kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki riwayat penularan antraks kepada manusia, yakni Kabupaten Semarang, Salatiga, dan Kudus. Kasus antraks pada manusia tersebut terjadi karena mereka melakukan kontak langsung dengan ternak yang terkena yang disebabkan oleh Bacillus antraks tersebut.

h. Populasi Sapi Lokal Digenjot Untuk stok Lebaran (Sinar Harapan, 14 Juni 2011)

Jakarta – Penghentian ekspor bibit sapi oleh Australia tidak membuat pemerintah Indonesia khawatir. Stok sapi sampai lebaran tahun ini diklaim aman. Bahkan untuk kebutuhan jangka panjang, pemerintah akan menggenjot populasi sapi dengan cara menambah inseminasi buatan dan impor bibit sapi dari Negara lain.

Wakil Menteri Pertanian Bayu Krisnamurthi di sela-sela rapat kerja dengan Dewan Perwakilan Daerah (DPD) RI di Jakarta 13 Juni 2011 mengatakan, bahwa inseminasi (penghamilan) buatan saat ini baru mencapai 3,5 juta ekor per tahun dan hanya sekitar 2-2,5 juta ekor sapi yang sukses diinseminasi.



Jumlah itu akan digenjot sampai 6 juta ekor per tahun dengan angka kesuksesan diperkirakan 4-4,5 juta per tahun. Kita harus menaikkan itu menjadi 5-6 juta, sehingga yang bunting itu antar 4-4,5 juta.

Pemerintah juga berencana mencari alternatif impor sapi dari Negara lainnya. Kita masih mengikuti Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan yang menyatakan impor country base (berbasis negra) bebas penyakit kuku dan mulut.

Sementara itu, untuk impor daging sapi dari kedua Negara tersebut bisa ditambah dengan Amerika Serikat. Untuk kebutuhan nasional dalam jangka waktu singkat, Bayu mengataakan, sapi di dalam negeri masih mencukupi sampai Lebaran. Namun, diakuinya pemenuhan kebutuhan daging sapi itu akan menguras populasi sapi yang ada.

Sementara itu, total kuota impor tahun ini mencapai 72.000 ton. Adapun realisasi impor pada smester I-2011 sekitar 34.000-35.000 ton dari kuota 39.939 ton. Hal itu juga dikatakan oleh Menteri Pertanian Suswono menjawab pertanyaan sejumlah anggota DPD terkait jaminan pasokan daging sapi.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Penghentian ekspor bibit sapi oleh Australia tidak membuat pemerintah Indonesia khawatir. Pemerintah juga berencana mencari alternatif impor sapi dari Negara lainnya. Kita masih mengikuti Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan yang menyatakan impor country base (berbasis negra) bebas penyakit kuk dan mulut.

**i. Ada upaya Pojokan Daging Sapi Impor
(Harian Terbit, 14 Juni 2011)**

Jakarta – Proses thawing atau pencairan daging beku tak mungkin dilakukan dengan merendam daging ke dalam darah agar memberi kesan daging lebih segar. Sepanjang akal, daging thawing itu disritam oleh darah siapa yang mau beli ? Mana ada daging sapi impor berdarah-darah. Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Importir Daging Indonesia (Aspidi) Thomas Sembiring, mengatakan proktik itu sulit dilakukan, walaupun ada menurutnya akan mudah ketauan karena konsumen daging relatif sudah paham soal kualitas daging. Selain itu, pewarnaan daging dengan darah melanggar aspek persyaratan kesehatan dan aspek kehalalan makanan.

Dari proses di Badan Karantina hingga konsumen maksimal 3 bulan sehingga total daging beku yang beredar di Indonesia maksimal 6 bulan debekukan. Menurutny, sebagai importir akan mengupayakan proses pengiriman daging secepat-cepatnya dari pelabuhan ke gudang hingga ke konsumen. Selain masalah biaya yang akan lebih mahal karena waktu yang lama, faktor risiko pemadaman listrik menjadi risiko importir saat menyimpan daging di ruang beku (cold storage).

Koten Masalah / Inti Masalah :

Asosiasi Pengusaha Importir Daging Indonesia (Aspidi) menegaskan dugaan praktik pewarnaa daging dengan darah adalah isu untuk memojokan daging impor



y. Harga Sapi Bakalan Lokal Berjingkrak (Kontan, 15 Juni 2011)

Jakarta – Keputusan pemerintah Australia menghentikan penjualan sapi bakalan ke Indonesia, berdampak positif bagi pedagang sapi bakalan lokal. Harga sapi bakalan lokal mulai merangkak naik, bertambah sekitar Rp 1.000-Rp 2.000 per kilogram bobot hidup. Di Jawa Timur, harga sapi bakalan lokal sudah menembus Rp 21.000-Rp 22.000 per kg bobot hidup. Sedangkan sapi betina Rp 18.000-Rp 19.000 per kg bobot hidup.

Budi Agustomo, Ketua Forum Peternak Sapi Jawa Timur, kenaikan itu sudah terjadi di beberapa daerah. Kenaikan harga itu merupakan imbas langsung penyetopan sementara ekspor sapi bakalan dari Australia sehingga pasokannya berkurang. Di sisi lain permintaan dari perusahaan penggemukan (*Fedlot*) meningkat. Oleh karena itu, Budi optimistis, karena penghentian ekspor sapi bakalan dari Australia itu bakal berlangsung minimal enam bulan ke depan.

Selama ini, harga sapi bakalan lokal memang impor dari luar Australia yang mencapai skitar Rp 27.000 per bobot hidup. Namun, Budi juga tidak ingin harga sapi bakalan terus meningkat. Ia berharap, harga sapi bakalan jutaan akan stabil di harga Rp 24.000 per kg. Hal senada juga disampaikan Yudi Gantara Noor, Ketua Forum Peternak Penggemukan Sapi Jawa Barat (Jabar).

Menurut Mentan Suswono, harga sapi bakalan local di Jatim malah lebih tinggi. Mencapai Rp 24.000 per kg bobot hidup. Selain akibat dampak penutupan keran sapi bakalan impor dari Australia, menurut Mentan, kenaikan itu karena adanya kerja sama dengan Asosiasi Distributor Daging Indonesia (ADDI). Kementerian Pertanian memang telah meminta ADDI agar menggandeng peternak lokal dalam pengadaan pasokan daging sapi.

Hasil pertemuan Mentan dengan atase pertanian Australia baru akan membuka kembali keran ekspor sapi bakalan ke Indonesia setelah ada kesepakatan standarisasi di Rumah Potong Hewan (RPH). Ternyata Australia sendiri juga belum mempunyai *standarisasi animal welfare* yang diakui secara internasional oleh Badan Kesehatan Hewan Internasional atawa *Office International des Epizooties*.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Harga sapi bakalan lokal mulai merangkak naik, bertambah sekitar Rp 1.000-Rp 2.000 per kilogram bobot hidup. Di Jawa Timur, harga sapi bakalan lokal sudah menembus Rp 21.000-Rp 22.000 per kg bobot hidup.

k. Sapi Produktif Terancam Habis (Investor Daily, 20 Juni 2011)

Surabaya – Pemerintah diminta segera mengantisipasi kelangsungan pengembangan varietas sapi lokal. Pasalnya, keputusan penghentian ekspor sapi Australia ke Indonesia berdampak negatif pada populasi sapi dalam negeri. Keputusan Australia bisa memicu peternak lokal menjual sapi mereka karena harga sapi cenderung mahal. Diduga akan banyak sapi betina produktif turut dijual dan dikirim ke Rumah Potong Hewan (RPH).



Dampaknya, produksi sapi potong pun akan menurun drasis untuk tahun-tahun berikutnya. Dan daerah seperti Jawa Timur yang dikenal selalu surplus sapi setiap tahun pun daging akan kekurangan daging," ujar Dekan Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Kusmartono di Surabaya. Menurutnya, jika kondisi ini tidak segera diantisipasi maka kebijakan penghentian ekspor sapi ke Indonesia bagai pedang bermata dua. Di satu sisi, kebijakan ini member angin segar bagi para peternak sapi lokal karena harga sapi lokal akan meningkat. Banun, di sisi lain peternak cenderung, kehabisan stok betina produktif. Sapi betina diprediksi akan dipotong.

Saat ini sudah ada kebijakan RPH yang tidak membolehkan memotong induk betina produktif. Tetapi banyak RPH liar tetap saja akan mampu melindungi sapi betina produktif. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah perlu mengantisipasi. Sebelum ada kebijakan larangan Australia, kelangsungan produktivitas daging sapi lokal bertambah. Sedangkan penambahan populasi sapi dari program penggemukan saja. Sejauh ini, belum ada keterlibatan pihak swasta yang mau mengembangkan usaha pembibitan sapi. Padahal, keterlibatan swasta perlu agar populasi sapi lokal meningkat.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Pemerintah diminta segera mengantisipasi kelangsungan pengembangan varietas sapi lokal. Jika kondisi ini tidak segera diantisipasi maka kebijakan penghentian ekspor sapi ke Indonesia bagai pedang bermata dua.

**I. Australia Percepat Suspensi Ekspor Sapi
(Investor Daily, 21 Juni 2011)**

Jakarta – Penghentian ekspor sapi ke Indonesia merupakan isu besar bagi Australia barat, karena berdampak ke industry peternakan sapi Australia dan juga industry di Indonesia," kata Menteri Pertanian dan Kehutanan Australia Barat Terry Redman usai bertemu dengan Menteri Pertanian Suswono di Jakarta tanggal 20 Juni 2011.

Pemerintah Australia, 31 Mei 2011, memutuskan untuk menghentikan ekspor sapi bakalan ke Indonesia selama enam bulan. Kebijakan itu dilakukan dengan alasan rumah potong hewan (RPH) di Indonesia tidak memenuhi standard kesejahteraan hewan (*animal welfare*) dalam proses pemotongan sapi asal Australia.

Redman mengakui, pihaknya rugi ratusan juta dollar akibat penghentian ekspor sapi ke Indonesia, karena saapi peternak tidak terserap. Dia juga berharap agar masalah tersebut tidak mengganggu hubungan kedua Negara yang sudah lama terjalin kuat sejak lama. Sepakat untuk membentuk tim yang akan memverifikasi rumah potong hewan yang dinilai memenuhi standard. Dia berharap ekspor bisa dibuka kembali bagi RPH-RPH yang sudah memenuhi standard.

Menteri Pertanian Australia Joe Ludwig berharap masalah tersebut bisa cepat selesai dan langkah yang harus dilakukan adalah melakukan diskusi dengan Pemerintah Indonesia. Menurut Ludwig, pihaknya telah memiliki panduan (*guideline*) terkait penentuan standard, salah satunya adalah menetapkan *stunning* (pemingsanan) ternak sebagai syarat *animal welfare*.



Konten Masalah / Inti Masalah :

Pemerintah Australia berupaya mempercepat suspense atau penghentian sementara ekspor sapi bakalan ke Indonesia dari sebelumnya ditetapkan selama enam bulan.

2.4. Perkebunan

2.4.1. Kakao

**a. Petani Kakao Sulawesi Tenggara Gagal Panen
(Kompas, 12 Mei 2011)**

Kendari – Petani kakao di sentra penghasil Sulawesi Tenggara mengeluhkan anjloknya panen hingga 50 persen dibandingkan dengan musim sebelumnya. Banyak petani merugi karena hasil tidak seimbang dengan biaya produksi dan harga jual yang turun. Wilayah lumbung kakao Sultra di Kabupaten Kolaka yang mengalami penurunan panen di Kecamatan Lambandia. Panen sekarang kecil. Bisa dikatakan gagal panen,"kata Ketua Gabungan Kelompok Tani Kakao Lambandia, Muhammad Yakub.

Musim lalu, Yakub, rata-rata 400-600 kg per hektare. Sekarang bisa dapat 250 kg saja sudah bagus. Cuaca tak menentu juga membuat proses pembuahan kakao tidak maksimal dan banyak buah rusak terserang penyakit busuk buah maupun VSD (*vascular streak dieback*). Harga kakao ikut turun, kendati produksinya anjlok. Informasinya, stok di pasaran dunia masih berlimpah.

Dari Malang dilaporkan, rusaknya perkebunan apel karena perubahan iklim tidak hanya dirasakan petani, tetapi juga oleh industri agrowisata. Guntur Pambudi, Marketing Agrowisata Kusuma di Kota Batu, mengatakan, terpaksa menolak kedatangan II rombongan wisatawan yang ingin berkunjung ke tempatnya.

Sementara itu, Badan Pengembangan, Pengolahan, dan Permasalahan Lada Provinsi Bangka Belitung tidak bersedia menyediakan bibit unggul untuk perkebunan besar. Bibit unggul hanya untuk petani dengan kepemilikan lahan maksimal satu hektar.

Wakil Ketua BP3L Babel, Zainal Arifin, tidak ingin pola perkebunan sawit terulang pada lada. Ratusan ribu hektar kebun sawit di Babel dimiliki petani berdas. Dijelaskan Zainal, bibit unggul itu saat sedang dikembangkan Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Industri. Bibit itu juga sudah didaftarkan ke Kementerian Pertanian untuk mendapat identifikasi geografis.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Petani kakao di sentra penghasil Sulawesi Tenggara mengeluhkan anjloknya panen hingga 50 persen dibandingkan dengan musim sebelumnya. Dari Malang dilaporkan, rusaknya perkebunan apel karena perubahan iklim tidak hanya dirasakan petani, tetapi juga oleh industri agrowisata.



b. Pasokan Dunia Melimpah, Harga Kakao Mulai Melandai (Kontan, 19 Mei 2011)

Jakarta - Setelah sempat melambung tinggi, kini harga kakao mulai melandai. Berdasarkan data *Bloomberg* pada Selasa 17 Mei 2011, harga kakao untuk pengiriman Juli 2011 di Bursa ICE New York terjun bebas ke level US\$ 2.980 per ton. Padahal, Maret 2011 lalu harga kakao sempat menyentuh level US\$ 3.669 per ton. Melandainya harga ini dipicu melimpahnya pasokan kakao di pasar internasional. Akibatnya, harga kakao tahun ini diperkirakan rata-rata hanya berkisar US\$ 3.000 per ton. Harga kakao berpotensi turun ke kisaran US\$ 2.800 per ton kalau pasokan terus meningkat,"kata Ketua Umum Asosiasi Kakao Indonesia (Askindo) Zulhefi Sikumbang.

Menurut Zulhefi, meski pasokan kakao dari Indonesia belum normal, tapi pasokan dari negara penghasil kakao lainnya mengalami peningkatan. Akibatnya , pasokan kakao meningkat, sehingga harga turun. Asal tahu, Indonesia adalah negara produsen kakao ketiga terbesar di dunia. Pasokan kakao Indonesia membeli kontribusi 13% terhadap total pasokan dunia. Pantai Gading (*Cote d'Ivoire*) merupakan pemasok terbesar dengan kontribusi 38% berikutnya Ghana yang memasok sekitar 19% kakao dunia.

Tahun ini pasokan kakao dari negara-negara penghasil kakao di Afrika, seperti Pantai Gading dan Ghana akan meningkat sekitar 10%. Cuaca di Afrika tahun ini bagus sehingga cocok untuk kakao. Selain Afrika, pasokan kakao dari Brasil juga meningkat.

Ketua Asosiasi Petani Kakao Indonesia (APKAI) A. Sulaiman Husain pekan lalu menyatakan, dengan harga kakao internasional sekitar US\$ 3.000 per ton, seharusnya harga di tingkat petani US\$ 3.000 per ton, seharusnya harga di tingkat petani Rp 20.000 per kg. Karena kualitas buruk, harga kakao petani hanya Rp 19.000 per kg.

Konten Masalah / Inti Masalah:

Meski pasokan kakao dari Indonesia belum normal, tapi pasokan dari negara penghasil kakao lainnya mengalami peningkatan. Indonesia adalah negara produsen kakao ketiga terbesar di dunia. Pasokan kakao Indonesia membeli kontribusi 13% terhadap total pasokan dunia.

c. Produksi Kakao Jabar Merosot Tajam (Bisnis Indonesia, 24 Juni 2011)

Bandung – Produktivitas biji kakao Jawa Barat (Jabar) selama 3 tahun terakhir terus merosot hingga 85%-90% akibat cuaca buruk, serangan hama, dan penyakit tanaman. Ketua Asosiasi Petani Kakao Indonesia Jabar Ujang Darsono mengatakan, pada 2008 produksi biji kakao yang difermentasi bisa mencapai 12 ton – 15 ton per bulan, sebelum serangan hama melanda perkebunan kakao rakyat di Ciamis, para petani biasanya dapat memenuhi permintaan PT Bumi Tangerang selaku penyerap utama komoditas tersebut.



Selain itu, para petani mampu memenuhi kebutuhan pabrik pengolahan di Surabaya dan Bandung. Karena kualitas biji kakao Jabar tidak memenuhi standard kualitas pabrik, para petani saat ini hanya mampu menjual ke pasar lokal. Namun, dia memperhatikan ada perbaikan kualitas produksi menyusul datangnya musim kemarau. Jika kondisi berangsur normal, tidak menutup kemungkinan produksi biji kakao akan mencapai 10 ton per bulan pada sisa musim panaan tahun ini. Di sisi lain, penurunan produksi yang terjadi pada beberapa waktu terakhir mendorong kenaikan harga di tingkat petani. Saat ini harga biji kakao Rp 21.000-Rp 24.000 per kg, sementara tahun lalu Rp 17.000-Rp 20.000 per kg. Kenaikan ini terjadi karena permintaan banyak namun pasokan minim.

Kasi Tanaman Tahunan pada Dinas Perkebunan Jabar Nandang Jatnika mengatakan, penurunan produksi kakao di Jabar disebabkan oleh curah hujan yang tinggi sehingga menyebabkan tanaman gagal berbuah. Berdasarkan data Disbun Jabar, produktivitas kakao pada 2010 berkisar 719 kg per hektare (ha).

Konten Masalah / Inti Masalah :

Serangan hama melanda perkebunan kakao rakyat di Ciamis, para petani biasanya dapat memenuhi permintaan PT Bumi Tangerang selaku penyerap utama komoditas tersebut namun, disisi lain ada perbaikan kualitas produksi menyusul datangnya musim kemarau.

2.4.2. Sawit

**a. Pertumbuhan Industri Sawit Memprihatinkan
(Seputar Indonesia, 10 Mei 2011)**

Jakarta – Pertumbuhan industri pengolahan kelapa sawit yang masuk dalam kategori pertumbuhan industri perkebunan dinilai memprihatinkan dan perlu perhatian serius pemerintah. Pengenaan bea keluar serta pengelolaan potensi yang kurang maksimal dinilai menjadi penyebab menurunnya performa industri ini.

Pengamat Ekonomi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Latief Adam mengatakan, data terbaru pada kuartal I/2011 yang dilansir Badan Pusat Statistik menunjukkan perkebunan tumbuh negatif 19,94%. Sementara di sektor perkebunan, kelapa sawit merupakan yang terbesar kontribusinya. Kalau perkebunan mengalami pertumbuhan negatif, kelapa sawit juga tumbuh negatif. Berbagai persoalan yang mendera industri ini menyebabkan performa lebih rendah dibandingkan dengan Malaysia.

Produksi kelapa sawit di Indonesia hanya 50% dibandingkan produksi di Malaysia. Produksi kelapa sawit di Indonesia hanya 3 juta ton per ha, sementara Malaysia mampu memproduksi 6 juta ton per ha. Untuk jangka panjang, menurunnya performa produktivitas kelapa sawit akan berimbas pada tergerusnya konerja ekspor. Latief mengatakan bahwa faktor penting yang menggerus produksi perkebunan, khususnya kelapa sawit, adalah penerapan bea keluar minyak sawit mentah (*crude palm oil/CPO*). Menilai kebijakan bea keluar kelapa sawit yang progresif harus diganti dengan tetap (*flat*). Terlebih, pemerintah tidak mungkin menghapus bea keluar kelapa sawit. Jika pemerintah menerapkan bea masuk secara flat pada kisaran 5-10%, bea keluar kelapa sawit juga seharusnya *flat*.



Selain itu, pemerintah juga dapat menerapkan kewajiban bagi para produsen untuk memasok pasar domestik (domestic market obligation/DMO) untuk menyeimbangkan pasokan dan permintaan CPO domestik. Ketentuan DMO akan membuat produsen CPO menjaga keseimbangan pasokan domestik dan ekspor. Ketua Asosiasi Petani Kelapa Sawit Perkebunan Inti Rakyat (Aspek-PIR) Riau Setiono mengatakan, kebijakan bea keluar hanya menguntungkan pemerintah, tetapi tidak menguntungkan kelompok petani. Di tengah melambungnya harga CPO di pasaran dunia, margin yang diterima petani tidak bertambah.

Selain itu, Setiono juga mempertanyakan keseriusan jani pemerintah melakukan peremajaan kebun sawit serta mengembangkan industri hilir sawit dari hasil pendapatan bea keluar CPO, yang hingga kini belum terlaksana. Pemerintah seharusnya meningkatkan bantuan kepada petani-petani sawit kecil daripada terus mengembar-gemborkan industri hilir CPO.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Pertumbuhan industri pengolahan kelapa sawit yang masuk dalam kategori pertumbuhan industri perkebunan dinilai memprihatinkan. Pasalnya, persoalan yang mendera industri ini menyebabkan performa lebih rendah dibandingkan dengan Malaysia. Produksi kelapa sawit di Indonesia hanya 50% dibandingkan produksi di Malaysia.

**b. Kesejahteraan Petani Sawit Terancam
(Indo Pos, 28 Mei 2011)**

Jakarta – Sejumlah kalangan menilai Inpres No. 10/2011 tentang Moratorium Hutan Primer dan Lahan Gambut kontraproduktif terhadap masa depan usaha perkebunan di tanah air. Inpres yang merupakan tindak lanjut Letter of Intent (LoI) antara pemerintah RI dengan Norwegia tersebut tidak saja menghambat ekspansi lahan untuk perkebunan, tapi juga dapat mangancam kesejahteraan petani, khususnya petani sawit. Dalam Inpres itu, selain hutan primer, lahan gambut juga dihentikan pemanfaatannya.

Padahal gambut untuk pertanian memberikan banyak dampak positif. Prof. Dr. Hermanto Siregar, anggota Komite Ekonomi Nasional (KEN) yang juga wakil rektor IPB mengatakan, pemanfaatan lahan gambut terbukti meningkatkan produksi pertanian, menjamin ketersediaan bahan baku untuk industri pertanian, penyerapan tenaga kerja, juga meningkatkan pendapatan petani. "Indonesia memiliki lahan gambut terluas di antara negara tropis, sekitar 21 juta hektare (ha) yang tersebar di Sumatera, Kalimantan dan Papua," ujarnya dalam diskusi "Kontroversi Pemanfaatan Lahan Gambut : Quo Vadis?" yang diselenggarakan Forum Wartawan Pertanian (Forwatan).

Sementara itu, Ketua Lembaga Penelitian Universitas Riau Usman Tang menyoroti dampak positif pemanfaatan lahan gambut. "Di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau misalnya, lahan gambut baik untuk pengembangan pertanian dan perkebunan," katanya. Usman menambahkan, penerapan Inpres No. 10/2011 seharusnya memperhatikan nilai ekonomi dan sosial masyarakat, "Terkait lahan gambut, sudah jelas bahwa pemanfaatan gambut khusus perkebunan sawit memberikan manfaat yang besar bagi kesejahteraan masyarakat Riau," ujarnya.



Sedangkan Peneliti Senior Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian Kementerian Pertanian Irsal Las memberikan contoh pemanfaatan lahan gambut di Malaysia. Di Negeri Jiran itu, lahan gambut merupakan sumberdaya yang bisa dikembangkan dengan memperhatikan azas keberlanjutan. Guru Besar Manajemen Sumberdaya Lahan Fakultas Pertanian IPB Supiandi Sabihan lebih memfokuskan aspek teknis lahan gambut. Menurut dia, lahan gambut memiliki kandungan unsur C (carbon) yang sangat besar. Secara tidak langsung, gambut memiliki peranan yang sangat besar sebagai pengendali iklim global karena dapat menyimpan karbon.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Penyerapan tenaga kerja dari perkebunan kelapa sawit di provinsi tersebut mencapai 1,2 juta jiwa dengan pendapatan petani kelapa sawit sebesar Rp 2,11 juta per bulan dengan luasan 2 ha. "Indeks pertumbuhan dan kesejahteraan sebesar 172 persen dan kesejahteraan petani meningkat sebesar 18 persen.

2.4.3. Gula

a. Panen Tiba, Harga Gula Petani Anjlok (Kontan, 19 Mei 2011)

Jakarta - Harga gula tebu petani terasa pahit di musim panen tahun ini. Betapa tidak, dalam lelang yang berlangsung, gula milik petani hanya laku Rp 8.140 per kilogram (kg). Harga ini turun 11,95% ketimbang harga lelang gula pada musim panen tahun lalu di harga Rp 9.245 per kg. Penurunan harga gula petani tersebut misalnya terjadi pada pelelangan gula 533 ton di pabrik gula (PG) Rejoagung Baru (PT PG) Rajawali) Madiun, Jawa Timur.

Menurut Adig Suwandi, Sekretaris Perusahaan PT Perkebunan Nusantara (PTPN) XI, penurunan harga tersebut terjadi karena ada kejenuhan pasar. Sebab, saat ini masih ada stok gula hasil panen dan impor tahun 2010. Kejenuhan itu diperparah adanya rembesan gula rafinasi ke pasar konsumen. Padahal, gula rafinasi hanya untuk industri makanan dan minuman.

Peredaran gula rafinasi tersebut menyebabkan harga gula semakin tertekan. Sebab, "Gula rafinasi menjadi kompetitor gula lokal di pasar. Penurunan harga gula dalam lelang tersebut juga dipengaruhi oleh harga gula di pasar dunia yang cenderung melemah. Menurut *Bloomerg*, harga gula bursa komoditi hanya US\$ 627 per ton. Padahal, bulan Januari 2011 lalu harganya masih berada di kisaran US\$ 745 per ton."

Penurunan harga gula saat ini, tutur Adig, bisa menurunkan semangat dan motivasi petani menanam tebu, termasuk memperluas areal tanam. Petani tebu sudah tertekan oleh kenaikan biaya sewa lahan dan biaya angkut dan biaya tebang. Meski turun, namun harga lelang tersebut masih di atas harga HPP (harga patokan petani) yang sebesar Peraturan Menteri Perdagangan No 11/2011, mulai 4 Mei 2011 harga HPP gula petani naik dari Rp 6.350 per kg menjadi Rp 7.000 per kg.



Arum Sabil, Ketua Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) mengatakan, memang harga lelang masih di atas HPP, Arum berpendapat dengan Adig bahwa sumber penurunan harga gula musim panen tahun ini adalah melimpahnya pasokan gula. Selain itu, ia juga menuding rembesan gula rafinasi di pasar yang harganya lebih murah menjadi penyebab turunnya harga lelang.

Namun, Direktur Utama Bulog Sutarto Alimoeso mengaku tidak bisa menahan distribusi gula itu. Bulog tidak memiliki kewenangan hukum menahan distribusi gula. Penurunan harga lelang gula ternyata berimbang pada harga gula di pasaran. Data kementerian Perdagangan menyebutkan, harga gula rata-rata nasional bulan ini turun menjadi Rp 10.688 per kg. Padahal, di bulan April 2011 lalu gula rata-rata nasional masih bertengger di harga Rp 10.832 per kg.

Konten Masalah / Inti Masalah

Peredaran gula rafinasi tersebut menyebabkan harga gula semakin tertekan, harga gula tebu petani terasa pahit di musim panen tahun ini. Betapa tidak, dalam lelang yang berlangsung, gula milik petani hanya laku Rp 8.140 per kilogram (kg)

b. Harga Gula Mulai Menurun (Investor Daily, 19 Mei 2011)

Jakarta – Harga gula mulai turun, dari hasil lelang 533 ton gula di Pabrik Gula Rejoagung (PG Rajawali I) Madiun, harga gula turun menjadi Rp 8.140 per kilogram (kg) dari level tertingginya tahun lalu Rp 9.245 per kg.

Sekretaris Perusahaan PT Perkebunan Nusantara (PTPN) XI Adig Suwandi mengatakan, penurunan harga itu salah satunya dipicu adanya saat pasar masih jenuh. Pasar yang jenuh tersebut akibat belum semua hasil giling 2010 terserap, karena kuatnya rembesan gula rafinasi. Gula rafinasi yang seharusnya hanya untuk bahan baku industri makanan dan minuman, dalam praktiknya diperlakukan sebagai gula konsumsi dan beredar di sejumlah daerah. Gula rafinasi yang merembes ke pasar tersebut menjadi kompetitor tidak sehat terhadap gula lokal.

Sesuai hukum ekonomi, harga akan cenderung rendah bila jumlah barang yang ditawarkan oleh banyak dibanding permintaan pasar. Menurut Adig, harga gula dunia juga mulai turun. Harga gula untuk pengapalan Agustus 2011 di Bursa Berjangka London pada 17 Mei lalu diperdagangkan di level US\$ 612,60 per ton FOB (harga di negara asal, belum termasuk biaya pengapalan dan premium). Masalahnya, petani tebu tertekan oleh naiknya biaya produksi, khususnya yang berasal dari komponen sewa lahan dan tebang angkut.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Harga gula mulai turun, dari hasil lelang 533 ton gula di Pabrik Gula Rejoagung (PG Rajawali I) Madiun. Gula rafinasi yang seharusnya hanya untuk bahan baku industri makanan dan minuman, dalam praktiknya diperlakukan sebagai gula konsumsi dan beredar di sejumlah daerah.



c. Gula Banyak Masalah (Kompas, 11 Juni 2011)

Jakarta –Gula adalah salah satu target agar mencapai swasembada, untuk mencapai itu, tidak hanya harus membenahi industrinya dengan dengan revitalisasi, tetapi yang lebih penting adalah di sisi hulunya, yakni bagaimana petani memperoleh kepastian imbal hasil pada masa panen,”ujar Menteri Perekonomian , hatta rajasa.

Menurut Hatta, di sisi hulu, masalah yang krusial harus segera dibereskan adalah transparansi dan akuntabilitas penetapan rendemen gula dari hasil tebu petani. Jika masalah rendemen ini selesai, produktivitas di tingkat petani akan dapat distabilkan. Terkait harga gula, hatta mengatakan, kerap terjadi anomali di mana harga jual gula di Indonesia bisa saja sangat rendah ketika harga jual di pasar internasional tinggi.

Sementara itu, industri mencemaskan harga gula anjlok. Sekretaris Perusahaan PT Perkebunan Nusantara X Djoko Santoso mengkhawatirkan, anjloknya harga gula berpotensi menyebabkan keengganan petani dalam menanam tebu.

Adminstratur Pabrik Gula (PG) Ngadiredjo Setyo Wibowo Wiyahyo mengatakan, harga gula sangat berepengaruh terhadap kelangsungan revitalisasi di pabrik gula. Dengan harga gula yang bagus, akan mendorong petani giat berproduksi. Harga gula lelang untuk gula PTPN saat ini kurang dari Rp 7.000 per kg atau hanya Rp 6.800 per kg setelah dipotong pajak 10 persen. Sekretaris Jenderal Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia Nur Khabsyim mengatakan, Dewan Pimpinan Nasional APRTI di Sulawesi Utara pada Juni menemukan kebocoran gula rafinasi.

Konten Masalah / Inti Inti Masalah :

Pengaturan industri gula dan industri pendukungnya, yakni perkebunan tebu, masih memiliki banyak masalah yang tercermin mulai dari turun naiknya harga jual tebu di tingkat petani hingga rendemen yang rendah. Pemerintah menyiapkan penyelesaian secara menyeluruh

d. Gula Rafinasi Tidak Terkendali (Kompas, 15 Juni 2011)

Jakarta – Ketua Dewan Pimpinan Nasional Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia Soemitro Samadikoen di Nganjuk menyatakan, gula rafinasi sekarang tidak hanya bocor, tetapi sudah banjir. Peredaran gula rafinasi yang tidak terkendali ini akibat lemahnya kontrol pemerintah. Selain itu, izin impor yang diberikan kepada industri gula rafinasi juga bukan mengacu pada kebutuhan gula industri makanan dan minuman sebagai pasar tetap mereka, melainkan berdasarkan kapasitas terpasang.

Akibatnya, pasokan gula rafinasi lebih besar dari permintaan industri makanan dan minuman. Wakil Sekretaris Jenderal DPN APTRI M Nur Khabsin mengatakan, berdasarkan hasil investasi APTRI, gula rafinasi merembes ke sejumlah kota, seperti Manado, Minahasa, Tomohon, dan Kabupaten Minahasa Utara. Direktur Jenderal Perdagangan dalam Negeri Kementerian Perdagangan Gunaryo, saat rapat Dengar Pendapat dengan Komisi VI DPR di Jakarta, mengatakan pihaknya telah membentuk forum komunikasi pendistribusian gula rafinasi.



Konten Masalah / Inti Masalah :

Meskipun pemerintah terus memperketat pengawasan, perdagangan gula rafinasi tetap bocor ke pasar gula konsumsi. Akibatnya, harga gula lelang terus menurun dan menyebabkan petani tebu merugi. Pemerintah seharusnya mengkaji ulang kuota impor gula mentah dan mengawasi perdagangan gula rafinasi.

**e. Gula Rafinasi Memukul
(Kompas, 16 Juni 2011)**

Surabaya – Para petani mengatakan, kerugian petani diprediksi semakin bertambah apabila harga terus terjunkal. Bila hal itu terjadi, dipastikan mereka akan gulung tikar. Kerja keras dan investasi yang dilakukan mereka terancam terjatuh untuk biaya musim tanam mendatang.

Sekretaris Asosiasi Petani Tebu Indonesia Cabang Pabrik Gula Pagotan Sudiro mengatakan, ada dua pukulan telak yang menghantam petani saat ini. Pertama, turunnya produksi tebu hingga 30 persen dari 1.000 kuintal per hektar menjadi 700 kuintal per hektar sebagai dampak anomali cuaca ekstrem pada musim tanam 2010-2011 yang mengakibatkan penurunan rendemen tebu. Kondisi ini akan diperparah dengan jatuhnya harga gula petani di pasar lelang akibat tidak terkendalinya kebocoran gula rafinasi di pasar gula konsumsi.

Dalam periode pertama lelang gula petani, harga gula petani berada pada kisaran Rp 8.150 per kg. Periode kedua hasil lelang, harga gula petani turun menjadi Rp 7.760 per kg. Adapun harga tetes tebu yang semula berkisar Rp 1.600 per kg, sekarang ini hanya Rp 700 per kg. M Fadeli, petani asal Tulangan, Kabupaten Sidoarjo mengatakan, selain total produksi tebu juga turun sampai 20 persen tingkat rendemen juga hanya berkisar 6 persen. Sutikno, anggota Tim Lima, tim perwakilan petani untuk lelang gula di lingkungan Pabrik Gula (PG) Kebonagung, Kabupaten Malang, mengungkapkan bahwa empat kali lelang gula pada musim giling ini ternyata harga lelang tak sebesar diharapkan petani tebu.

Dari Pontianak, Direktorat Polisi Perairan Kepolsian Daerah Kalimantan Barat menangkap Kapal Motor Sinar Indah yang membawa 100 karung gula ilegal dengan berat total sekitar lima ton. Gula ilegal itu berasal dari Thailand dan India. Sementara itu, Sekretaris Jenderal Asosiasi Gula rafinasi Indonesia (AGRI) Suryo Alam, di Jakarta mengatakan, perlu dibuat aturan jelas soal sanksi bagi produsen nakal. Secara terpisah, Direktur Jenderal Industri Agro Kementerian Perindustrian Benny Wachjudi mengatakan, gula merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat yang harus dijamin ketersediaan dan harganya.

Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri Kementerian Perdagangan Gunaryo mengatakan, pihaknya sudah mengklarifikasi delapan produsen gula rafinasi. Untuk membuktikan adanya rembesan, Kementerian Perdagangan tengah mengaudit distribusi, yang diperlukan selesai 1-2 bulan lagi.



Konten Masalah / Inti Masalah :

Kerugian petani tebu saat ini menembus angka Rp 10 juta per hektar. Hal ini terjadi karena persaingan antara harga gula petani dan gula rafinasi yang merembes ke pasar gula konsumsi. Tanpa solusi dari pemerintah, petani dipastikan gulung tikar.

**f. Gula Rafinasi Dibiarkan
(Kompas, 17 Juni 2011)**

Jakarta – Ketua Dewan Pimpinan Nasional Asosiasi Petaani Tebu Rakyat Indonesia Soemitro Samadikun saat dihubungi di Nganjuk, Jawa Timur membangun unit pabrik gula rafinasi lebih mudah dibanding pabrik gula kristal putih. Hal itu karena membangun industri gula pasir, seperti yang sekarang perlu waktu panjang. Berbeda dengan gula rafinasi yang tinggal mengimpor. Secara fisik gula rafinasi lebih bagus dan konsumen lebih suka. Akan tetapi, bersama bangsa ini adalah membangun industri gula dengan meningkatkan kesejahteraan petani dan mengurangi kemiskinan. Karena itu, APTRI mendesak pemerintah untuk memberikan sanksi sekecil apa pun kepada perusahaan gula rafinasi yang melanggar peredaran dan menjualnya ke pasar gula konsumsi.

Untuk memenuhi tuntutan konsumen, pemerintah segera menaikkan standar kualitas gula. Hal itu penting untuk mencegah peredaran gula rafinasi akibat tuntutan permintaan konsumen. Dengan standar tinggi, tidak ada lagi perbedaan kualitas gula rafinasi dan gula produksi pabrik. Dari Manado dilaporkan, gula rafinasi melimpah di pasar Sulawesi Utara. Anggota DPRD Sukur, Teddy Kumaat, mengatakan, jumlah gula rafinasi masuk ke daerahnya cukup banyak ketimbang kebutuhan industri kue ataupun minuman ringan di Sulawesi Utara.

Sementara Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan terkesan lepas tangan dengan peredaran gula rafinasi di pasar gula konsumsi yang diperkirakan telah mencapai 15.000 ton per tahun. Kepala Bidang Perdagangan Dalam Negeri Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sulsel Hadi Basalamah beralasan, peredaran gula rafinasi selama tiga tahun terakhir berkisar 10.000-15.000 ton per tahun.

Dari Pontianak, Ketua Asosiasi Pengusaha Gula dan Terigu Indonesia (Apegiti) Kalimantan Barat Syarif Usman Djafar Almuthahar mengatakan, kebutuhan gula rafinasi di Kalimantan Barat sebanyak 3.000 ton seluruhnya dipenuhi dari gula selundupan. Bahkan, ada sekitar 1.000 ton gula rafinasi selundupan lainnya yang dipasarkan sebagai gula konsumsi.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Kalangan petani tebu menyatakan tidak selayaknya pemerintah membiarkan gula rafinasi bertarung di pasar yang sana dengan gula kristal putih. Gula rafinasi diproduksi oleh industri dalam negeri dan menyerap banyak tenaga kerja. Gula rafinasi berbahan baku impor menguntungkan petani negara lain.



g. Pola Dana Talangan Gula Masih Rugikan Petani (Sinar Harapan, 17 Juni 2011)

Jakarta – Skema bagi hasil kerja sama dana talangan dalam transaksi pembelian gula milik petani yang berlaku selama ini dinilai masih banyak merugikan kalangan petani. Peralannya dengan pola bagi hasil sebesar 60 berbanding 40 persen, kalangan petani masih memiliki risiko kehilangan pendapatan. Contohnya, jika dana talangan sebesar Rp 7.000 per kilogram yang dipatok dalam kontrak lelang harga pembelian gula petani. Jika ternyata gula itu laku terjual Rp 7.500 per kg maka skema bagi hasil yang menjadi jatah petani 60 persen dari Rp 500 per kg.

Sementara itu, 40 persen dari jumlah tersebut diberikan kepada pemodal. Itu artinya ada potensi kehilangan pendapatan bagi petani,"kata Wakil Ketua Koperasi Petani Tebu Rakyat (KPTR) Rosan Agung Kecamatan Kembang Bau, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Menurutnya, petani berharap bagi hasil kerja sama dana talangan dalam transaksi pembelian gula milik petani nantinya bisa mencontoh pola yang diteapkan oleh PT Makassar Tene. Pemodelan yang diterapkan PT Makassar Tene adalah kelebihan harga dari hasil lelang penjualan gula tani disetorkan kepada petani.

Hal senada dikemukakan Ketua Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) PTPN X Kadar Oesmani. Menurut Kadar, saat ini pihaknya telah mendatangi perjanjian kerja sama dengan PT Makassar Tene untuk pembelian 30 persen dari total produksi PTPN X antara 75.000 ton gula produksi dari enam PG dan 11 PG milik BUMN tersebut. Dari 11 PG yang beroperasi di wilayah kerja PTPN X, PT Makassar Tene menyerap gula tani yang diproduksi oleh enam PG.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Petani berharap skema bagi hasil kerja sama dana talangan dalam transaksi pembelian gula milik petani bisa mencontoh pada pola yang diterapkan oleh PT Makassar Tene.

h. Ambisi Swasembada Gula Terancam Buyar (Kontan, 21 Juni 2011)

Jakarta – Pemerintah mulai ragu sendiri target swasembada gula pada tahun 2014 sebanyak 5,7 juta ton bakal tercapai. Hingga kini luas areal perkebunan tebu tak kunjung bertambah. Padahal, kata Dirjen Industri Agro dan Kimia Kementerian Perindustrian Benny Wahyudi, kunci sukses swasembada gula adalah ketersediaan lahan perkebunan tebu yang memadai dan pemberian bibit unggul. Sejak 2009 hingga kini, luas areal tebu hanya bertambah 25.000 hektare yang berlokasi di Merauke, Papua. Tambahan perkebunan tebu di Papua itu hanya sanggup mendongkrak produksi sebanyak 150.000 ton gula. Produksi gula per Mei 2011 pun baru mencapai 385.000 ton. Masih jauh dari target produksi yang ditetapkan tahun ini yakni 2,7 juta ton gula.

Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian Gamal Natsir mengatakan, jika tidak ada tambahan lahan perkebunan tebu, di 2014 produksi gula hanya sekitar 3,5 juta ton. Dengan begitu target swasembada gula sebesar 5,7 juta ton tak kesampaian.



Dirjen Perdagangan Luar Negeri Deddy Saleh mengatakan, tersendatnya pengadaan lahan ini lantaran tak ada realisasi yang jelas dari Kementerian Kehutanan dalam penyediaan perkebunan tebu. Areal lahan yang disediakan Kementerian Kehutanan merupakan lahan hutan produksi yang dicadangkan untuk konversi. Namun, Sekjen Kementerian Kehutanan Hadi Daryanto menampik tuduhan itu, ia bilang tak tercapainya swasembada gula bukan terganjal masalah ketersediaan lahan.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Pemerintah mulai ragu sendiri target swasembada gula pada tahun 2014 sebanyak 5,7 juta ton bakal tercapai. Hingga kini luas arela perkebunan tebu tak kunjung bertambah. tersendatnya pengadaan lahan ini lantaran tak ada realisasi yang jelas dari Kementerian Kehutanan dalam penyediaan perkebunan tebu.

**i. Target Swasembada Gula Terancam Meleset
(Kontan, 21 Juni 2011)**

Jakarta – Kementerian Pertanian pesimistis target swasembada gula pada 2014 bakal tercapai. Sebab, pemerintah menemui kendala, misalnya kekurangan lahan tanaman tebu. Kami pesimistis produksi gula mencapai 5,7 juta ton,"kata Direktur Jenderal Perkebunan Gamal Natsir di Jakarta. Dari target lahan 350 ribu hectare pada 2014, baru tersedia 25 ribu hektare hingga semester II tahun ini. Alokasi itu diberikan oleh Kementerian Kehutanan di sejumlah daerah, seperti Merauke di Papua. Lahan itu diharapkan memproduksi 150 ribu ton gula. Dengan kondisi ini, ditambah cuaca tidak mendukung, pemerintah memproyeksikan jumlah produksi dalam lima tahun hanya 3,2 juta ton dari target 5,7 juta ton. Menurut BMKG. Di lahan itu pemerintah juga berencana membangun pabrik baru. Dengan kapasitas 6.000 ton per hari, pemerintah setidaknya membutuhkan 40 pabrik,"kata Direktur Jenderal Industri Agro dan Kimia kementerian Perindustrian Benny Wahyudi.

Konsep swasembada, Gamal menjelaskan berupa swaembada gula berbasis tebu dalam rangka peningkatan kesejahteraan petani. Sejumlah strategi sudah ditetapkan pemerintah, yakni peningkatan produktivitas, perluasan area tanam, dan revitalisasi pabrik. Target revitalisasi gula juga melibatkan Badan Usaha Milik Negara, seperti PT Perkebunan Nusantara (PTPN X), dengan 22 juta ton dari tambahan area 36 ribu hektare. PTPN X menargetkan sedikitnya 479 ribu ton tahun ini. Pada 2014, target PTPN X sebesar 578 ribu ton.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Kementerian Pertanian pesimistis target swasembada gula pada 2014 bakal tercapai. Sebab, pemerintah menemui kendala, misalnya kekurangan lahan tanaman tebu. Kami pesimistis produksi gula mencapai 5,7 juta ton,"kata Direktur Jenderal Perkebunan Gamal Natsir di Jakarta.



**y. Stok Gula Di dalam Negeri Belum Aman
(Rakyat Merdeka, 24 Juni 2011)**

Jakarta - Pemerintah mengaku belum berhasil memenuhi kebutuhan ideal stok gula 1 juta ton per tahun guna memenuhi kebutuhan dalam negeri sebelum musim giling. Pasalnya, hingga Januari 2011 stok gula hanya 780.000 ton. Dari hasil rapat, tiap tahun harus punya stok gula minimal 1 juta ton. Dengan begitu, kita akan memenuhi 4-5 bula,"kata Direktur Tanaman Semusim Kementerian Pertanian Agus Hasanuddin.

Agus menjelaskan, pada awal tahun biasanya Indonesia belum memasuki masa giling tebu meskipun ada sedikit. Kondisi tersebut dikhawatirkan tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan gula nasional. Dengan adanya stok gula sampai 1 juta ton, Agus memperkirakan harga gula di pasaran tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan gula nasional. Dengan stok itu diharapkan harga gula di dalam negeri akan aman, tidak terjadi gejolak akibat dimainkan pedagang. Pihaknya juga memperkirakan penyediaan gula dalam negeri bisa mencapai 6,5 juta ton pada tahun ini.

Direktur Jenderal Industri Agro Kementerian Perindustrian Benny Wahyudi mengatakan, target pemerintah mewujudkan swasembada gula dengan menghasilkan 5,7 juta ton gula putih dari tebu rakyat pada 2014 akan sulit tercapai tanpa dukungan ketersediaan 350.000 hektar lahan untuk perluasan areal perkebunan tebu dan pabrik gula.

Direktur Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Gamal Nasir mengatakan, tanpa tambahan lahan seluas 350.000 hektar, produksi gula nasional pada 2014 hanya akan mencapai 3,2 juta ton atau masih jauh dari target pencapaian swasembada gula 2009-2014. Selain mengupayakan penyediaan lahan untuk perluasan areal perkebunan tebu dan pabrik gula, pemerintah juga berupaya mencapai swasembada dengan memberikan subsidi bibit dan pupuk, pembinaan dan pendampingan serta akses pembiayaan melalui program kredit bersubsidi bagi petani tebu.

Sebelumnya, Direktur Pengukuhan dan Penatagunaan Kawasan Hutan Kementerian Kehutanan Tri Joko Mulyono mengatakan, pihaknya sedang menginventarisasi lahan hutan produksi yang penggunaannya masih bisa dialihkan untuk areal perkebunan tebu guna mendukung upaya pencapaian swasembada gula tahun 2014.

Konten Masalah /Inti Masalah :

Pada awal tahun biasanya Indonesia belum memasuki masa giling tebu meskipun ada sedikit. Kondisi tersebut dikhawatirkan tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan gula nasional.



2.5. BPHP

2.5.1 Cpo

a. Ekspor CPO Anjlok (*Investor Daily*, 04 Mei 2011)

Jakarta – Nilai ekspor minyak sawit mentah (CPO) Indonesia selama Maret 2011 anjlok US\$ 560 juta dibanding bulan sebelumnya menjadi US\$ 781 juta. Volume ekspor CPO Maret turun juga 448.000 ton menjadi 618.000 ton. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Rusman Heriawan memaparkan, nilai ekspor CPO Maret turun karena harga merosot cukup drastis menjadi US\$ 1.180 per ton dibanding Februari lalu US\$ 1.300 per ton. Penurunan harga tidak signifikan karena masih di atas US\$ 1.000 per ton.,”kata Rusman di Jakarta

Penyebab lainnya diperkirakan karena pengusaha lebih banyak mengalokasikan pasokan CPO untuk kebutuhan minyak goreng dalam negeri. Salah satu buktinya adalah minyak goreng menjadi salah satu penyumbang deflasi Maret 2011. Deflasi Maret lalu sebesar 0.3% terjadi karena adanya penurunan harga yang disumbang oleh kelompok bahan makanan sebesar 1,9%. Beberapa komoditas yang harganya turun, diantaranya bawang merah, cabai merah, cabai rawit, beras, daging, ayam ras, minyak goreng, bayam, cabao hijau, dan gula.

Direktur Eksekutif Gabungan Pengusaha Minyak Sawit Indonesia (Gapki) Fadhil Hasan juga membenarkan bahwa kinerja ekspor CPO dan *crude palm oil* (CPKO) selama Maret 2011 turun menjadi 924.000 ton. Hal itu akibat penurunan demand di luar negeri. Harga CPO tidak turun signifikan. Harga komoditas andalan ekspor Indonesia tersebut saat ini US\$ 1.100 per ton atau hanya turun US\$ per ton atau hanya turun US\$ 50-70 per ton. Wakil Ketua II Dewan Minyak Sawit Indonesia (DMSI) Derom Bangun sebelumnya juga mengungkapkan, harga rata-rata CPO tahun ini diyakini lebih tinggi dibanding harga rata-rata 2010 sebesar US\$ 800 per ton.

Konten Masalah / Inti Masalah :

CPO) Indonesia selama Maret 2011 anjlok US\$ 560 juta, Pasalnya, diperkirakan karena pengusaha lebih banyak mengalokasikan pasokan CPO untuk kebutuhan minyak goreng dalam negeri.

b. Skema Bea Keluar CPO Ditinjau Ulang (*Jurnal Nasional*, 12 Mei 2011)

Jakarta – Menteri Koordinator Perekonomian, Penetapan Bea Keluar, akan di-*review* kembali mengenai batas atas dan batas bawah harga CPO. Dalam rapat, pihaknya akan mengusahakan Bea Keluar CPO bisa lebih rendah dari 25 persen walaupun tidak mungkin karena usulan pengusaha dan petani hanya 3,5 persen. Jika 10 persen mungkin bisa namun, tidak mungkin juga karena pengusaha tidak mau rugi. Interval tarif Bea Keluar CPO akemungkinan tetap sebesar US\$50, ada usulan untuk dinaikkan menjadi US\$100, tetapi usulan ini dianggap memberatkan pengusaha. Perbaikan kebijakan Bea Keluar CPO diharapkan bisa segera disetujui penerapannya bisa segera dirasakan oleh berbagai kalangan.



Menurutnya, CPO mengalami kenaikan terus menerus, dari 2009 hanya 23,19 juta ton, sedangkan 2010 meningkat menjadi 24-25 juta ton. Sedangkan target 2020, akan memproduksi 40 juta ton. Sementara kontribusi ekspor mencapai Rp15,1 miliar. Jumlah ini meningkat 32,6 persen dari tahun lalu.

Asosiasi Petani Kelapa Sawit Indonesia (Apkasindo) menegaskan menolak kebijakan Bea keluar CPO yang ditetapkan pemerintah progresif sebesar 25 persen karena merugikan petani sawit Indonesia Sekretaris Jenderal (Sekjen) Apkasindo, Asmar Arsyad mengatakan, pajak Bea Keluar CPO mengurangi harga jual TBS tingkat petani sehingga membuat potensi kerugian petani mencapai Rp50 miliar per tahun.

Jika diperlukan sebaiknya *flat* dikembalikan kepada petani untuk benih murah dan peremajaan tanaman. Dikhawatirkan bila skema Bea Keluar CPO progresif akan mengakibatkan pembeli CPO di luar negeri beralih membeli minyak sawit Malaysia yang lebih kompetitif dari segi harga. Dari total luas lahan nasional 7,9 juta hektare, lahan yang dimiliki petani hanya 3,8 juta hektare atau sekitar 47,6 persen dari total seluruh lahan.

Pendapatan pemerintah dari Bea Keluar CPO bisa mencapai Rp50 triliun per tahun atau sekitar Rp360 miliar pertahun. Operasi pasar minyak goreng pun tidak pernah sampai ke petani artinya Kemnedag tidak mendistribusikan dengan baik untuk sampai ke petani

Konten Masalah / Inti Masalah:

Direktur Jenderal (Dirjen) Perdagangan luar negeri Kementerian Perdagangan (Kemendag) Deddy Saleh mengatakan, jika skema tarif Bea Keluar Crude Palm Oil (CPO) akan ditinjau ulan. Hal ini dikarenakan adanya keluhan dari para pengusaha dan petani kelapa sawit yang merasa penetapan Bea keluar CPO.

2.5.2 Krisis Pangan

a. Pasar Bebas Biang Keladi Krisis Pangan (Koran Tempo, 09 Mei 2011)

Jakarta – Serikat petani Indonesia Khawatir terjadi lonjakan angka kelaparan di dunia sejak berlakunya perundingan yang menggunakan pandangan neoliberal, seperti pasar bebas. Rencana para kepala negara untuk menekan krisis pangan hingga 50 persen sulit teralisasi,"kata Ketua Serikat Petani Indonesia Henry Saragih di Jakarta.

Kedaulatan pangan harus menjadi otoritas penuh pemerintah demi kesejahteraan rakyat, bukan dibiarkan dalam mekanisme pasar dan diswastakan. Pada tahun 1995-2000 hingga kini, perdagangan komoditas pangan mencapai 30 persen. Meski pemerintah mengklaim produksi pertanian meningkat, faktanya hasil komoditas pertanian, tak lagi dikuasai petani, melainkan didominasi perusahaan besar, terutama asing.



Hal senada dilontarkan oleh pendiri Asosiasi Ekonomi Politik Indonesia, Doni Mantra, hak negara dalam mengatur ketahanan pangan tergerus mekanisme pasar yang bebas dan kuat, sehingga krisis pangan terus melanda. Sekitar 60 persen penerima bantuan beras miskin adalah petani, yang notabene merupakan produsen pangan.

Senior Research Associate Focus on the Global South India tak berbeda dengan Indonesia. Kebijakan yang pro-leberalisasi pasar mengakibatkan krisis pangan di negara itu. India, yang sebelumnya penghasil minyak nabati, malah menjadi importir minyak sawit dari Indonesia dan Malaysia, yang mencapai 50 persen dari kebutuhan India.

Afsar, pada saat pemerintah Negeri Sungai Gangga mengklaim angka kelaparan menurun, nyatanya sekitar 77 persen penduduk India hidup dengan penghasil US\$ 0,5 atau sekitar dengan Rp 4.500 per hari. Pada saat yang sama, pemerintah India mendorong FTA (perdagangan bebas) dengan pereteil asing, seperti Carrefour.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Kedaulatan pangan harus menjadi otoritas penuh pemerintah demi kesejahteraan rakyat, bukan dibiarkan dalam mekanisme pasar dan diswastakan. Kebijakan yang pro-leberalisasi pasar mengakibatkan krisis pangan di negara itu meningkat.

**b. Harga Beras Mulai Naik
(Kompas, 21 Mei 2011)**

Jakarta – Berdasarkan pantauan Kementerian Perdagangan, harga beras rata-rata nasional untuk kualitas medium minggu II Mei tercatat Rp 7.033 per kilogram, atau naik 0,02 persen dibandingkan minggu I-Mei 2011, harga beras masih menunjukkan tren kenaikan dibandingkan periode sebelumnya. Harga beras rata-rata nasional mencapai level tertinggi pada bulan Februari, yakni Rp 7.432 per kilogram. Harga beras tertinggi saat ini terjadi di Manokwari sebesar Rp 10.000 per kg. Sementara terendah terjadi di Mataram, yakni sebesar Rp 5.500 per kg.

Minggu ke II ini menjadi awal kenaikan harga beras. Kenaikannya memang masih sangat kecil, tetapi tren kenaikan bisa terus berlanjut karena panen mulai berkurang."kata Wakil Menteri Perdagangan Mahendra Siregar saat memaparkan perkembangan harga kebutuhan pokok di Jakarta. Menurut Mahendra, tren harga beras tersebut berlawanan dengan harga komoditas pangan lain yang masih bergerak turun. Untuk mengantisipasi lonjakan harga, Kemendag akan fokus pada distribusi pasokan. Distribusi yang buruk turut menyumbang kenaikan harga beras. Koordinasi dengan daerah akan kami intensifkan, supaya stok antardaerah tidak jomplang.

Di tempat terpisah, Menteri Pertanian Suswono mengatakan tren kenaikan harga beras belakangan ini setelah sebelumnya pernah turun. Tren peningkatan harga beras itu karena panen padi yang tak berlangsung serentak sehingga harga beras tidak sampai tertekan sebelumnya.

Sementara itu, tahun ini Perum Bulog harus menyediakan stok beras sebanyak 3,5 juta ton. Sebanyak 2,5 juta ton diperoleh dari kontrak *public service obligation* (PSO)



dan satu jutaton lagi dari pembelian komersial. Sampai dengan tanggal 12 Mei, realisasi PSO mencapai 900.000 ton, sementara untuk komersial berkisar 84.000 ton. Akibatnya Perum Bulog sulit menyerap beras petani, karena panen tidak merata, kata Dirut Perum Bulog Sutarto Alimoeso

Konten Masalah / Inti Masalah

Memasuki minggu kedua bulan Mei 2011, harga beras mulai menunjukkan tren kenaikan. Tren tersebut diperkirakan akan terus berlanjut seiring dengan berkurangnya areal panen. Mengantisipasi hal tersebut, Kementerian Perdagangan berupaya meningkatkan system distribusi dari daerah surplus ke daerah defisit dengan mengintensifkan koodinasi dengan pemerintah daerah.

c. Harga Beras Merambat Naik (SK. Republika, 21 Mei 2011)

Jakarta – Harga beras di pasaran kembali naiknya pada pertengahan Mei ini. Padahal, sebelumnya, pada akhir April lalu, harga beras sempat turun rata-rata sebesar 0,16 persen dari posisi harga pada awal april 2011. Menurut Wakil Menteri Pertanian Bayu, Wakil Perdagangan, Mahendra Siregar, meski saat ini masih dalam masa panen raya (Maret-Juni) harga beras cenderung berada pada level yang tinggi. Hal ini disebabkan tren harga beras terus menurun sejak April. Secara keseluruhan, meski harga tinggi, tapi bulan Mei 2011 sudah lebih baik dari April dan harga di April 2011 juga turun jika dibandingkan dengan Maret, ”ucapnya dalam konferensi pers perkembangan harga bahan pokok di Kementerian Perdagangan.

Berdasarkan data Pusat Statistik (BPS) pada April 2011, per kilogram (kg). Pada akhir April harga beras turun sebesar 0,16 persen menjadi Rp 8.703 per kg. Penurunan harga tersebut, kata Mahendra, karena peningkatan hasil panen sebesar 1,35 persen sebanding periode yang sama tahun lalu yang hanya 0,88 persen. Disamping juga karena penyaluran beras operasi pasar Bulog sebanyak 144.483 ton. Untuk mengamankan stok beras nasional hingga masa panen habis pada Juni mendatang, Kementerian Perdagangan (Kemendag) akan melakukan konsolidasi dengan pemerintah daerah. Sementara itu, Kemendag mencatat harga sejumlah kebutuhan pokok cenderung turun sepanjang Januari - April 2011. Fluktuasi hargapun relatif lebih stabil dibandingkan periode yang sama tahun lalu.

Berdasarkan data BPS, penurunan harga pangan sepanjang April 2011 menyumbangkan andil negatif terhadap inflasi Umum nasional sebesar minus 1,9 persen. Hal ini berbanding terbalik dengan kuartal pertama 2010 ketika harga pangan menambah inflasi 0,33 persen. Namun, indeks harga pangan memperlihatkan harga masih bertahan tinggi. Factor eksternal seperti perubahan iklim dan harga pangan dunia yang cukup bertahan cukup tinggi memengaruhi harga pangan domestik.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Harga beras di pasaran kembali naik pada pertengahan Mei ini, pada akhir April lalu, harga beras sempat turun rata-rata sebesar 0,16 persen dari posisi harga pada awal April 2011.



d. Siap-Siap Harga Beras Naik (Kontan, 23 Mei 2011)

Jakarta – Setelah sempat melandai, kini harga beras di pasar kembali menanjak. Tren kenaikan harga ini sering masa panen raya usai. Pasokan beras di pasar tak lagi melimpah seperti saat masa panen. Data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan, memasuki minggu kedua bulan Mei, harga beras mulai naik sebesar 0,08% ketimbang minggu pertama Mei 2011, menjadi sebesar Rp 8.709 per kg. Selain itu, harga beras termurah pada minggu kedua Mei naik 0,15 ketimbang minggu pertama Mei, menjadi sebesar Rp 6.844 per kg. Sebelumnya, pada minggu ketiga sampai minggu ke empat April 2011, harga beras umum masih turun skitar 0,16% dari Rp 8.717 per kg menjadi Rp 8.703 per kg.

Wakil Menteri Perdagangan, Mahendra Siregar membenarkan, adanya kecenderungan kenaikan harga beras memasuki minggu kedua Mei ini. Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri Kementerian Perdagangan (Kemendag), Gunaryo mengingatkan, tren kenaikan harga beras ini harus diwaspadai. Sebab, setelah tahun lalu yakni 12, 8 juta ini, kita hanya akan mengandalkan panen di musim gadu yang tidak sebesar panen musim ini.

Produksi gabah selama panen raya kali ini memang menunjukkan peningkatan ketimbang tahun sebelumnya. Ketua Umum Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA) Winarno Tohir sebelumnya mengatakan, produktivitas gabah pada panen April kemarin meningkat sehingga produktivitas gabah mencapai 5,1 ton sampai 5,2 ton per hectare. Adapun, April tahun lalu produktivitas tanaman padi hanya 4,5 ton sampai 4,6 ton per ha.

Bahkan, luas areal tanaman bertambah karena sawah tadah hujan bisa ditanami. Artinya tahun ini luas areal tanam padi bisa bertambah menjadi 13 juta ha. Lebih tinggi dari tahun lalu 12,8 juta ha. Gunaryo melihat harga beras masih berpotensi naik. Panen raya di beberapa sentra beras tidak berlangsung secara serentak. Kondisi ini sedikit menguntungkan lantaran ketersediaan pasokan setiap bulan masih terjamin.

Syamsul Hilalata, Direktur Utama PT Food Station Tjipinang Jaya, pengelola Pasar Induk Cipinang (PIBC) membenarkan, kenaikan harga beras saat ini dipicu panen raya yang usai di beberapa daerah. Para pedagang dan Bulog berlomba membeli beras. Berdasarkan data Kemdag, realisasi perdagangan beras antar-pulau di PIBC hingga Rabu 18 Juni 2011 tercatat 12.813 ton. Sedangkan pasokan rata-rata beras PIBC sebesar 2.158 ton. Jumlah itu turun tipis ketimbang pasokan rata-rata pada April 2011 yang sebesar 2.170 ton.

Catatan Kementerian Pertanian mematok target produksi padi sebesar 70,6 juta ton gabah kering panen (GKP). Di musim panen rendeng Maret-April dan akan berakhir Mei nanti, hasilnya diperkirakan sudah mencapai sekitar 60% dari total target. Artinya, produksi padi yang dihasilkan selama musim panen kali ini sekitar 42,36 ton GKP.



Konten Masalah / Inti Masalah :

Setelah sempat melandai, kini harga beras di pasar kembali menanjak. Tren kenaikan harga ini sering masa panen raya usai. Produksi gabah selama panen raya kali ini memang menunjukkan peningkatan ketimbang tahun sebelumnya.

**e. Harga Beras Merangkak Naik
(Pikiran Rakyat, 24 Mei 2011)**

Bandung – Harga beras di sejumlah pasar tradisional mulai merangkak naik awal pekan ini. Selain berkaitan akhir masa panen, hal ini diduga berhubungan dengan rencana kenaikan gaji pegawai negeri sipil tahun depan. Menjadi kebiasaan, ketika ada isu gaji PNS naik, secara psikologis harga kebutuhan pokok akan naik,"kata Ketua Persatuan Pasar dan Warung Tradisional (Pesat) Jabar Usep Iskandar Wijaya. Saat ini harga beras IR 64 dijual dengan rentang harga Rp 7.000-Rp 7.200 per kg. Pekan lalu, harganya masih berada di kisaran Rp 6.800 per kg.

Kenaikannya memang tidak terlalu besar dan kenaikan harga berlaku mulai dari tingkat penyalur, untuk semua jenis beras, termasuk beras super. Tren kenaikan harga beras juga menunjukkan data resmi Kementerian Perdagangan RI. Pada awal Mei 2011, beras medium dijual Rp 7.018 per kg. Kenaikan mulai terjadi pekan lalu. Dengan harga Rp 7.049 per kg.

Sementara berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat, beras IR 64 di sejumlah pasar tradisional di kawasan Bandung Raya pada, Senin 23 Mei 2011 dijual Rp 6.500 hingga Rp 6.800. Makin dekat dengan bulan Puasa, bisa jadi harga beras semakin meningkat. Kendati, Usep menuturkan, sejauh ini pasokan beras ke pasar tradisional tidak terganggu. Harga beras di pasar ritel pekan ini juga masih relatif stabil.

Sementara itu, Ketua Kontak Tani dan Nelayan Andalan (KTNA) Jabar Oo Sutisna mengatakan, saat ini masa panen awal tahun 2011 memang sudah nyaris habis, terutama di Jabar. Karena curah hujan kembali terus turun, para petani memanfaatkan untuk kembali menanam padi.

Lain halnya menurut Ketua Persatuan Pengusaha Penggilingan Padi (Perpadi) Jabar Abdul Harjo, situasi panen yang simultan, malahan menyulitkan berbagai penggilingan padi untuk mengumpulkan stok gabah secara cepat. Saat ini banyak padi saling bersaing membeli harga lebih tinggi kepada petani, untuk mencoba memenuhi stok yang dibutuhkan.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Harga beras di sejumlah pasar tradisional mulai merangkak naik awal pekan ini. Kenaikannya memang tidak terlalu besar dan kenaikan harga berlaku mulai dari tingkat penyalur, untuk semua jenis beras, termasuk beras super.



**f. Cadangan Beras Terancam
(Pikiran Rakyat, 26 Mei 2011)**

Karawang – Cadangan beras di Kabupaten Karawang terancam terus berkurang. Hal itu disebabkan petani di daerah lumbung padi itu enggan untuk menjual gabahnya ke Bulog. Pasalnya, harga pembelian pemerintah (HPP) harga pasaran sehingga penyerapan beras oleh Bulog menjadi terhambat. Kami sudah mendesak pemerintah pusat melalui forum rapat di kelompok Tani Nelayan Andalan (KTNA) pusat agar pemerintah segera mengubah HPP yang tertuang dalam Inpres No. 7/2009 karena sudah tidak bisa lagi diterapkan,” ujar Ketua KTNA Karawang Ndjani Djazir.

Ia mengakui bagaimana mungkin Bulog yang berperan untuk melakukan pengamanan stok beras, tetapi dari sisi harga mereka kalah bersaing dengan harga pasar. Akibatnya, serapan Bulog rendah dan mengancam cadangan beras pemerintah. Tidak hanya itu, hampir berakhirnya panen pada musim rendeng menyebabkan stok gabah di petani semakin langka.

Khususnya untuk Jawa Barat, stok beras akan semakin langka karena petani lebih suka menjual gabahnya ke tengkulak dari Jawa Tengah. Ndjani, mengatakan, kondisi seperti itu tentu saja menguntungkan petani untuk sesaat. Artinya, gabah mereka dibeli dengan harga tinggi pasti untung. Namun, jika cadangan beras pemerintah kurang, pasti akan melakukan impor beras.

Inpres No 7/2009 tentang Perberasan menyatakan, HPP gabah kering panen (GKP) di tingkat petani Rp 2.640/kg, GKP giling Rp 2.685/kg, gabah kering giling (GKG) Rp 3.300/kg, dan harga beras di gudang Bulog Rp 5.060/kg.

Wakil Kepala Bulog Divre Karawang Dindin Syamsudin menjelaskan penyerapan beras oleh Bulog Divre Karawang agak tersendat pada tahun ini. Dindin menuturkan, penyerapan beras yang semula ditargetkan hingga 50.000 ton tahun ini, akan sulit direalisasikan. Pasalnya, HPP beras dari pemerintah sudah jauh tertinggal dengan harga beras di pasaran.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Cadangan beras di Kabupaten Karawang terancam terus berkurang. Hal itu disebabkan petani di daerah lumbung padi itu enggan untuk menjual gabahnya ke Bulog. Akibatnya, serapan Bulog rendah dan mengancam cadangan beras pemerintah.

**g. Harga Beras di Depok Merangkak Naik
(Indo Pos, 28 Mei 2011)**

Depok – Dua pekan belakangan, harga beras di wilayah Kota Depok merangkak naik. Dengan kisaran Rp 400 – Rp 500 per kilogram. Kenaikan itu diprediksi bakal terus terjadi sampai beberapa bulan mendatang. Kenaikan harga itu membuat konsumen kecewa, terlebih kalangan ibu rumah tangga dari tingkat ekonomi lemah.



Pasalnya kenaikan akan berdampak pada pengeluaran keluarga. Mirnawati, 42 warga Cisalak mengutarakan "Harga beras naik tapi gaji suami saya tetap. Saya dengar harga beras ini akan terus naik. Beberapa pedagang bilang pasokan beras yang tidak stabil, sehingga harga naik,"

Sementara itu, pemilik Beras Bandung, Reni Suain mengakui adanya kenaikan. Namun masih terjangkau. Karena masih kisaran Rp 500 per kilogram. Pedagang beras di Pasar Cisalak ini menambahkan kenaikan beras memang sudah terjadi sejak dua pekan lalu. Meski kenaikannya tidak langsung tinggi. Bertahap mulai Rp 200 per kilogram hingga menembus Rp 500 per kilogram. Bila sebelum kenaikan, dia mengaku harga beras IR 64 dalam kisaran Rp 5.300 – Rp 5.400 per kilogramnya. Kini harga beras jenis sama sudah dijual dengan harga Rp 5.500 – Rp 5.600 per kilogramnya.

Walikota Depok, Nur Mahmudi Ismail menjelaskan kenaikan harga beras masih dalam koridor normal. Jadi tidak perlu dikhawatirkan. Apalagi kenaikannya masih terjangkau. Menurutnya juga, pemda akan memantau kenaikan harga beras tersebut. Jika dianggap sudah jauh dari normal bakal dilakukan intervensi harga. Dengan menggelar pasar murah.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Kenaikan harga itu membuat konsumen kecewa, terlebih kalangan ibu rumah tangga dari tingkat ekonomi lemah. Pasalnya kenaikan akan berdampak pada pengeluaran keluarga.

**h. Harga Beras Mulai Naik Rp 400/kg – Rp 500/kg
(Pikiran Rakyat, 30 Mei 2011)**

Depok – Harga beras di Kota Depok merangkak naik Rp 400 – Rp 500 per kilogram sejak dua minggu yang lalu. Harga beras diperkirakan akan terus naik sampai bulan mendatang. Pedagang beras di Pasar Cisalak, Renia Suain (45), mengatakan, harga beras meranjak naik setelah sebelumnya sempat turun akibat stok melimpah saat panen. Menurut dia, kenaikan harga beras itu masih dianggap relatif terjangkau. Kenaikan beras memang cenderung terjadi setiap pertengahan tahun.

Hal ini disebabkan karena sentra produksi beras yang mulai habis masa panen serta distribusi yang terlambat. Menurut dia, kenaikan beras tahun ini masih sangat terjaga jika dibandingkan tahun lalu. Pada tahun sebelumnya kenaikan itu bisa tembus pada Rp 1.000 – Rp 1.500 per kilogramnya. Itu pun masih cukup dianggap stabil oleh sebagian pembeli. Ketika ditanyakan soal jenis beras yang naik, Reni menuturkan masih sebatas pada beras jenis biasa, yakni IR 64. Sementara beras lainnya, seperti Ramos, Centra, Slyph, dan Rojolele relatif stabil. "Beras IR 64 yang sering dibeli. Beras tersebut masuk kategori kelas beras murah biasa," ujarnya.

Sementara itu sebelumnya, Wali Kota Depok, Nur Mahmudi Ismail menjelaskan kenaikan harga ini masih dalam koridor normal. Tidak perlu dikhawatirkan. Apalagi kenaikannya pun masih dapat dijangkau pembeli. Menurut dia, pemerintah bakal terus memantau kenaikan harga tersebut. Jika dianggap sudah jauh dari normal bakal dilakukan intervensi harga dengan menggelar pasar murah. "Saya sudah dengar kenaikan harga itu, dan kami bakal terus memonitor.



Konten Masalah / Inti Masalah :

Nur Mahmudi berharap kenaikan ini tidak dimanfaatkan oleh sejumlah oknum pedagang dengan melakukan penimbunan beras di gudang. Hal itu bisa membuat harga makin tidak stabil.

**i. Pasokan Berkurang, Harga Beras Mulai Naik
(Pikiran Rakyat, 31 Mei 2011)**

Banjar – Harga beras di Kota Banjar mulai merangkak naik, seiring dengan berakhirnya masa panen di wilayah ujung timur Provinsi Jawa Barat tersebut. Di tingkat eceran harga beras sudah menembus Rp 6.000 per kilogram atau naik berkisar antar Rp 200 – Rp 400 dari sebelumnya. Diperkirakan harga kebutuhan pokok tersebut akan terus naik, karena beberapa sentra beras di Kota Banjar sudah tidak lagi memasok beras.

Berdasarkan pantauan di pasar tradisional Kota Banjar, harga beras di tingkat bandar untuk beras jenis IR 64 kualitas super Rp 5.500 per kilogram, IR 64 kualitas dua Rp 5.200 dan beras Cisadane Rp 5.200 per kilogram. Harga tersebut sudah mengalami kenaikan apabila dibandingkan dengan kondisi dua minggu sebelumnya, yaitu IR 64 super Rp 5.300 per kilogram, IR 64 kualitas 2 dan Cisadane Rp 5.000. Kenaikannya tidak sekaligus tetapi bertahap.

Naiknya harga beras ini karena pasokan dari wilayah yang selama ini memasok beras, sudah selesai panen sehingga barangnya terbatas,” ungkap bandar beras di Pasar Tradisional Kota Banjar, H. Suparman. Beras yang dijual sebagian besar berasal dari wilayah Banjar, sedangkan sebagian kecil dipasok dari Majenang, Kabupaten Cilacap, Prov. Jateng. Selain berkurangnya pasokan, dia mengungkapkan kemungkinan petani mulai menahan gabah seiring dengan naiknya harga beras. “Selain itu, harga beras di Dolog juga sedikit lebih mahal sehingga petani memilih menjual ke tempat tersebut,” tuturnya.

Dalam kondisi seperti sekarang ini, menurut Suparman, rata-rata ia per hari mampu menjual enam ton beras. Sementara untuk eceran hanya sekitar satu kuintal. “Selain partai besar, ada juga yang beli eceran, tetapi jumlahnya sangat sedikit. Biasanya yang beli eceran di warung atau kios. Untuk stok masih tersedia cukup banyak,” ungkap Suparman. “Baru tadi pagi saya beli beras di Langkaplancar, Ciamis. Barang sudah mulai terbatas, jadi harganya naik. Perlu diingat pula harga beras sangat fluktuatif.

Dia memprediksi harga beras di pasaran bakal terus naik karena musim panen telah selesai sehingga pasokan berkurang. Alasan lainnya adalah karena memasuki musim kemarau sehingga banyak petani menahan gabah atau beras untuk persediaan konsumsi sendiri.

Sementara itu, Ny. Nila (37) pedagang beras eceran di Desa Margamulya, Kecamatan Purwaharja mengaku, sejak harga beras naik, keuntungan yang diperolehnya berkurang. Dia membeli beras kualitas medium dipasar dengan harga Rp 5.700 per kilogram kemudian dijual Rp 6.000 per kilogram.



Rata-rata per hari dia hanya menjual beras sebanyak 25 kilogram. Untuk melayani kebutuhan pokok tersebut Ny. Nila terkadang dua kali pergi kepasar untuk membeli beras. "Modalnya hanya pas-pasan, kalau kurang beli lagi dipasar. Kadang sehari dua kali ke pasar, pertama hanya beli lima belas kilogram, kalau habis beli lagi sepuluh kilogram, ungkapnya.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Naiknya harga beras ini karena pasokan dari wilayah yang selama ini memasok beras, sudah selesai panen sehingga barangnya terbatas," ungkap bandar beras di Pasar Tradisional Kota Banjar, H. Suparman. Beras yang dijual sebagian besar berasal dari wilayah Banjar, sedangkan sebagian kecil dipasok dari Majenang, Kabupaten Cilacap.

**y. Harga Beras Naik, Terus Bulog Ogah Disalahkan
(Rakyat Merdeka, 31 Mei 2011)**

Jakarta – Direktur Utama Bulog Sutarto Alimoeso mengatakan, saat ini pasokan beras di gudang Buloh masih dalam keadaan normal, yaitu sekitar 1,7 juta ton. Pasokan beras tidak sepenuhnya berasal dari Bulog. Menurutnya, Bulog hanya mampu menyediakan beras kurang dari 10 persen kebutuhan masyarakat. Sedangkan kekurangannya disediakan oleh pedagang lain. Sutarto menjelaskan, kenaikan harga itu banyak disebabkan faktor *supply and demand*. "Jika suplai banyak harganya akan murah, tapi jika sebaliknya, harga akan mengalami kenaikan," katanya.

Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Rusman Heriawan mengungkapkan, bulan ini harga beras cenderung mengalami kenaikan. Menurutnya, kondisi tersebut akan berdampak pada naiknya angka inflasi. Menteri Pertanian (Mentan) Suswono mengatakan, saat ini para petani relatif menikmati harga pasar yang cukup bagus dari komoditas beras. Ini sebagai dampak dari panen raya yang tidak serempak. "Akibatnya harga beras di pasar diatas harga HPP (harga pokok pembelian). Tapi petani relatif menikmati harga cukup bagus,"

Selain itu, menurut Suswono, panen masih akan berlanjut hingga Juni tahun ini. Jadi, kenapa tidak terjadi penurunan harga beras yang drastis, karena panen raya yang tidak serempak. Harga beras di sejumlah pasar tradisional di Depok mulai merangkak naik di kisaran Rp 500 per kilogram (kg). Meski stok dipastikan aman, para pedagang banyak meniyasati kenaikan harga beras dengan mengurangi stok.

Taufik, pedagang beras di Pasar Depok Jaya berharap, harga beras tidak terus naik karena para pedagang akan kesulitan mematok harga kepada pembeli. "Kenaikan sudah terjadi menjelang berakhirnya musim panen. Mudah-mudahan jangan naik terus, kita juga bingung jualnya ke konsumen. Paling kita hanya ambil untung Rp 100 per liter," curhat Taufik.

Wakil Menteri Perdagangan (Wamendag) Mahendra Siregar mengaku, harhga komoditas pangan, khususnya beras masih terpantau tinggi dan diprediksi akan terus meroket.



Konten Masalah / Inti Masalah :

Selain itu, kenaikan bahan pangan secara umum juga disebabkan harga pangan dunia yang mengalami kenaikan. Penyebabnya, faktor eksternal dan internal, seperti perubahan iklim, kenaikan harga energi, dan perubahan infrastruktur yang secara simultan berdampak pada keterlambatan arus distribusi barang ke sejumlah wilayah Indonesia.

**k.Harga Beras Terus Naik
(Pikiran Rakyat, 10 Juni 2011)**

Indramayu – Harga beras di sejumlah pasar tradisional di Kabupaten Indramayu terus merangkak naik akibat minimnya pasokan gabah dari petani. Kondisi itu menyebabkan para pedagang beras mengalami penurunan penjualan. Berdasarkan pemantauan di Pasar Baru Indramayu, harga beras kualitas I naik dari Rp 6.200 per kg menjadi Rp 6.600 per kg. Di tingkat eceran, harga bahkan bisa mencapai Rp 7.000 per kg. Sementara itu beras kualitas II naik dari Rp 5.600 per kg menjadi Rp 6.200 per kg.

Kenaikan harga beras berdampak pada berkurangnya pembeli. Naiknya harga beras membuat para konsumen, terutama ibu rumah tangga, mengeluh. Tingginya harga beras membuat beban pengeluaran mereka menjadi bertambah besar, sedangkan komoditas itu tetap sangat dibutuhkan karena merupakan kebutuhan pokok konsumsi sehari-hari.

Sementara itu, merebaknya serangan hama merah yang melanda tanaman padi di Kecamatan Semarang Kab. Garut menyebabkan para petani setempat kebingungan. Kami sudah mencoba memberantas hama ini dengan berbagai macam obat-obatan, tetapi entah mengapa hama yang satu ini begitu bandel," ujar Ketua Gabungan Kelompok Tani (Gapktan) Eman, Semarang.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Kenaikan harga beras berdampak pada berkurangnya pembeli. Naiknya harga beras membuat para konsumen, terutama ibu rumah tangga, mengeluh. Karena beberapa tempat serangan hama terus meluas, dan para petani setempat mengharapkan agar pemerintah segera turun tangan dengan melakukan penelitian.

**I. Harga Melonjak, Penyerapan Beras Bulog Kian Seret
(Media Indonesia, 23 Juni 2011)**

Jakarta - Penyerapan beras ke Bulog Subdivisi Regional (Subdivre) IV Banyumas, Jawa Tengah (Jateng), seret. Humas Bulog Subdivre IV Banyumas Priyono mengungkapkan hal itu karena wilayah yang panen sudah tidak banyak. "Apalagi harga beras di tingkat penggilingan saja telah mencapai Rp 5.900 per kilogram, sedangkan HPP beras hanya Rp 5.060 per kg dan telah ditambah menjadi Rp 5.600 per kg.

Dengan begitu, meski harga pembelian pemerintah (HPP) telah ditambah, tetap belum mampu menjangkau harga di pasaran. Menurut Priyono, Bulog telah mendongkrak HPP gabah kering giling (GKG) dari Rp 3.345 menjadi Rp 3.600 per kg.



Meski demikian, harga dipasaran juga terlampaui tinggi dijangkau karena saat ini harga GKG mencapai mencapai Rp 3.900 per kg. "Kondisi inilah yang membuat penyerapan agak seret, hanya mampu 150 ton per harinya. Belum lagi serangan hama yang muncul di sejumlah daerah sehingga menurunkan produksi petani," jelasnya.

Priyono mengatakan penyerapan Bulog Subdivre IV baru mencapai sekitar 54% dari target penyerapan 2011, yang mencapai 95ribu ton setara beras. "Kami masih tetap berusaha untuk menyerap untuk stok pangan di wilayah Banyumas yang meliputi Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, dan Cilacap." Hal yang hampir sama di alami Bulog Subdivisi Regional IV Madiun, Jawa Timur (Jatim). Kepala Bulog Subdivre IV Madiun Rochyat Natayuda mengutarakan biasanya Bulog mampu menyerap gabah petani sebanyak 250 hingga 300 ton per hari. Kini hanya mampu menyerap 100 ton gabah setiap harinya.

Minimnya serapan gabah dari petani membuat stok beras di gudang Bulog Subdivre IV Madiun sangat minim. Hingga pertengahan Juni, penyerapannya baru mencapai 24.883 ton atau sekitar 30% dari target penyerapan selama 2011 yang mencapai 72 ribu ton setara beras. Di sisi lain, saat ini stok beras yang dimiliki Bulog hanya 13.500 ton. Padahal sesuai dengan target, pada pertengahan tahun pengadaan beras seharusnya sudah mencapai 60% lebih dari target yang ditentukan seiring berakhirnya musim panen.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Rochayat mengaku minimnya serapan gabah karena banyak petani di wilayah Madiun dan Ngawi, gagal panen karena serangan hama wereng. Kondisi itu diperparah dengan tingginya harga gabah petani yang jauh di atas harga pembelian gabah HPP

2.5.3. Gejolak Pangan

**a. Gejolak Harga Pangan Mengintai Lagi
(Kontan, 13 Juni 2011)**

Jakarta – Gejolak harga pangan terutama beras masih menjadi kekhawatiran pemerintah. Gejolak harga beras berpotensi mendorong inflasi tinggi, terlebih jika ketersediaan produksi dalam negeri tak tercapai. Terlebih ancaman kenaikan harga pangan dunia masih mengintai. Sebab, permintaan kebutuhan pangan terutama beras diprediksi akan meningkat. Utamanya dari China karena negeri Tombak Raksasa itu saat ini sedang mengalami musim kering berkepanjangan dan terburuk sejak 138 tahun terakhir.

Kemungkinan China akan melakukan pengadaan beras besar-besaran tahun ini. Saat ini China dikabarkan musim kering parah, sehingga pasokan pangan akan berkurang,"kata Direktur Jasa Keuangan dan Analisis Moneter Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Beppenas Shidqi Suyitno, akhir pekan lalu. Celakanya, ada kabar bahwa harga beras petani di salah satu negara produsen seperti Thailand akan dibeli 50% lebih tinggi dari harga saat ini.



Target produksi gabah kering sebanyak 71,6 juta ton pada tahun ini atau setara 38 juta ton beras, baru tercapai sekitar 40% pada musim panen April lalu. Berdasarkan laporan Kementerian Pertanian, pencapaian produksi beras pada panen raya pertama meleset sekitar 2 juta ton daripada target awal. Masalah tersebut bisa terjadi akibat dari keterlambatan pasokan pupuk ke petani.

Ekonomi LIPI Latif Adam menuturkan, jika China meningkatkan impor beras hal tersebut bisa mengancam sisi permintaan kita terhadap ke beberapa negara produsen beras. Harga beras dalam negeri pun terancam naik. Latif mengingatkan, tahun lalu, gejolak harga pangan inflasi yang cukup tinggi sebesar 42% dari total inflasi. Ekonomi Universitas gadjah Masa Sri Adiningsih pun menduga Perum Bulog kan kesulitan dalam pengadaan beras di tahun ini lantaran harga beras sekarang cenderung naik lagi. Kenaikan harga beras saat ini juga karena faktor musiman.

Konten masalah / Inti Masalah :

Sri, memprediksi kenaikan harga beras akan berlanjut hingga akhir tahun nanti jika suplai beras terganggu. Perlu kebijakan segera dari pemerintah mengatasi persoalan pangan ini agar inflasi tak berlari kencang.

**b. KTNA Minta Perbaikan Produksi Pangan
(SK Harian Terbit, 07 Mei 2011)**

Jakarta – Kelompok Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA) memintapemerintah memperbaiki produksi pangan dalam negeri untuk mengantisipasi kenaikan harga komoditas tersebut yang terjadi di kawasan Asia seperti dilaporkan Bank Pembangunan Asia (ADB).Ketua KTNA Wionarno Tohir mengatakan, pemerintah seyogyanya tidak menganggap remeh peringatan ADB yang mengungkapkan harga pangan dunia naik lebih dari 30 persen dalam dua bulan pertama tahun ini mengancam jutaan orang Asia terjerumus ke dalam kemiskinan yang ekstrim dan memotong pertumbuhan ekonomi.

Pengambilan keputusan harus bertemu dan mengambil langkah. Saat ini kenaikan harga mulai terjadi.Kita sudah cek itu di di bali dan Jawa Barat.Winarno menyebutkan kenaikan harga pangan akan mengancam daerah nonprodusen pangan di antaranya Bali, Kalimantan dan Sumatera apalagi saat ini komposisi produksi pangan 60 persen terpusat di Jawa dan 40 persen sisanya menyebar secara tidak merata di luar Jawa.

Konten Masalah / Inti Masalah :

KTNA meminta pemerintah memperbaiki produksi pangan dalam negeri untuk mengantisipasi kenaikan harga komoditas. Pengambilan keputusan harus bertemu dan mengambil langkah.

**c. Lagi, ADB Beri Peringatan
(Kompas, 04 Mei 2011)**

Hanoi – Pimpinan Bank Pembangunan Asia (ADB) Haruhiko Kuroda mengatakan hal tersebut ketika membuka pertemuan tahunan ADB di Hanoi, Vietnam. Inflasi harus ditangani secara berhati-hati dengan berbagai kebijakan, khususnya untuk



menghindari dampak inflasi kepada kaum miskin. Di Asia, orang miskin masih sangat banyak. ADB, pekan lalu, menyatakan bahwa banyak pemerintah yang telah bergerak untuk mengatasi dampak inflasi kenaikan harga pangan melalui penurunan pajak bahan makanan, melakukan kontrol harga dan memberikan subsidi.

Namun, ADB menegaskan banyak hal yang masih harus dilakukan di kawasan yang sebenarnya telah bangkit dari krisis ekonomi global 2008. ADB juga memperingatkan, kenaikan harga pangan global akan mendesak puluhan juta orang di Asia terjauh ke dalam jurang kemiskinan. Harga pangan yang meroket juga diperkirakan akan mengurangi pertumbuhan ekonomi kawasan.

Inflasi akibat kenaikan harga pangan di negara-negara berkembang Asia sudah mencapai 10 persen pada awal 2011. Sementara itu, pada saat yang sama harga minyak juga melonjak sehingga makin mendorong inflasi. Kenaikan harga pangan dan minyak diperkeruh dengan panasnya situasi di Timur Tengah dan Afrika Utara. Bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami di Jepang juga menambah ketidakpastian global.

Selain melawan inflasi, pemerintah di Asia dalam waktu yang sama juga harus mengendalikan aliran modal masuk yang deras. Kuroda mengatakan, aliran modal tersebut mungkin harus dikontrol. Dalam kasus di beberapa negara dan kesempatan, aliran modal harus dikontrol. Kontrol modal memang perangkat aturan yang sangat rumit dan tidak mudah diimplementasikan. Kontrol kapital yang panjang juga dapat menciptakan kemunduran di pasar modal.

Dana Moneter Internasional (IMF), pekan lalu menyatakan, aliran masuk modal ke Kawasan Asia masih merupakan kunci masalah penting bagi para pengambil keputusan yang sudah pusing dengan inflasi. Aliran modal membanjiri beberapa negara, termasuk China, Indonesia, dan Filipina.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Pemerintahan di Kawasan Asia harus tetap memerhatikan inflasi dan mungkin perlu melakukan kontrol sehubungan dengan membanjirnya modal masuk ke kawasan itu. Jika hal itu tidak dilakukan, inflasi dan arus modal masuk bisa membawa masalah masalah di kawasan Asia.

**d. Awas, Krisis Pangan Dunia Ancam Produksi Domestik
(Rakyat Merdeka, 08 Mei 2011)**

Dewan kajian strategi Serikat Petani Indonesia (SPI) Ahmad Yakub mengatakan, sistem pangan yang terjadi di kawasan Asia Tenggara dan Asia Timur saat ini hanya didorong menanam produk yang orientasinya pada komoditi ekspor dan investasi. Pemerintah sepertinya ingin menggeser peran petani kecil dan petani keluarga dengan peran perusahaan besar.

Menurut Yakub, potensi krisis pangan ini diperparah dengan konversi lahan pertanian pangan menjadi lahan perkebunan. Contohnya untuk kasus kedelai, dengan luas lahan yang ada saat ini baru mampu memenuhi 600.000 ton dari kebutuhan nasional 2 juta ton.



Untuk itu, SPI berharap ada upaya restrukturisasi penguasaan dan kepemilikan lahan. Pemerintah juga harusnya mendorong pertanian dikerjakan keluarga tani, bukan perusahaan besar.

Selain itu, orientasi perdagangan pangan juga harus diubah dari orientasi yang sebelumnya pemenuhan pasar global, menjadi pemenuhan masyarakat nasional. Artinya, tidak melakukan ekspor ekspor bahan pangan pokok ketika kebutuhan dalam negeri belum terpenuhi.

Pengamat Ekonomi dari Institute for Finance (Indef) Ahmad Erani mengatakan, Indonesia bukanlah net produsen untuk beberapa komoditas pangan penting seperti jagung, kedelai, daging, gandum. Erani memastikan golongan menengah ke bawah yang paling terpuakl atas terjadinya krisis pangan. Akses menjadi sangat terbatas akibat kenaikan harga karena tidak memiliki daya beli yang memadai.

Anggota Komisi IV DPR Viva Yoga Mauladi tidak menampik krisis pangan sudah terjadi di negeri ini. Potensi krisis pangan bisa dilihat dari seringnya apemerintahmelakukan impor bahan pangan, termasuk kerusakan yang meningkat dalam infrastruktur pertanian sehingga menyebabkan produktivitas menurun. Krisis pangan bukan cuma soal kelangkaan bahan pangan.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Pemerintah diminta mewaspadaai ancaman krisis pangan yang melanda dunia saat ini. Pasalnya, konversi lahan pertanian pangan mengakibatkan akses masyarakat untuk memproduksi pangan terbatas yang mengakibatkan menurunnya daya beli.

**e. Produksi Pangan mengancam
(Seputar Indonesia, 09 Mei 2011)**

Jakarta – Dominasi korporasi global atas produksi pangan dunia dikhawatirkan kian menyulitkan akses masyarakat miskin terhadap produk pangan. Pasalnya, penguasaan produksi pangan oleh korporasai global saat ini lebih banyak diperuntukan bagi memenuhi kebutuhan direvisikasi energi.

Ketua Umum Serikat Petani Indonesia Henry Saragih mengakui produksi pertanian terus meningkat. Namun, sebagian besar tidak lagi diproduksi keluarga petani ataupun dimiliki negara, tetapi dikuasai perusahaan agroindustri berskala besar. Aksi korporasi global yang menysasar sektor tanaman pangan kian masif sejak 2000. Hal ini terlihat dari penambahan persentase perdagangan komoditas pangan di pasar dunia. Bila sepanjang pasar dunia tumbuh sekitar 10%, mulai 2001 hingga saat ini pertumbuhan perdagangan mencapai 30% per tahun. Saat ini kebutuhan makanan dipenuhi melalui mekanisme pasar sebanyak 30%. Pangan sebagai komoditas di perdagangan bahkan masuk bursa efek di Jakarta.

Selain bertambahnya populasi konsumen pangan, kenaikan harga komoditas minyak mentah juga turut mendorong peningkatan perdagangan komoditas pangan dunia. Sejumlah komoditas pangan dijadikan sebagai bahan baku energi alternatif yang murah, seperti sawit, kedelai, dan jagung.



b. Rekomendasi Petani Dipalsukan (Bisnis Indonesia, 23 Juni 2011)

Jakarta – Ketua Dewan Pimpinan Daerah Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) Jawa Tengah Fatchudin Rosyidi menyatakan tak pernah memberikan surat rekomendasi impor gula mentah kepada PT Industri Gula Nusantara (IGN) 200.000 ton. “Kalau kami merekomendasikan impor gula mentah 200.000 ton kepada IGN, berarti ada pemalsuan surat. Saya sangat yakin surat APTRI Jateng dipalsukan. Rekomendasi kami (kepada IGN) tak lebih dari 100.000 ton,”.

Namun, berdasarkan dokumen yang diperoleh, DPD APTRI Jateng Wilayah PTPN IX pernah mengirimkan surat rekomendasi impor gula mentah (*raw sugar*) kepada Direktur Utama PT IGN PG Cepiring, Kendal, Jateng. Surat rekomendasi yang ditandatangani Fatchudin Rosyidi tersebut diantaranya berisi APTRI Jateng pada prinsipnya menyetujui pelaksanaan impor gula mentah 200.000 ton yang diajukan IGN untuk diproses menjadi gula konsumsi (*white sugar*). Persetujuan tersebut, sebut Fatchudin dalam surat tersebut, di antaranya atas pertimbangan dari pernyataan IGN/PG Cepiring bahwa gula mentah tidak diperjualbelikan. Anggota Komisi VI dari Fraksi Demokrat Abdurrahman Abdullah justru mempertanyakan fasilitas khusus yang diberikan kepada IGN soal izin impor gula mentah. Seharusnya bukan Kementan karena tidak terkait dengan perdagangan,” katanya.

Dirjen Perkebunan Gamal Nasir mengatakan pertimbangan memberikan izin impor gula mentah kepada IGN sebanyak 100.000 ton, karena berdasarkan data dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menyatakan IGN masih memiliki sisa impor sebesar 200.000 ton. Pertimbangan pemberian impor gula mentah kepada IGN, karena sisa impor gula mentah perusahaan itu dari BKPM hingga akhir tahun ini 200.000 ton. Namun, pihaknya hanya merekomendasikan sebesar 50% atau 100.000 ton

Selain itu, terdapat dukungan dari Gubernur Jawa Tengah terkait dengan tenaga kerja yang ada di IGN dan ada surat dari APTRI juga. “Kami hanya merekomendasikan (impor gula mentah kepada IGN) hanya 50% dari sisa impor yang dimiliki perusahaan itu sebanyak 200.000 ton.”

Direktur Utama PT Industri Gula Nusantara Kamadjaya juga menduga ada sejumlah oknum yang memalsukan surat rekomendasi impor gula mentah sebanyak 200.000 ton. “Soal surat rekomendasi dari DPW APTRI Jateng, itu pasti dipalsukan. Saya menduga ada orang APTRI sendiri yang bermain. Memangnya orang-orang APTRI satu warna semua? Di dalamnya ada biru, merah, putih, kuning. APTRI sudah tidak murni. Dulu APTRI menjadi tameng kami, tapi sekatang mengapa menyerang kami?” ujarnya. Karena itu, dia justru mempertanyakan para pihak yang memperlmasalahkan IGN mendapatkan izin impor 100.000 ton dari pemerintah atau 50% dari surat usulan APTRI Jateng.

Dirjen Perdagangan Luar Negeri Kementerian Perdagangan Deddy Saleh mengatakan pemberian izin impor gula mentah tetap berlangsung dan tidak akan ada pembatalan, mengingat kebijakan itu sebagai bentuk pemberian fasilitas investasi untuk mengisi *idle capacity*.



Konten Masalah / Inti Masalah

Kebijakan pemberian izin impor, sudah dikeluarkan pemerintah sejak pabrik gula yang berlokasi di Cepiring, Kendal itu diambil alih oleh IGN pada 2008, dari sebelumnya sempat terhenti beroperasi beberapa tahun.

2.5.5. Sapi

Dikaji, Impor Sapi Amerika (Seputar Indonesia, 17 Juni 2011)

Jakarta— Menteri Perdagangan Mari Elka Pangestu mengatakan, pemerintah memang akan mencari alternatif dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan stok daging dalam negeri. Prinsipnya adalah pemerintah mencari alternatif dan pendekatan yang lebih bijak karena kita harus mencari sumber dari Negara lain untuk memenuhi stok dalam negeri.

Sesuai peraturan yang berlaku, impor sapi harus dilakukan dari Negara yang terjamin kesehatan hewannya atau 100% tidak mengidap penyakit. Dua negara yang sudah mempunyai standar internasional itu adalah AS dan Meksiko. Sejauh ini, Mari pemerintah sedang mengkaji kemungkinan mengimpor sapi dari dua negara tersebut. Namun, koordinasi dan kajian untuk itu masih akan dilakukan. Kabar baiknya, AS sudah mau mengeksport daging sapi ke Indonesia. Disinggung tentang kemungkinan kenaikan harga daging sapi di dalam negeri karena Australia yang menyetop ekspor sapi ke Indonesia, Mari mengatakan bahwa sejauh ini harga rata-rata produk peternakan pada Mei 2011 cenderung mengalami penurunan dibandingkan bulan-bulan sebelumnya.

Bahkan, harga domestik daging sapi pada Mei 2011 mengalami penurunan sebesar 0,39% menjadi Rp 64.661 per kilogram (kg) dibanding rata-rata April 2011. Sedangkan harga daging sapi pada minggu 1 Juni 2011 tercatat sebesar Rp 64.196 per kg atau turun 0,21% bila dibandingkan harga pada minggu V Mei 2011. Sementara itu, Wakil Menteri Perdagangan Mahendra Siregar mengatakan, jika Indonesia melakukan impor sapi dari AS dan Meksiko, akan lebih kepada impor sapi bakalan.

Upaya tersebut dilakukan agar ketahanan pangan tidak terlalu tergantung pada satu Negara sehingga stok bisa lebih terjaga. Selain itu, Mahendra, tidak ada salahnya jika pemerintah juga melihat masalah impor sapi dari undang-undang (UU) yang ada saat ini. Dalam UU Nomor 18/2009 tentang impor sapi yang hanya bisa dilakukan dari Negara yang memiliki standar kesehatan hewan, itu harus dikaji kembali karena akan menimbulkan masalah dengan ketahanan pangan dalam negeri.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Pemerintah Indonesia mengkaji impor sapi dari Australia Serikat (AS) dan Meksiko setelah penghentian impor oleh Australia. Prinsipnya adalah pemerintah mencari alternatif dan pendekatan yang lebih bijak karena kita harus mencari sumber dari Negara lain untuk memenuhi stok dalam negeri.



2.6. Pertanian Umum

2.6.1 Gagal Panen

a. Produksi Beras Meleset (Kompas, 27 Mei 2011)

Jakarta – Pemerintah berupaya mengintensifkan koordinasi petugas pertanian dan pejabat di lapangan agar penurunan produksi beras tidak berlanjut hingga musim tanam kedua pada Mei-September mendatang. Dalam rapat yang dipimpin Wakil Presiden Boediono di kantor Wapres. Hadir dalam rapat itu Wakil Menteri Pertanian Bayu Krisnamurthi, Menteri Pekerjaan Umum Djoko Kirmanto, serta sejumlah gubernur dan bupati yang daerahnya menjadai sentra utama produksi padi.

Menurut Bayu, laporan di sejumlah daerah menunjukkan realisasi serapan pupuk di bawah sasaran. Kondisi itu terjadi di hampir semua provinsi, salah satunya akibat luas tanam yang tidak sesuai target. Tercatat luas tanam hingga April 2010 hanya mencapai sekitar 97 persen dari yang diperirakan.

Di sisi lain, pola tanam di sejumlah daerah mengalami penundaan atau mundur menyesuaikan iklim. Pasokan pupuk menjadi tidak sesuai dengan kebutuhan sehingga tidak sedikit pupuk yang akhirnya tidak digunakan. Penurunan serapan pupuk juga berimplikasi pada penurunan produktivitas padi, yang semula ditargetkan mencapai 5,5 ton per hektar, menjadi sekitar 5,3 ton per hektar.

Kondisi tersebut dikhawatirkan juga akan memengaruhi capaian produktivitas padi tahun 2011 yang ditargetkan 70,6 juta ton gabah kering giling (GKG), atau setara dengan 39,5 juta ton beras. Arahan Wapres, koordinasi lebih intens pada level di lapangan harus diintensifkan. Sistem yang dibangun Kementerian pertanian adalah menugaskan pejabat eselon satu di Kementerian Pertanian untuk bertanggung jawab atas koordinasi dengan pemerintah daerah ataupun instansi lain meningkatkan produksi padi setiap daerah.

Sementara itu, Kementerian Pertanian mendapatkan pagu indikatif anggaran 2012 sebesar Rp 17 triliun, di bawah usul awal, Rp 24 triliun. Menurut rencana, alokasi anggaran terbesar untuk komoditas beras dalam rangka mengejar target surplus produksi beras 10 juta ton tahun 2014. Menurut Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian Hari Priyono, khusus untuk peningkatan produksi beras dialokasikan Rp 3 triliun.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Realisasi produksi beras dalam negeri pada musim tanam pertama, Oktober 2010-Maret 2011, meleset dari target yang ditetapkan pemerintah. Faktor serapan pupuk yang di bawah sasaran dan kondisi iklim kurang menguntungkan untuk pertanaman.

b. Seribu Hektare Sawah Gagal Panen (Jurnal Nasional, 06 Mei 2011)

Jakarta – Menteri Pertanian (Mentan) Suswono, mengatakan anggaran sudah diajukan kepada Kementerian Keuangan (Kemenkeu). Dana sebesar Rp388 miliar merupakan bagian dari anggaran yang sudah disediakan pemerintah untuk mengantisipasi gagal panen sebesar Rp2 triliun.



Sebetulnya Kementan tinggal menunggu DIPA dari Kemenkeu, aturannya sudah sangat baik, tinggal menunggu anggaran turun. ”ungkap Mentan. Menurutnya penggantian hanya bisa dilakukan terhadap lahan sawah yang mengalami gagal panen minimal 75 persen.

Untuk setiap lahan, mendapat jatah penggantian sebesar Rp 2,6 juta per hektare. Untuk bantuan agar petani bisa segera mengolah lagi ditambah dengan pupuk. Setidaknya, dalam dua pekan ini petani sudah mendapatkan bantuan pendanaannya. Penggantian itu, merupakan bagian dari Instruksi Presiden Nomor 5/2011 tentang Pengamanan Produksi Beras Nasional dalam menghadapi Kondisi Iklim Ekstrem. Aturan tersebut juga mengintruksikan Kementan untuk meningkatkan produksi pertanian sesuai target yang ditetapkan sebesar Rp 70,6 juta ton gabah kering giling atau setara 43,7 juta ton beras. Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan Angka Ramalan 1 tahun ini, produksi beras meningkat 1,35 persen. Itu di atas Aram I 2010 yang menyebutkan produksi beras sebesar 0,88 persen.

Sementara Suswono menandakan pentingnya sensus ternak. Suswono telah meminta dukungan kepada daerah untuk melaksanakan sensus ternak. Program sensus ternak tersebut sangat dibutuhkan untuk memastikan berapa sebenarnya kekurangan (*backlong*) antara produksi dengan kebutuhan konsumsi daging. Sensus ternak bakal serentak dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia. Diharapkan hasil sensus tersebut sudah dapat diketahui Juni 2011.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Kementerian Pertanian (Kementan) menghitung hingga April 2011, seribu hektare sawah telah mengalami gagal panen. Untuk itu, Kementan telah mengajukan anggaran sebesar Rp 388 miliar untuk mengganti biaya pengolahan sawah yang gagal panen tersebut.

2.6.2 Ulat Bulu

Ulat Bulu Merambah Kota Jambi (Sinar Harapan, 05 Mei 2011)

Jambi – Setelah menyerang beberapa daerah di Indonesia, wabah ulat bulu akhirnya masuk ke Provinsi Jambi. Dalam sepekan terakhir. Ulat bulu telah mulai masuk ke lima kabupaten dan kota, Tanjungjabung Timur (Tanjabtim), Kabupaten Tanjungjabung Barat (Tanjabar), Kabupaten Muarojambi, dan Kabupaten Kerinci.

Di Kota Jambi, wabah ulat bulu ditemukan di RT 12 Kelurahan Legok, Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi. Ulat bulu yang berjumlah ratusan ekor tersebut ditemukan oleh seorang warga bernama Lina di pohon mangga di depan halaman rumah Ketua RT setempat. Warga setempat yang mengetahui hal itu segeera melapor ke Dinas Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kota Jambi, agar pihak terkait segera melakukan penyemprotan.

Kepala Dinas Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kota Jambi, Harlik mengatakan, berdasarkan hasil penelitian pihaknya, ulat bulu yang ada di Jambi tersebut disebarkan oleh kupu-kupu jenisnya sama dengan ulat bulu. Di pulau Jawa (*Lymantria marginata-red*).



Menurutnya, ulat bulu tersebut rata-rata menyerang jenis pohon mangga madu karena manis. Upaya yang dilakukan pihaknya adalah penyemprotan dengan insektisida sistemik.

Hal ini dilakukan untuk mencegah populasi dan penyebaran ulat bulu tersebut tidak meluas pada tanaman dan lokasi lainnya di Kota Jambi. Kondisi yang sama juga ditemukan di Desa Pematang Lumut, Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kepala Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Tanjab Barat Zainuddin mengatakan, penyemprotan racun secara intens agar wabah ulat bulu tidak menyebar ke lokasi lainnya.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Wabah ulat bulu akhirnya masuk ke Provinsi Jambi, ulat bulu yang berjumlah ratusan ekor tersebut ditemukan oleh seorang warga bernama Lina di pohon mangga di depan halaman rumah

2.7. Ditjen Sarana dan Prasarana Pertanian

a. 38 Ha Lahan Pertanian Puso (Sinar Harapan, 16 Mei 2011)

Jambi – Akibat banjir dalam beberapa hari terakhir, 38 hektare (ha) lahan pertanian di dua kabupaten di Provinsi Jambi dipastikan puso (rusak). Berhari-hari terendam banjir, kondisi tanaman di lahan-lahan tersebut sudah mulai membusuk. Hal ini diungkapkan Kepala Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Provinsi Jambi, Abu Sucamah.

Menurutnya, lahan yang terendam banjir tersebut berada pada kabupaten rawan banjir, yakni Kabupaten Kerinci dan Kabupaten Merangin. Dari 38 hektare lahan puso, 10 ha di antaranya adalah tanaman padi yang berada di Kabupaten Merangin. Sisanya berada di Kabupaten Kerinci, yaitu 15 ha area pertanian cabai rawit dan 12 ha tanaman padi. Seluas 1 ha tambak ikan dipastikan gagal panen karena ikannya hilang terbawa banjir.

Selain Kabupaten Merangin dan Kabupaten Kerinci, daerah lainnya yang menjadi langganan banjir adalah Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Tanjabtim), Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Tanjabbar), Kabupaten Tebo Muaro Jambi, Kabupaten Batanghari, dan Kota Jambi. Dari pendataan sementara timnya yang ada di lapangan, menurut Abu hingga Jumat, banjir telah mengakibatkan kerugian lebih dari Rp 50 juta. Untuk mengatasi kerugian akibat banjir tersebut, Dinas Pertanian Jambi sudah menyiapkan bantuan berupa benih melalui program Cadangan Benih nasional (CBN), yang akan dibagikan secara Cuma-Cuma kepada petani yang lahannya terendam banjir.

Konten Masalah / Inti Masalah :

Akibat banjir dalam beberapa hari terakhir, 38 hektare (ha) lahan pertanian di dua kabupaten di Provinsi Jambi dipastikan puso (rusak). Dari pendataan sementara timnya yang ada di lapangan, menurut Abu hingga Jumat, banjir telah mengakibatkan kerugian lebih dari Rp 50 juta.



**b. Padi Petani di Kabupaten Lebak Mulai Kekeringan
(SK. Harian Terbit, 24 Juni 2011)**

Lebak - Desa Jagabaya, Kecamatan warunggunug, Kabupaten Lebak sawah kekeringan. Saat ini pihak desa akan mengusulkan bantuan pompanisasi kepada Dinas Pertanian Kabupaten Lebak untuk menyedot air bawah tanah. Sebab puluhan hektare. Sebab puluhan hectare sawah disini jika tidak segera diantisipasi pasokan air dipastikan gagal panen.

Pengalaman tahun-tahun lalu, dengan pompanisasi bisa terselamatkan tanaman padi tersebut. Petani berharap dalam waktu dekat bantuan pompa itu segera diterima oleh petani. Menurut areal persawahan diLebak masuk kategori sawah tadah hujan karena tidak memiliki saluran irigasi.

Petani Di Keamatan Cibadak, Kabupaten Lebak mengatakan, tanaman padi milik petani maman seluas lima petak sawah mulai kekeringan akibat tidak hujan selama beberapa pekan terakhir. Ia berharap pemerintah daerah segera menyalurkan bantuan pompanisasi untuk menyelamatkan tanaman padi yang mula kekeringan tersebut.

Sementara itu, Kepala Bidang Sarana Dinas Pertanian Kabupaten Lebak M Memet mengaku pihaknya siap memberikan bantuan pompanisasi bagi petani yang memerlukan untuk mengatasi kekeringan. Selama ini pihaknya belum menerima usulan petani untuk meminta bantuan pompa dan jika sudah melaporkan kami akan melihat ke lapangan terlebih dahulu.

Konten masalah / Inti Masalah :

Tanaman padi di sejumlah kecamatan di Kabupaten Lebak, Banten, mulai kekeringan selama dua hari terakhir. Petani di sini tanam padi antara usia 20 sampai 30 hari mulai kekeringan," kata Anen (50) seorang petani Desa Jagabaya, Kecamatan Warunggunug, Kabupaten Lebak.



BAB III

ANALISIS KONTEN

Berdasarkan uraian berita di media yang mempunyai kecenderungan bersifat negatif terkait pertanian baik terhadap Kementerian pertanian maupun pemangku kepentingan di bidang pertanian selama periode bulan Mei-Juni 2011 dengan sumber dari 20 media cetak, maka secara umum analisis konten terhadap masalah yang ada antara lain sebagai berikut ;

1. Hama

- Setelah diserang hama tikus dan ulat, kini ratusan hektare tanaman padi di Kabupaten Tabanan Bali, diserang hama tungro. Akibatnya tanaman padi yang sudah berbuah tersebut rusak dan terancam gagal panen. (*Kompas, 02 Mei 2011*).
- Hama tikus merusak ratusan hektare di sawah di tiga kecamatan di Kabupaten Indramayu. Meskipun pembasmian terus dilakukan, populasi tikus cenderung bertambah dan menyebabkan petani cemas. (*Pikiran Rakyat, 11 Mei 2011*)
- Kementerian Pertanian (Kementan) mengungkapkan, selama Januari-April 2011 luas serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) pada areal padi mencapai 241.013 hektare. Dari laporan Direktur Perlindungan Tanaman Pangan Direktur Jenderal (Ditjen) Tanaman Pangan Kementerian Pertanian yang diterima di Jakarta. (*Pikiran Rakyat, 18 Mei 2011*)
- Keong menyerang sejumlah lahan padi di Kecamatan Cibeureum, Kota Sukabumi, Jawa Barat. Sejumlah petani pada beberapa desa di Kecamatan Purwodadi dan Grobogan, Kabupaten Grobogan, mendesak petugas dinas pertanian melakukan penyemprotan secara massal di lahan pertanian. (*Kompas, 25 Mei 2011*)
- Kabupaten Bengkulu Selatan pada musim tanam 2011 turun drastis akibat serangan hama tikus, kutu daun dan wereng. Tingginya populasi tikus dan wereng membuat batang padi rusak hingga masuk kategori gagal tanam. (*Antara News, 25 Mei 2011*)

2. Beras

- Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur (NTT), terancam rawan pangan akibat gagal panen. Sejauh ini belum ada kepala desa (kades) yang meminta bantuan makanan sehingga menjadi dasar pemerintah setempat menyalurkan bantuan makanan yang dibutuhkan terutama beras. (*Suara Pembaruan, 18 Mei 2011*)
- Pada kondisi panen normal yang terjadi surplus beras setiap tahunnya, impor beras masih tetap terjadi. Apalagi jika panen tak serentak yang berdampak pada terganggunya produksi beras. (*Sinar Harapan, 23 Mei 2011*)



- Produksi beras tahun ini terancam seret akibat target luas tanam belum mencapai target 9,3 juta hektare. Pemerintah berusaha menanggulangi agar target. (*Koran Tempo, 27 Mei 2011*)
- Penurunan produksi pertanian tersebut diindikasikan penyerapan pupuk yang rendah. Pemerintah memperkirakan produksi beras musim tanam I dengan masa panen pada Maret-Juli 2011 akan lebih rendah ketimbang panen musim tanam. (*Media Indonesia, 27 Mei 2011*)
- Serapan pupuk yang masih rendah membuat produktivitas lahan berkurang. Produksi padi musim tanam pertama (Oktober – Maret) berdasarkan angka BPS rata – rata sebesar 5,2 – 5,3 ton gabah kering giling per hektar (ha) atau lebih rendah dari sasaran pemerintah sebesar 55 kwintal atau 5,5 ton per hektar. Luas lahan yang di gunakan pada musim tanam pertama, hanya 97 % dari luas lahan yang ada. (*Pelita, 27 Mei 2011*)
- Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat produksi hanya tercapai 5,3 ton (GKG) per hektar. Target pemerintah tahun ini adalah produksi gabah kering giling (GKG) bisa mencapai 5,5 ton per hektar. (*Kontan, 27 Mei 2011*)

3. Gejolak Harga pangan

- Sri, memprediksi kenaikan harga beras akan berlanjut hingga akhir tahun nanti jika suplai beras terganggu. Perlu kebijakan segera dari pemerintah mengatasi persoalan pangan ini agar inflasi tak berlari kencang. (*Kontan, 13 Mei 2011*)
- KTNA meminta pemerintah memperbaiki produksi pangan dalam negeri untuk mengantisipasi kenaikan harga komoditas. Pengambilan keputusan harus bertemu dan mengambil langkah. (*SK Harian Terbit, 07 Mei 2011*)
- Pemerintahan di Kawasan Asia harus tetap memerhatikan inflasi dan mungkin perlu melakukan kontrol sehubungan dengan membanjirnya modal masuk ke kawasan itu. Jika hal itu tidak dilakukan, inflasi dan arus modal masuk bisa membawa masalah masalah di kawasan Asia. (*Kompas, 04 Mei 2011*)
- Pemerintah diminta mewaspadaai ancaman krisis pangan yang melanda dunia saat ini. Pasalnya, konversi lahan pertanian pangan mengakibatkan akses masyarakat untuk memproduksi pangan terbatas yang mengakibatkan menurunnya daya beli. (*Rakyat Merdeka Mei 2011*)
- Dominasi korporasi global atas produksi pangan dunia dikhawatirkan kian menyulitkan akses masyarakat miskin. Kondisi tersebut juga terus berlanjut akan memicu kenaikan harga pangan yang sulit dijangkau konsumen berpendapatan. (*Seputar Indonesia, 09 Mei 2011*)

4. Gula

- Peredaran gula rafinasi tersebut menyebabkan harga gula semakin terekan, harga gula tebu petani terasa pahit di musim panen tahun ini. Betapa tidak,



dalam lelang yang berlangsung, gula milik petani hanya laku Rp 8.140 per kilogram (kg). (*Kontan, 19 Mei 2011*)

- Harga gula mulai turun, dari hasil lelang 533 ton gula di Pabrik Gula Rejoagung (FG Rajawali I) Madiun. Gula rafinasi yang seharusnya hanya untuk bahan baku industri makanan dan minuman, dalam praktiknya diperlakukan sebagai gula konsumsi dan beredar di sejumlah daerah. (*Investor Daily, 19 Mei 2011*)
- Pengaturan industri gula dan industri pendukungnya, yakni perkebunan tebu, masih memiliki banyak masalah yang tercermin mulai dari turun naiknya harga jual tebu di tingkat petani hingga rendemen yang rendah. Pemerintah menyiapkan penyelesaian secara menyeluruh. (*Kompas, 11 Juni 2011*)
- Meskipun pemerintah terus memperketat pengawasan, perdagangan gula rafinasi tetap bocor ke pasar gula konsumsi. Akibatnya, harga gula lelang terus menurun dan menyebabkan petani tebu merugi. Pemerintah seharusnya mengkaji ulang kuota impor gula mentah dan mengawasi perdagangan gula rafinasi. (*Kompas, 15 Juni 2011*)
- Kerugian petani tebu saat ini menembus angka Rp 10 juta per hektar. Hal ini terjadi karena persaingan antara harga gula petani dan gula rafinasi yang merembes ke pasar gula konsumsi. Tanpa solusi dari pemerintah, petani dipastikan gulung tikar. (*Kompas, 16 Juni 2011*)
- Petani berharap skema bagi hasil kerja sama dana talangan alam transaksi pembelian gula milik petani bisa mencontoh pada pola yang diterapkan oleh PT Makassar Tene. (*Sinar Harapan, 17 Juni 2011*)
- Pemerintah mulai ragu sendiri target swasembada gula pada tahun 2014 sebanyak 5,7 juta ton bakal tercapai. Hingga kini luas arela perkebunan tebu tak kunjung bertambah. tersendatnya pengadaan lahan ini lantaran tak ada realisasi yang jelas dari Kementerian Kehutanan dalam penyediaan perkebunan tebu. (*Kontan, 21 Juni 2011*)
- Kalangan petani tebu menyatakan tidak selangkahnya pemerintah membiarkan gula rafinasi bertarung di pasar yang sana dengan gula kristal putih. Gula rafinasi diproduksi oleh industri dalam negeri dan menyerap banyak tenaga kerja. Gula rafinasi berbahan baku impor menguntungkan petani negara lain. (*Kompas, 17 Juni 2011*)
- Pemerintah mulai ragu sendiri target swasembada gula pada tahun 2014 sebanyak 5,7 juta ton bakal tercapai. Hingga kini luas arela perkebunan tebu tak kunjung bertambah. tersendatnya pengadaan lahan ini lantaran tak ada realisasi yang jelas dari Kementerian Kehutanan dalam penyediaan perkebunan tebu. (*Kontan, 21 Juni 2011*)
- Kementerian Pertanian pesimistis target swasembada gula pada 2014 bakal tercapai. Sebab, pemerintah menemui kendala, misalnya kekurangan lahan



tanaman tebu. Kami pesimistis produksi gula mencapai 5,7 juta ton,"kata Direktur Jenderal Perkebunan Gamal Natsir di Jakarta. (*Kontan*, 21 Juni 2011)

- Pada awal tahun biasanya Indonesia belum memasuki masa giling tebu meskipun ada sedikit. Kondisi tersebut dikhawatirkan tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan gula nasional. (*Rakyat Merdeka*, 24 Juni 2011)

5. Beras

- Kedaulatan pangan harus menjadi otoritas penuh pemerintah demi kesejahteraan rakyat, bukan dibiarkan dalam mekanisme pasar dan diswastakan. Kebijakan yang pro-leberalisasi pasar mengakibatkan krisis pangan di negara itu meningkat. (*Koran Tempo*, 09 Mei 2011)
- Memasuki minggu kedua bulan Mei 2011, harga beras mulai menunjukkan tren kenaikan. Tren tersebut diperkirakan akan terus berlanjut seiring dengan berkurangnya areal panen. Mengantisipasi hal tersebut, Kementerian Perdagangan berupaya meningkatkan system distribusi dari daerah surplus ke daerah defisit dengan mengintensifkan koodinasi dengan pemerintah daerah. (*Kompas*, 21 Mei 2011)
- Harga beras di pasaran kembali naikvpada pertengahan Mei ini, pada akhir April lalu, harga beras sempat turun rata-rata sebesar 0,16 persen dari posisi harga pada awal april 201. (*SK. Republika*, 21 Mei 2011)
- Setelah sempat melandai, kini harga beras di pasar kembali menanjak. Tren kenaikan harga ini sering masa panen raya usai. Produksi gabah selama panen raya kali ini memang menunjukkan peningkatan ketimbang tahun sebelumnya. (*Kontan*, 23 Mei 2011)
- Harga beras di sejumlah pasar tradisional mulai merangkak naik awal pekan ini. Kenaikannya memang tidak terlalu besar dan kenaikan harga berlaku mulai dari tingkat penyalur, untuk semua jenis beras, termasuk beras super. (*Pikiran Rakyat*, 24 Mei 2011)
- Cadangan beras di Kabupaten Karawang terancam terus berkurang. Hal itu disebabkan petani di daerah lumbung padi itu enggan untuk menjual gabahnya ke Bulog. Akibatnya, serapan Bulog rendah dan mengancam cadangan beras pemerintah. (*Pikiran Rakyat*, 26 Mei 2011)
- Kenaikan harga itu membuat konsumen kecewa, terlebih kalangan ibu rumah tangga dari tingkat ekonomi lemah. Palsanya kenaikan akan berdampak pada pengeluaran keluarga. (*Indo Pos*, 28 Mei 2011)
- Nur Mahmudi berharap kenaikan ini tidak dimanfaatkan oleh sejumlah oknum pedagang dengan melakukan penimbunan beras di gudang. Hal itu bisa membuat harga makin tidak stabil. (*Pikiran Rakyat*, 28 Mei 2011)
- Naiknya harga beras ini karena pasokan dari wilayah yang selama ini memasok beras, sudah selesai panen sehingga barangnya terbatas," ungkap



bandar beras di Pasar Tradisional Kota Banjar, H. Suparman. Beras yang dijual sebagian besar berasal dari wilayah Banjar, sedangkan sebagian kecil dipasok dari Majenang, Kabupaten Cilacap, (*Pikiran Rakyat*, 31 Mei 2011)

- Selain itu, kenaikan bahan pangan secara umum juga disebabkan harga pangan dunia yang mengalami kenaikan. Penyebabnya, faktor eksternal dan internal, seperti perubahan iklim, kenaikan harga energi, dan perubahan infrastruktur yang secara simultan berdampak pada keterlambatan arus distribusi barang ke sejumlah wilayah Indonesia. (*Rakyat Merdeka*, 31 Mei 2011)
- Untuk mengantisipasi serangan hama terus meluas, Eman dan para petani setempat mengharapkan agar pemerintah segera turun tangan dengan melakukan penelitian. (*Pikiran Rakyat*, 10 Juni 2011)
- Rochayat mengaku minimnya serapan gabah karena banyak petani di wilayah Madiun dan Ngawi, gagal panen karena serangan hama wereng. Kondisi itu diperparah dengan tingginya harga gabah petani yang jauh di atas harga pembelian gabah HPP. (*Media Indonesia*, 23 Juni 2011)

2. Antraks

- Perkembangan harga kebutuhan pokok nasional dari Kementerian Perdagangan, rata-rata daging ayam broiler bulan April hingga awal Mei ini bertengger di Rp 23.104 per kilogram. (*Kontan* 11 Mei 2011)
- Enam domba dan satu ekor kerbau di Desa Ciharashas, Kecamatan Cipeundeuy, Kabupaten Bandung Barat, ditemukan mati mendadak. Padahal, malam harinya sebelum mati, hewan itu masih segar seperti dalam keadaan normal. (*Pikiran Rakyat*, 12 Mei 2011)
- Ratusan peternak unggas di Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara (Sultra), mendadak diduga karena terkena virus flu burung. Untuk itu warga di Konawe diimbau agar membakar supaya jangan menyebar ke wilayah lainnya. (*Sinar Harapan*, 25 Mei 2011)
- Para pedagang mengeluhkan karena sapi mereka mengalami virus antraks, anjloknya penjualan dan harga sapi di sejumlah los daging yang ada di pasar-pasar wilayah itu sudah berlangsung hampir empat hari terakhir. (*Media Indonesia*, 26 Mei 2011)



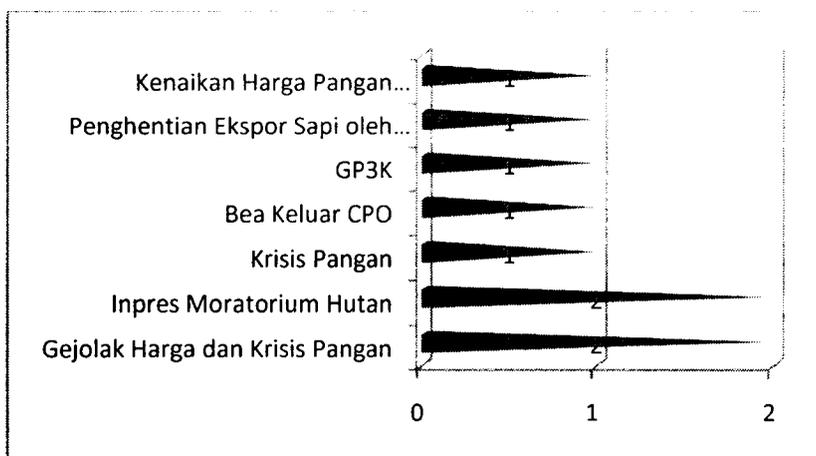
TOP ISU NEGATIF

Berdasarkan kegiatan Kajian Tren Isu Pertanian, berikut merupakan daftar top 7 isu negatif. Top Isu negatif adalah isu terkemuka yang memiliki lebih dari 50% pemberitaan ber-tone negatif dalam rekapitulasi hariannya.

No	Isu Negatif	Frekuensi*
1	Gejolak Harga dan Krisis Pangan	2
2	Inpres Moratorium Hutan	2
3	Krisis Pangan	1
4	Bea Keluar CPO	1
5	GP3K	1
6	Penghentian Ekspor Sapi oleh Australia	1
7	Kenaikan Harga Pangan menjelang Ramadhan	1

*frekuensi kemunculan isu sebagai top isu negatif berdasarkan rekapitulasi isu harian

Untuk periode Mei – Juni 2011, isu yang muncul sebagai top isu negatif adalah Gejolak Harga dan krisis Pangan serta Inpres Moratorium Hutan. Isu Gejolak Harga dan Krisis Pangan muncul sebagai top isu negatif dalam dua edisi kliping, yaitu edisi 4 Mei 2011 edisi dan 7-9 Mei 2011. Sementara itu, Inpres Moratorium Hutan muncul sebagai top isu negatif dalam dua edisi kliping, yaitu edisi 36 Mei 2011 edisi 28 – 30 Mei 2011.



Grafik 1. Grafik Top Isu Negatif Periode Mei-Juni 2011

BAB. IV

PENUTUP

Berdasarkan Evaluasi Berita dan Pendapat Masyarakat yang dihimpun selama kurun waktu dua bulan (Mei s/d Juni 2011), meliputi berita yang paling banyak pada masing-masing Subsektor,

1. Dari Subsektor Tanaman Pangan, topik yang paling banyak muncul adalah;
 - a. Hama sebanyak 17 judul, antara lain hama tungro dan hama tikus dansudah sangat mengkhawatirkan karena merusak tanaman pangan milik petani. Serangan hama keong racun semakin luas. Apalagi serangan keong racun diperkirakan akan semakin menjadi-jadi saat musim tanam hingga tanaman padi berusia tiga sampai empat pekan. Petani merugi cukup besar akibat serangan hama keong.
 - b. Beras, sebanyak 9 judul, terdapat di Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur (NTT), terancam rawan pangan akibat gagal panen. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat produksi hanya tercapai 5,3 ton (GKG) per hektar. Target pemerintah tahun ini adalah produksi gabah kering giling (GKG) bisa mencapai 5,5 ton per hektar
2. Subsektor Hortikultura dengan topik yang paling hangat adalah produksi;
 - a. Gagal panen/puso sebanyak 5 judul berita. Cuaca tidak menentu sejak tahun lalu membuat sejumlah petani gagal panen. Petani kentang di dataran tinggi Dieng di perbatasan Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, terpuruk. Tanaman kentang rusak, bakteri yang menyebabkan layu batang.
 - b. Bawang merah sebanyak 3 judul berita, yakni harga bawang merah turun anjlok
3. Pada Subsektor Peternakan antara lain terdapat berita;

Daging sebanyak 12 judul, diantaranya Ekspor sapi Australia ke Indonesia terancam dihentikan setelah stasiun televisi ABC Australia menemukan gambar yang disebut berisi kekejaman atas sapi ekspor Australia itu di rumah pemotongan sapi di Indonesia. Menteri Pertanian RI menerima keputusan penundaan ekspor sapi bakalan dari Australia melalui percakapan telepon dengan Mentan Australia kemarin sore. Oleh sebab itu, Mentan berharap agar momen ini dilihat sebagai kesempatan untuk menggalakan sapi lokal.
4. Pada Subsektor Perkebunan sebanyak 3 judul berita antara lain terdapat berita;
 - a. Kakao, Serangan hama melanda perkebunan kakao rakyat di Ciamis, para petani biasanya dapat memenuhi permintaan PT Bumi Tangerang selaku penyerap utama komoditas tersebut namun, disini lain ada perbaikan kualitas produksi menyusul datangnya musim kemarau.
 - b. Sawit sebanyak 2 judul berita diantaranya Pertumbuhan industri pengolahan kelapa sawit yang masuk dalam kategori pertumbuhan industri perkebunan



dinilai memprihatinkan. Dan penyerapan tenaga kerja dari perkebunan kelapa sawit di provinsi tersebut mencapai 1,2 juta jiwa dengan pendapatan petani kelapa sawit sebesar Rp 2,11 juta per bulan dengan luasan 2 ha.

- c. Gula sebanyak 10 judul berita. diantaranya, Peredaran gula rafinasi tersebut menyebabkan harga gula semakin tertekan. Sementara pengaturan industri gula dan industri pendukungnya, yakni perkebunan tebu, masih memiliki banyak masalah yang tercermin mulai dari turun naiknya harga jual tebu di tingkat petani hingga rendemen yang rendah'
5. Dari subsektor Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian (PPHP) adalah;
- a. CPO sebanyak 2 judul berita, Di antaranya, CPO) Indonesia selama Maret 2011 anjlok US\$ 560 juta, Pasalnya, diperkirakan karena pengusaha lebih banyak mengalokasikan pasokan CPO untuk kebutuhan minyak goreng dalam negeri. Selanjutnya Direktur Jenderal (Dirjen) Perdagangan luar negeri Kementerian Perdagangan (Kemendag) Deddy Saleh mengatakan, jika skema tarif Bea Keluar Crude Palm Oil (CPO) akan ditinjau ulan. Hal ini dikarenakan adanya keluhan dari para pengusaha dan petani kelapa sawit yang merasa penetapan Bea keluar CPO.
 - b. Krisis pangan /beras sebanyak 12 judul berita, Harga beras di sejumlah pasar tradisional mulai merangkak naik awal pekan ini. Kenaikannya memang tidak terlalu besar dan kenaikan harga berlaku mulai dari tingkat penyalur, untuk semua jenis beras, termasuk beras super.
 - c. Gejolak pangan sebanyak 5 judul berita diantaranya KTNA meminta pemerintah memperbaiki produksi pangan dalam negeri untuk mengantisipasi kenaikan harga komoditas. Pengambilan keputusan harus bertemu dan mengambil langkah. Kenaikan harga itu membuat konsumen kecewa, terlebih kalangan ibu rumah tangga dari tingkat ekonomi lemah. Pasalnya kenaikan akan berdampak pada pengeluaran keluarga.
 - d. Gulasebanyak 2 judul berita, Penurunan harga diduga akibat merembesnya gula rafinasi ke masyarakat bercampur dengan gula impor ilegal.
 - e. Sapi dengan judul satu berita, Pemerintah Indonesia mengkaji impor sapi dari Australia Serikat (AS) dan Meksiko setelah penghentian impor oleh Australia
6. Pertanian Umum, terdapat 2 judul berita
- a. Gagal panen sebanyak 2 judul berita, Gagal panen, Kementerian Pertanian (Kementan) menghitung hingga April 2011, seribu hektare sawah telah mengalami gagal panen, dan Realisasi produksi beras dalam negeri pada musim tanam pertama, Oktober 2010-Maret 2011, meleset dari target yang ditetapkan pemerintah. Pemerintah Indonesia mengkaji impor sapi dari Australia Serikat (AS) dan Meksiko setelah penghentian impor oleh Australia.
 - b. Ulat Bulu 1 judul. Suswono memastikan ledakan populasi ulat tidak mempengaruhi produksi pangan.



7. Sarana dan Prasarana Pertanian, terdapat sebanyak 2 judul berita, 38 lahan pertanian puso, dan padi di Kab. Lebak mulai kekeringan

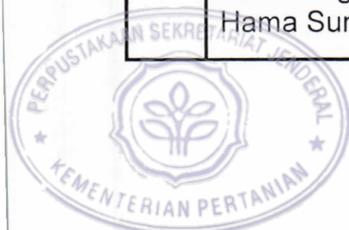
Demikian usulan evaluasi berita dan pendapat pertanian selama bulan Mei-Juni 2011, disampaikan untuk dapat dimanfaatkan.

Biro Umum dan Humas
Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian



**Lampiran I : Rekapitulasi Berita Negatif Selama 2 Bulan
(Mei - Juni 2011)**

No	Judul	Media	Inti Masalah
I	Ditjen Tanam Pangan		
1	Hama/Wereng		
a	Padi Rusak Diserang Tungro	Kompas, 02 Mei 2011	Serangan hama tikus dan ulat, kini ratusan hektare tanaman padi di Kabupaten Tabanan Bali, diserang hama tungro. Pihaknya akan melakukan langkah penyebaran benih padi kepada petani setempat, agar petani tidak merasa dirugikan atas adanya serangan hama.
b	Hama Tikus Serang Tanaman Di Sukabumi	Sk. Harian Terbit, 10 Mei 2011	Hama tikus di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat terus mengganas, sudah sangat mengkhawatirkan karena merusak tanaman pangan milik petani
c	Ratusan Hektare Sawah Rusak	Pikiran Rakyat, 11 Mei 2011	Hama tikus merusak ratusan hektare di sawah di tiga kecamatan di Kabupaten Indramayu. Para petani sudah melakukan berbagai upaya pembasmian, melakukan gropyokan ataupun menyiramkan berbagai obat anti hama tikus. "Tetapi tidak berhasil.
d	Hama Serang 241.013 ha Sawah	Pikiran Rakyat, 18 Mei 2011	Selama Januari-April 2011 luas serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) pada areal padi mencapai 241.013 hektare. Pada periode Januari-April 2010, menurutnya, luas serangan OPT pada tanaman padi mencapai 235.965 hektare dengan tingkat puso 2.613 hektare.
e	Para Petani Cibeureum Keluhkan Hama Keong	Pikiran Rakyat, 23 Mei 2011	Serangan hama keong racun semakin luas. Apalagi serangan keong racun diperkirakan akan semakin menjadi-jadi saat musim tanam hingga tanaman padi berusia tiga sampai empat pekan. Petani merugi cukup besar akibat serangan hama keong.
f	Tikus Serang Tanaman Padi	Kompas, 24 Mei 2011	Serangan tikus sebagai hama pengganggu pada tanaman padi telah membuat petani resah. Serangan hama tikus ini terjadi pada lahan yang sejak lama sudah jadi daerah endemis.
g	Keong Serang	Kompas, 25 Mei 2011	Keong menyerang sejumlah lahan padi di Kecamatan Cibeureum, Kota Sukabumi, Jawa Barat. Sejumlah petani pada beberapa desa di Kecamatan Purwodadi dan Grobogan, Kabupaten Grobogan, mendesak petugas dinas pertanian melakukan penyemprotan secara massal di lahan pertanian
h	Produksi Padi Turun Akibat Serangan Hama	Antara News, 25 Mei 2011	Kabupaten Bengkulu Selatan pada musim tanam 2011 turun drastis akibat serangan hama tikus, kutu daun dan wereng. Tingginya populasi tikus dan wereng membuat batang padi rusak hingga masuk kategori gagal tanam
i	Ratusan Hektar Padi Terserang Hama Sundep	Pikiran Rakyat, 27 Mei 2011	Hama jenis itu sedikitnya telah menyerang 203 hektare tanaman padi di tujuh kecamatan. Akibatnya, tanaman padi berusia 20 hingga 60 hari itu tidak bisa tumbuh secara normal.



	Judul	Media	Inti Masalah
y	Petani Beramai-ramai Memburu Hama Tikus	Pikiran Rakyat, 31 Mei 2011	Serangan tikus meluas jadi, tanaman yang masih bagus bisa diselamatkan. Serangan hama tikus itu merupakan kedua kalinya pada musim tanam tahun ini. Dari dua kali serangan tersebut, serangan tikus yang terakhir termasuk yang paling parah. Tanaman padi yang rusak cukup luas dan kerugian cukup besar mencapai ratusan juta rupiah.
k	Ratusan Hektare Lahan Kembali Diserang Hama	Jurnal Nasional, 31 Mei 2011	Ratusan hektare tanaman padi musim gadu (tanam kedua) yang masih berusia 20 hingga 60 hari di wilayah Kabupaten Subang, Jawa Barat (Jabar), lagi-lagi terkena serangan hama
l	Ratusan Hektare Sawah Diserang Hama	Jurnal Nasional, 10 Juni 2011	Tahun ini menjadi waktu yang sulit bagi para petani di wilayah Kabupaten Ngawi, Jawa Timur (Jatim) Munculnya serangan hama itu ditandai dari mengeringnya batang tanaman padi. Dalam waktu singkat, tanaman kemudian mati
m	Hama Wereng Serang Ribuan Hektare Sawah di Gresik	Suara Pembaruan, 14 juni 2011	Ratusan hektare areal persawahan di enam kecamatan diserang hama wereng, hal itu disebabkan tanaman padi para petani mati akibat diserang hama wereng yang sangat ganas di daerah itu.
n	Penggerek Batang, Hama Utama di Cianju	Pikiran Rakyat, 13 Juni 2011	Hama menyerang tanaman padi di wilayah Kabupaten Cianjur, penggerek batang merupakan hama utama yang serangannya paling luas. Selain itu penggerek batang juga mengancam tanaman padi.
o	Ratusan Hektare Lahan Pertanian Sukabumi Diserang Hama	Pelita, 17 Juni 2011	Ratusan hektare lahan pertanian yang terserang hama tersebut didominasi oleh tiga jenis hama yakni tikus, hama putih (<i>Nymphula depunctalis</i>), dan penggerek batang. Jenis hama yang paling banyak merupakan tanaman padi adalah penggerek batang seluas 57 hektare.
p	Ha Sawah Terancam Gagal Panen	Bisnis Indonesia, 21 Juni 2011	Lebih dari 1.000 hektare lahan sawah di jalur pantura Jawa Barat terancam kekeringan dengan potensi kerugian mencapai Rp15 miliar,
q	Pakan Melimpah, Ulat Bulu Merebak	Kompas, 30 Mei 2011	Ahli serangga dari Puslit Biologi LIPI, Roshicon Ubaidillah, mengatakan, jenis ulat bulu yang ditemukan di Pacitan dan Gunung Kidul berbeda dengan ulat bulu yang populasinya meledak beberapa waktu lalu.
2	Beras		
a	Sumba Timur Terancam Rawan Pangan	Suara Pembaruan, 18 Mei 2011	Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur (NTT), terancam rawan pangan akibat gagal panen. Sejauh ini belum ada kepala desa (kades) yang meminta bantuan makanan sehingga menjadi dasar pemerintah setempat menyalurkan bantuan makanan yang dibutuhkan terutama beras.
b	Panen Tak Serentak Picu Impor Beras	Sinar Harapan, 23 Mei 2011	Pada kondisi panen normal yang terjadi surplus beras setiap tahunnya, impor beras masih tetap terjadi. Apalagi jika panen tak serentak yang berdampak pada terganggunya produksi beras.



	Judul	Media	Inti Masalah
c	Produksi Beras Terancam Seret	Koran Tempo, 27 Mei 2011	Produksi beras tahun ini terancam seret akibat target luas tanam belum mencapai target 9,3 juta hektare. Pemerintah berusaha menanggulangi agar target ini bisa dicapai
d	Produksi Beras Terancam Menurun	Media Indonesia, 27 Mei 2011	Penurunan produksi pertanian tersebut diindikasikan penyerapan pupuk yang rendah. Pemerintah memperkirakan produksi beras musim tanam I dengan masa panen pada Maret-Juli 2011 akan lebih rendah ketimbang panen musim tanam I tahun lalu.
e	Wakil Mentan Akui Produksi Beras Turun	Pelita, 27 Mei 2011	Produksi padi musim tanam pertama (Oktober – Maret) berdasarkan angka BPS rata – rata sebesar 5,2 – 5,3 ton gabah kering giling per hektar (ha) atau lebih rendah dari sasaran pemerintah sebesar 55 kwintal atau 5,5 to per hektar.
f	Tahun ini, Produksi Beras Bisa Terancam	Kontan, 27 Mei 2011	Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat produksi hanya tercapai 5,3 ton (GKG) per hektar. Target pemerintah tahun ini adalah produksi gabah kering giling (GKG) bisa mencapai 5,5 ton per hektar
g	150 Hektare Sawah Terendam	Pikiran Rakyat, 04 Juni 2011	Desa Kertahayu Kecamatan Pamarican, meluapnya air Sungai Cintalahap serta luapan air dari saluran Gunung Cupu. Sejumlah petani tampak memanen tanaman padinya yang sudah menguning karena takut terkena dampak banjir
h	Ribuan lahan di Jabar dan Jateng Terancam Puso	Media Indonesia, 21 Juni 2011	Ribuan hektare areal tanaman padi di sejumlah daerah di Jawa Barat (Jabar) dilanda kekeringan. Akibatnya, lahan pertanian di daerah itu terancam puso, atau gagal panen. Pelaksana harian Himpunan kelompok Tani Indonesia (HKTI) Jabar Entang Sastra Atmaja mengatakan, kekeringan melanda areal tanaman padi yang sebagian besar dalam kondisi siap panen.
i	Ribuan Lahan di Jabar dan Jateng Terancam Puso	Media Indonesia, 21 Juni 2011	Para petani di daerahnya meminta pihak terkait untuk membantu mengalirkan air dari saluran irigasi Sungai Catanduy, agar areal tersebut bisa diairi.
y	19.200 Hektare Sawah Kekeringan	Pikiran rakyat, 17 Juni 2011	Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, warga terpaksa harus mencari sumber-sumber mata air pergunungan.
II	Hortikultura		
1	Gagal Panen/Puso		
a	Panen gagal, Harga Anjlok	Kompas, 30 April 2011	Petani kentang di dataran tinggi Dieng di perbatasan Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, terpuruk. Tanaman kentang rusak, bakteri yang menyebabkan layu batang ini, muncul setelah hujan deras mengguyur sejak awal musim tanam Februari.
b	Cuaca Tak Menentu, Petani Brokoli Merugi	Pikiran Rakyat, 01 Mei 2011	Cuaca tidak menentu sejak tahun lalu membuat sejumlah petani brokoli di Kecamatan Parongpong, Kab. Bandung Barat, merugi. Akibat banyaknya hasil panen yang buruk, menurutnya penjualan brokoli menurun hingga 50 persen.



	Judul	Media	Inti Masalah
c	Kutu Sisik Matikan Apel	Kompas, 11 Mei 2011)	Hama kutu sisik mengganas dan membunuh ribuan tanaman apel milik petani di Kota Batu, Jawa Timur. Cuaca yang terus-menerus basah menjadi pemicunya. Hama menyerang semua jenis pohon apel di perkebunan milik petani. Kutu sisik berwarna putih itu menyebar di batang dan sulit dideteksi mata karena tidak tampak jelas.
d	Petani Mangga DI Indramayu Merugi	Pikiran Rakyat, 11 Mei 2011	kondisi hujan berkepanjangan ini membuat para petani mangga khawatir sekaligus harus siap merugi karena mesti mengeluarkan biaya lebih besar untuk perawatan.
e	Semangka Cina Meledak, Petani Bangkrut	SK Harian Terbit, 09 Juni 2011	Hasil investigasi oleh stasiun TV China Central Television CCTV menyebut buah semangka. Para petani semangka di Cina bagian timur terpaksa gigit jari setelah pertanian mereka gagal panen lantaran buah semangka meledak sehingga terbelah.
2	Cabai/bawang		
a	Harga Cabai Turun Drastis	SK Republika, 19 Mei 2011	Harga cabai di Pasar Kemiri Muka, Depok, hanya Rp 7.000 per kg, meski harga cabai sedang anjlok. Dan juga telah memperkirakan jika hasil dari penjualan tak akan mampu menutupi harga produksi yang telah dikeluarkan
b	Suplai Melimpah, Harga Cabai Merah Anjlok	Pikiran Rakyat, 19 Mei 2011	Membanjirnya cabai di pasaran, sementara jumlah pembeli tidak mengalami penambahan. Akibat dari anjloknya harga cabai tersebut, sejumlah petani di Kota Depok mengalami kerugian. Pemerintah Kota Depok seharusnya memiliki standar harga. Hal itu untuk mencegah perubahan harga yang terlalu jauh.
c	Ulat Geayak Merusak 45 ha Tanaman Bawang	Pikiran Rakyat, 03 Juni 2011	Hama ulat itu menyerang bagian daun pada bawang. Jika dibiarkan tanaman akan sampai berlubang berwarna putih. Serangan hama ulat itu terjadi di daerah-daerah yang merupakan sentra tanaman bawang merah di Kab. Indramayu, terutama di Kec. Patrol.
III	Ditjen Peternakan		
1	Daging		
a	Pasokan Melimpah, Harga Daging Ayam Melemah	Kontan, 11 Mei 2011	Perkembangan harga kebutuhan pokok nasional dari Kementerian Perdagangan, rata-rata daging ayam broiler bulan April hingga awal Mei ini bertengger di Rp 23.104 per kilogram.
b	Domba dan Kerbau di Desa Ciharashas Mati Mendadak	Pikiran Rakyat, 12 Mei 2011	Enam domba dan satu ekor kerbau di Desa Ciharashas, Kecamatan Cipeundeuy, Kabupaten Bandung Barat, ditemukan mati mendadak.
c	Peternak resah Ribuan Unggas Mati Mendadak	Sinar Harapan, 25 Mei 2011	Ratusan peternak unggas di Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara (Sultra), mendadak diduga karena terkena virus flu burung. Untuk itu warga di Konawe diimbau agar membakar supaya jangan menyebar ke wilayah lainnya
d	Endemi Antraks, Penjualan Sapi Turun	Media Indonesia, 26 Mei 2011	Para pedagang mengeluhkan karena sapi mereka mengalami virus antraks, anjloknya penjualan dan harga sapi di sejumlah los daging yang ada di pasar-pasar wilayah iu sudah berlangsung hampir empat hari terakhir.



	Judul	Media	Inti masalah
e	Impor Sapi Terancam Distop	Pikiran Rakyat, 30 Mei 2011	Ekspor sapi Australia ke Indonesia terancam dihentikan setelah stasiun televisi ABC Australia menemukan gambar yang disebut berisi kekejaman atas sapi ekspor Australia itu di rumah pemotongan sapi di Indonesia
f	Antraks Diduga Menyebar ke Kambing	Media Indonesia, 03 Juni 2011	Antraks menyebar ke Kabupaten Klaten, Jepang, Dinas Pertanian Klaten memeriksa ternak sapi potong di rumah pemotongan hewan (RPH). Pemeriksaan sapi yang akan dipotong ini salah upaya antisipasi penyebaran antraks
g	Australia Putuskan Tunda Ekspor Sapi ke Indonesia	Sinar Harapan, 08 Juni 2011	Menteri Pertanian RI menerima keputusan penundaan ekspor sapi bakalan dari Australia melalui percakapan telepon dengan Mentan Australia kemarin sore. Oleh sebab itu, Mentan berharap agar momen ini dilihat sebagai kesempatan untuk menggalakan sapi lokal.
h	Tiga Kabupaten Endemis Penyakit Antraks	Suara Karya, 09 Juni 2011	Tahun 2010, ada enam kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki riwayat penularan antraks kepada manusia, yakni Kabupaten Semarang, Salatiga, dan Kudus.
i	Populasi Sapi Lokal Digenjot Untuk stok Lebaran	Sinar Harapan, 14 Juni 2011	Penghentian ekspor bibit sapi oleh Australia tidak membuat pemerintah Indonesia khawatir. Pemerintah juga berencana mencari alternatif impor sapi dari Negara lainnya. Kita masih mengikuti Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan yang menyatakan impor country base (berbasis negra) bebas penyakit kuk dan mulut.
y	Ada Upaya Pojokan Daging Sapi Impor	Harian Terbit, 14 Juni 2011	Aspidi menegaskan dugaan praktik pewarnaan daging dengan darah adalah isu untuk memojokan daging impor
k	Harga Sapi Bakalan Lokal Berjingkrak	Kontan, 15 Juni 2011	Harga sapi bakalan lokal mulai merangkak naik, bertambah sekitar Rp 1.000-Rp 2.000 per kilogram bobot hidup. Di Jawa Timur, harga sapi bakalan lokal sudah menembus Rp 21.000-Rp 22.000 per kg bobot hidup.
l	Sapi Produktif Terancam Habis	Investor Daily, 20 Juni 2011	Pemerintah diminta segera mengantisipasi kelangsungan pengembangan varietas sapi lokal. Jika kondisi ini tidak segera diantisipasi maka kebijakan penghentian ekspor sapi ke Indonesia bagai pedang bermata dua.
m	Kuota Impor Daging Tidak Ditambah	Investor Daily, 09 Juni 2011	Kementerian Pertanian (Mentan) memastikan tidak akan menambah kuota impor daging, menyusul penghentian sementara (temporay suspension) impor sapi bakalan dari Australia ke Indonesia.
n	Tiga Kabupaten Endemis Penyakit Antraks	Suara Karya, 09 Juni 2011	Tahun 2010, ada enam kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki riwayat penularan antraks kepada manusia, yakni Kabupaten Semarang, Salatiga, dan Kudus.
o	Sapi Produktif Terancam Habis	Investor Daily, 20 Juni 2011	Pemerintah diminta segera mengantisipasi kelangsungan pengembangan varietas sapi lokal. Jika kondisi ini tidak segera diantisipasi maka kebijakan penghentian ekspor sapi ke Indonesia bagai pedang bermata dua.



P	Australia Percepat Suspensi Ekspor Sapi	Investor Daily, 21 Juni 2011	Pemerintah Australia berupaya mempercepat suspensi atau penghentian sementara ekspor sapi bakalan ke Indonesia dari sebelumnya ditetapkan selama enam bulan.
IV Perkebunan			
	Judul	Media	Inti Maslaha
1	Kakao		
a	Petani Kakao Sulawesi Tenggara Gagal Panen	Kompas, 12 Mei 2011	Petani kakao di sentra penghasil Sulawesi Tenggara mengeluhkan anjloknya panen hingga 50 persen dibandingkan dengan musim sebelumnya. Dari Malang dilaporkan, rusaknya perkebunan apel karena perubahan iklim tidak hanya dirasakan petani, tetapi juga oleh industri agrowisata.
b	Pasokan Dunia Melimpah, Harga Kakao Mulai Melandai	Kontan, 19 Mei 2011	Meski pasokan kakao dari Indonesia belum normal, tapi pasokan dari negara penghasil kakao lainnya mengalami peningkatan. Indonesia adalah negara produsen kakao ketiga terbesar di dunia. Pasokan kakao Indonesia membeli kontribusi 13% terhadap total pasokan dunia.
c	Produksi Kakao Jabar Merosot Tajam	Bisnis Indonesia, 24 Juni 2011	Serangan hama melanda perkebunan kakao rakyat di Ciamis, para petani biasanya dapat memenuhi permintaan PT Bumi Tangerang selaku penyerap utama komoditas tersebut namun, disisi lain ada perbaikan kualitas produksi menyusul datangnya musim kemarau.
2	Sawit		
a	Pertumbuhan Industri Sawit Memprihatinkan	Seputar Indonesia, 10 Mei 2011	Pertumbuhan industri pengolahan kelapa sawit yang masuk dalam kategori pertumbuhan industri perkebunan dinilai memprihatinkan. Pasalnya, persoalan yang mendera industri ini menyebabkan performa lebih rendah dibandingkan dengan Malaysia.
b	Kesejahteraan Petani Sawit Terancam	Indo Pos, 28 Mei 2011	Penyerapan tenaga kerja dari perkebunan kelapa sawit di provinsi tersebut mencapai 1,2 juta jiwa dengan pendapatan petani kelapa sawit sebesar Rp 2,11 juta per bulan dengan luasan 2 ha. "Indeks pertumbuhan dan kesejahteraan sebesar 172 persen dan kesejahteraan petani meningkat sebesar 18 persen.
3	Gula		
a	Panen Tiba, Harga Gula Petani Anjlok	Kontan, 19 Mei 2011	Peredaran gula rafinasi tersebut menyebabkan harga gula semakin terekan, harga gula tebu petani terasa pahit di musim panen tahun ini. Betapa tidak, dalam lelang yang berlangsung, gula milik petani hanya laku Rp 8.140 per kilogram (kg)
b	Harga Gula Mulai Turun	Investor Daily, 19 Mei 2011	Harga gula mulai turun, dari hasil lelang 533 ton gula di Pabrik Gula Rejoagung (PG Rajawali I) Madiun. Gula rafinasi yang seharusnya hanya untuk bahan baku industri makanan dan minuman, dalam praktiknya diperlakukan sebagai gula konsumsi dan beredar di sejumlah daerah.



c	Gula Banyak Masalah	Kompas, 11 Juni 2011	Pengaturan industri gula dan industri pendukungnya, yakni perkebunan tebu, masih memiliki banyak masalah yang tercermin mulai dari turun naiknya harga jual tebu di tingkat petani hingga rendemen yang rendah.
d	Gula rafinasi Tidak Terkendali	Kompas, 15 Juni 2011	Meskipun pemerintah terus memperketat pengawasan, perdagangan gula rafinasi tetap bocor ke pasar gula konsumsi. Akibatnya, harga gula lelang terus menurun dan menyebabkan petani tebu merugi. Pemerintah seharusnya mengkaji ulang kuota impor gula mentah dan mengawasi perdagangan gula rafinasi.
	Judul	Media	Inti Masalah
e	Gula Rafinasi Memukul	Kompas, 16 Juni 2011	Kerugian petani tebu saat ini menembus angka Rp 10 juta per hektar. Hal ini terjadi karena persaingan antara harga gula petani dan gula rafinasi yang merembes ke pasar gula konsumsi. Tanpa solusi dari pemerintah, petani dipastikan gulung tikar.
f	Pola Dana Talangan Gula Masih Rugikan Petani	Sinar Harapan, 17 Juni 2011	Petani berharap skema bagi hasil kerja sama dana talangan alam transaksi pembelian gula milikpetani bisa mencontoh pada pola yang diterapkan oleh PT Makassar Tene.
g	Ambisi Swasembada Gula Terancam Buyar	Kontan, 21 Juni 2011	Pemerintah mulai ragu sendiri target swasembada gula pada tahun 2014 sebanyak 5,7 juta ton bakal tercapai. Hingga kini luas arela perkebunan tebu tak kunjung bertambah. tersendatnya pengadaan lahan ini lantaran tak ada realisasi yang jelas dari Kementerian Kehutanan dalam penyediaan perkebunan tebu.
h	Gula Rafinasi Dibiarkan	Kompas, 17 Juni 2011	Kalangan petani tebu menyatakan tidak selayaknya pemerintah membiarkan gula rafinasi bertarung di pasar yang sana dengan gula kristal putih. Gula rafinasi diproduksi oleh industri dalam negeri dan menyerap banyak tenaga kerja. Gula rafinasi berbahan baku impor menguntungkan petani negara lain.
i	Ambisi Swasembada Gula Terancam Buyar	Kontan, 21 Juni 2011	Pemerintah mulai ragu sendiri target swasembada gula pada tahun 2014 sebanyak 5,7 juta ton bakal tercapai. Hingga kini luas arela perkebunan tebu tak kunjung bertambah. tersendatnya pengadaan lahan ini lantaran tak ada realisasi yang jelas dari Kementerian Kehutanan dalam penyediaan perkebunan tebu.
y	Target Swasembada Dula Terancam Meleset	Kontan, 21 Juni 2011	Kementerian Pertanian pesimistis target swasembada gula pada 2014 bakal tercapai. Sebab, pemerintah menemui kendala, misalnya kekurangan lahan tanaman tebu. Kami pesimistis produksi gula mencapai 5,7 juta ton,"kata Direktur Jenderal Perkebunan Gamal Natsir di Jakarta.
k	Stok Gula Di dalam Negeri Belum Aman	Rakyat Merdeka, 24 Juni 2011	Pada awal tahun biasanya Indonesia belum memasuki masa giling tebu meskipun ada sedikit. Kondisi tersebut dikhawatirkan tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan gula nasional.
V	Pengolahan Dan Pemasaran Hasil Pertanian		
1	CPO		
a	Ekspor CPO Anjlok	Investor Daily, 04 Mei 2011	CPO) Indonesia selama Maret 2011 anjlok US\$ 560 juta, Pasalnya, diperkirakan karena pengusaha lebih banyak mengalokasikan pasokan CPO untuk kebutuhan minyak goreng dalam negeri.



b	Skema Bea Keluar CPO Ditinjau Ulang	Jurnal Nasional, 12 Mei 2011	Direktur Jenderal (Dirjen) Perdagangan luar negeri Kementerian Perdagangan (Kemendag) Deddy Saleh mengatakan, jika skema tarif Bea Keluar Crude Palm Oil (CPO) akan ditinjau ulan. Hal ini dikarenakan adanya keluhan dari para pengusaha dan petani kelapa sawit yang merasa penetapan Bea keluar CPO.
2	Beras		
a	Pasar Beras Biang keladi Krisis Pangan	Koran Tempo, 09 Mei 2011	Kedaulatan pangan harus menjadi otoritas penuh pemerintah demi kesejahteraan rakyat, bukan dibiarkan dalam mekanisme pasar dan diswastakan. Kebijakan yang pro-leberalisasi pasar mengakibatkan krisis pangan di negara itu meningkat.
b	Harga Beras Mulai Naik	Kompas, 21 Mei 2011	Memasuki minggu kedua bulan Mei 2011, harga beras mulai menunjukkan tren kenaikan. Tren tersebut diperkirakan akan terus berlanjut seiring dengan berkurangnya areal panen. Mengantisipasi hal tersebut, Kemdag berupaya meningkatkan system distribusi dari daerah surplus ke daerah defisit dengan mengintensifkan koodinasi dengan pemerintah daerah.
c	Harga Beras Merambat Naik	SK. Republika, 21 Mei 2011	Harga beras di pasaran kembali naik pada pertengahan Mei ini, pada akhir April lalu, harga beras sempat turun rata-rata sebesar 0,16 persen dari posisi harga pada awal April 2011.
d	Siap-Siap Harga Beras Naik	Kontan, 23 Mei 2011	Setelah sempat melandai, kini harga beras di pasar kembali menanjak. Tren kenaikan harga ini sering masa panen raya usai. Produksi gabah selama panen raya kali ini memang menunjukkan peningkatan ketimbang tahun sebelumnya.
e	Harga Beras Merangkak Naik	Pikiran Rakyat, 24 Mei 2011	Harga beras di sejumlah pasar tradisional mulai merangkak naik awal pekan ini. Kenaikannya memang tidak terlalu besar dan kenaikan harga berlaku mulai dari tingkat penyalur, untuk semua jenis beras, termasuk beras super.
f	Cadangan Beras Terancam	Pikiran Rakyat, 26 Mei 2011	Cadangan beras di Kabupaten Karawang terancam terus berkurang. Hal itu disebabkan petani di daerah lumbung padi itu enggan untuk menjual gabahnya ke Bulog. Akibatnya, serapan Bulog rendah dan mengancam cadangan beras pemerintah.
g	Harga Beras Merangkak Naik	Indo Pos, 28 Mei 2011	Kenaikan harga itu membuat konsumen kecewa, terlebih kalangan ibu rumah tangga dari tingkat ekonomi lemah. Pasalnya kenaikan akan berdampak pada pengeluaran keluarga.
h	Harga Beras Mulai Naik Rp 400/kg – Rp 500/kg	Pikiran Rakyat, 30 Mei 2011	Nur Mahmudi berharap kenaikan ini tidak dimanfaatkan oleh sejumlah oknum pedagang dengan melakukan penimbunan beras di gudang. Hal itu bisa membuat harga makin tidak stabil.
i	Pasokan Berkurang, Harga Beras Mulai Naik	Pikiran Rakyat, 31 Mei 2011	Naiknya harga beras ini karena pasokan dari wilayah yang selama ini memasok beras, sudah selesai panen sehingga barangnya terbatas," ungkap bandar beras di Pasar Tradisional Kota Banjar, H. Suparman. Beras yang dijual sebagian besar berasal dari wilayah Banjar, sedangkan sebagian kecil dipasok dari Majenang, Kabupaten Cilacap,



	Judul	Media	Inti Masalah
y	Harga Beras Naik Terus Bulog Ogah Disalahkan	Rakyat Merdeka, 31 Mei 2011	Selain itu, kenaikan bahan pangan secara umum juga disebabkan harga pangan dunia yang mengalami kenaikan. Penyebabnya, faktor eksternal dan internal, seperti perubahan iklim, kenaikan harga energi, dan perubahan infrastruktur yang secara simultan berdampak pada keterlambatan arus distribusi barang ke sejumlah wilayah Indonesia.
k	Harga Beras Terus Naik	Pikiran Rakyat, 10 Juni 2011	Untuk mengantisipasi serangan hama terus meluas, Eman dan para petani setempat mengharapkan agar pemerintah segera turun tangan dengan melakukan penelitian.
l	Harga Melonjak, Penyerapan Beras Bulog Kian Seret	Media Indonesia, 23 Juni 2011	Rochayat mengaku minimnya serapan gabah karena banyak petani di wilayah Madiun dan Ngawi, gagal panen karena serangan hama wereng. Kondisi itu diperparah dengan tingginya harga gabah petani yang jauh di atas harga pembelian gabah HPP
3	Gejolak Pangan		
a	Gejolak Harga Pangan Mengintai Lagi	Kontan, 13 Juni 2011	Sri, memprediksi kenaikan harga beras akan berlanjut hingga akhir tahun nanti jika suplai beras terganggu. Perlu kebijakan segera dari pemerintah mengatasi persoalan pangan ini agar inflasi tak berlari kencang.
b	KTNA Minta Perbaikan Produksi Pangan	SK Harian Terbit, 07 Mei 2011	KTNA meminta pemerintah memperbaiki produksi pangan dalam negeri untuk mengantisipasi kenaikan harga komoditas. Pengambilan keputusan harus bertemu dan mengambil langkah
c	Lagi, ADB Beri Peringatan	Kompas, 04 Mei 2011	Pemerintahan di Kawasan Asia harus tetap memerhatikan inflasi dan mungkin perlu melakukan kontrol sehubungan dengan membanjirnya modal masuk ke kawasan itu. Jika hal itu tidak dilakukan, inflasi dan arus modal masuk bisa membawa masalah masalah di kawasan Asia
d	Awas, Krisis Pangan Dunia Ancam Produksi Domestik	Rakyat Merdeka, 08 Mei 2011	Pemerintah diminta mewaspadaai ancaman krisis pangan yang melanda dunia saat ini. Pasalnya, konversi lahan pertanian pangan mengakibatkan akses masyarakat untuk memproduksi pangan terbatas yang mengakibatkan menurunnya daya beli.
e	Produksi Pangan Mengancam	Seputar Indonesia, 09 Mei 2011	Dominasi korporasi global atas produksi pangan dunia dikhawatirkan kian menyulitkan akses masyarakat miskin. Kondisi tersebut juga terus berlanjut akan memicu kenaikan harga pangan yang sulit dijangkau konsumen berpendapatan
4	Gula		
a	Importir Gula Nakal Terancam Sanksi	Media Indonesia, 17 Juni 2011	Penurunan harga diduga akibat merembesnya gula rafinasi ke masyarakat bercampur dengan gula impor ilegal.
b	Rekomendasi Petani Dipalsukan	Bisnis Indonesia, 23 Juni 2011	Kebijakan pemberian izin impor, sudah dikeluarkan pemerintah sejak pabrik gula yang berlokasi di Cepiring, Kendal itu diambil alih oleh IGN pada 2008, dari sebelumnya sempat terhenti beroperasi beberapa tahun.



5	Sapi		
a	Dikaji, Impor sapi Amerika	Seputar Indonesia, 17 Juni 2011	Pemerintah Indonesia mengkaji impor sapi dari Australia Serikat (AS) dan Meksiko setelah penghentian impor oleh Australia. Prinsipnya adalah pemerintah mencari alternatif dan pendekatan yang lebih bijak karena kita harus mencari sumber dari Negara lain untuk memenuhi stok dalam negeri.
VI Pertanian umum			
	Judul	Media	Inti Masalah
1	Gagal Panen/Puso		
a	Produksi Beras Meleset	Kompas, 27 Mei 2011	Realisasi produksi beras dalam negeri pada musim tanam pertama, Oktober 2010-Maret 2011, meleset dari target yang ditetapkan pemerintah. Faktor serapan pupuk yang di bawah sasaran dan kondisi iklim kurang menguntungkan untuk pertanaman.
b	Seribu Hektare Sawah gagal Panen	Jurnal Nasional, 06 Mei 2011	Kementerian Pertanian (Kementan) menghitung hingga April 2011, seribu hektare sawah telah mengalami gagal panen. Untuk itu, Kementan telah mengajukan anggaran sebesar Rp 388 miliar untuk mengganti biaya pengolahan sawah yang gagal panen tersebut
2	Ulat Bulu		
a	Ulat Bulu Merambah Kota Jambi	Sinar Harapan, 05 Mei 2011	Ulat bulu telah mulai masuk ke lima kabupaten dan kota, Tanjungjabung Timur (Tanjabtimg), Kabupaten Tanjungjabung Barat (Tanjabar), Kabupaten Muarojambi, dan Kabupaten kerinci. berdasarkan hasil penelitian pihaknya, ulat bulu yang ada di Jambi tersebut disebarkan oleh kupu-kupu jenisnya sama dengan ulat bulu
VII Ditjen Sarana dan Prasarana Pertanian			
a	38 Ha Lahan Pertanian Puso	Sinar Harapan, 16 Mei 2011	Akibat banjir dalam beberapa hari terakhir, 38 hektare (ha) lahan pertanian di dua kabupaten di Provinsi Jambi dipastikan puso (rusak). Dari pendataan sementara timnya yang ada di lapangan, menurut Abu hingga Jumat, banjir telah mengakibatkan kerugian lebih dari Rp 50 juta.
b	Padi Petani di Kabupaten Lebak Mulai Kekeringan	SK. Harian Terbit, 24 Juni 2011	Tanaman padi di sejumlah kecamatan di Kabupaten Lebak, Banten, mulai kekeringan selama dua hari terakhir. Petani di sini tanam padi antara usia 20 sampai 30 hari mulai kekeringan," kata Anen (50) seorang petani Desa Jagabaya, Kecamatan Warunggunug, Kabupaten Lebak

Sumber : Kliping Berita Harian, Biro Umum dan Humas 2011



LAMPIRAN II: Gambaran Isu Negatif Harian Bulan Mei – Juni 2011

No	Periode Waktu	Tren Isu Negatif	Presentase (%)	Jumlah Berita	Total Berita
1	Sabtu-Senin, 30 April – 1 Mei 2011	Impor Daging Ilegal	17 %	1	6
2	Rabu, 4 Mei 2011	Gejolak Harga Pangan	67 %	1	2
3	Sabtu – Senin, 7 – 9 Mei 2011	Gejolak Harga Pangan	67 %	6	9
4	Selasa, 12 Mei 2011	Bea Keluar (BK) CPO	100 %	5	5
5	Kamis, 12 Mei 2011	Krisis pangan	67 %	2	3
6	Kamis, 19 Mei 2011	Gerakan Peningkatan Produksi pangan Berbasis Korporasi (GP3K)	75 %	3	4
7	Sabtu – Senin, 21 – 23 Mei 2011	Inpres Moratorium Hutan	37 %	3	9
8	Kamis, 26 Mei 2011	Inpres Moratorium Hutan	50 %	1	2
9	Jum'at, 27 Mei 2011	Produksi Padi	17 %	1	6
10	Sabtu – Senin, 28 – 30 Mei 2011	Inpres Moratorium Hutan	91 %	5	6
11	Rabu, 1 Juni 2011	Penghentian Ekspor Sapi Bakalan Oleh Australia	44 %	4	9
12	Jum'at, 3 Juni 2011	Penghentian Ekspor Sapi Bakalan Oleh Australia	33 %	1	3
13	Sabtu-Senin, 4-6 Juni 2011	Penghentian Ekspor Sapi bakalan oleh Australia	71%	5	7
14	Rabu, 8 Juni 2011	Penghentian Eskpor Sapi bakalan oleh Australia/Stok Daging Sapi Nasional	17%	1	6
15	Jum'at, 10 Juni 2011	Penghentian Eskpor Sapi Bakalan oleh Australia	10%	1	10
16	Rabu, 15 Juni 2011	Penghentian Ekspor Sapi Bakalan oleh Australia	8%	1	13
17	Kamis, 16 Juni 2011	Penghentian Ekspor Sapi Bakalan oleh Australia	14%	3	14

